

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**DERAJAT KETRANSITIFAN VERBA BERAFIKS *MENG-*
BAHASA INDONESIA BERDASARKAN PARAMETER KETRANSITIFAN
HOPPER DAN THOMPSON**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

**B. Widharyanto
NIM : 841180
NIRM : 847440211**



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1991**

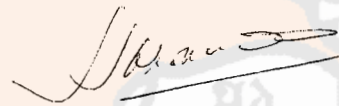
SKRIPSI

**Derajat Ketransitifan Verba Berafiks Meng-
Bahasa Indonesia Berdasarkan Parameter Ketransitifan
Hopper dan Thompson**

Oleh :
B. Widharyanto
Nim : 841180
Nirm : 8477440211

telah disetujui oleh :

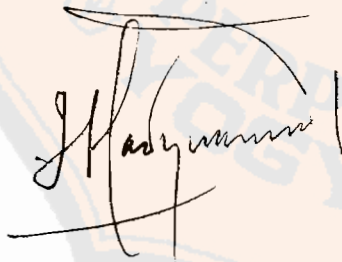
Pembimbing I



Dr. A.M. Slamet Soewandi

tanggal, 18 Februari 1991

Pembimbing II



Drs. J. Madyasusanta, S.J.

tanggal, 18 Februari 1991

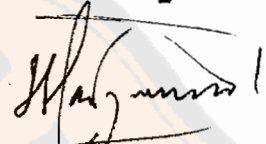

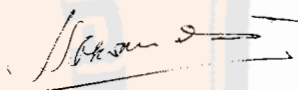


SKRIPSI

DERAJAT KETRANSITIFAN VERBA BERAFIKS MENG-
BAHASA INDONESIA BERDASARKAN PARAMETER KETRANSITIFAN
HOPPER DAN THOMPSON

yang dipersiapkan dan disusun oleh
B.Widharyanto
NIM : 841180
NIRM : 8477440211

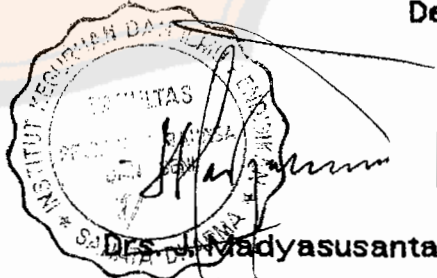
telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal . . . 1. JULI . . . 1991
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. J. Madyasusanta, S.J.	
Sekretaris	Drs. B. Rahmanto	
Anggota	Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Anggota	Drs. I. Praptomo Baryadi	
Anggota	Drs. J. Madyasusanta, S.J.	

Yogyakarta,
Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni
IKIP Sanata Dharma

Dekan


Drs. J. Madyasusanta, S.J.

KATA PENGANTAR

Skripsi ini berjudul **Derajat Ketransitifan Verba Berafiks Meng-** Bahasa Indonesia Berdasarkan Parameter Ketransitifan Hopper dan Thompson. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi bahasa dan sastra Indonesia di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku pembimbing I, yang dengan tekun membimbing dan mengarahkan penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Drs. J. Madyasusanta, S.J. selaku pembimbing II, yang dengan sabar dan penuh pengertian membimbing dan memberi semangat kepada penulis;
3. Drs. I. Praptomo Baryadi, yang telah membantu penulis di dalam memahami teori ketransitifan dari Hopper dan Thompson;
4. Perpustakaan Lembaga Bahasa Atmajaya Jakarta, yang telah memberi informasi dan mencarikan buku-buku acuan yang digunakan dalam skripsi ini;
5. Pusat Komputer SMEA Katolik Sanjaya Pakem, yang telah membantu di dalam penyelesaian skripsi ini;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Seluruh keluarga penulis, yang tidak jemu-jemunya memberi semangat kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang sewajarnya dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis secara terbuka menerima segala kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Di samping itu, segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat di dalam skripsi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis.

Pakem, 25 November 1990

Penulis

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Tipe-tipe Nomina Pengisi Kasus Pasien72
Tabel 2	Komponen Parameter Ketransitifan79
Tabel 3	Pasien Khusus dan Tidak Khusus79
Tabel 4	Contoh Perhitungan dengan Parameter Ketransitifan Hopper dan Thompson88
Tabel 5	Perhitungan Presentase Verba88
Tabel 6	Analisis Verba <i>Meloncat</i>95
Tabel 7	Analisis Verba <i>Memerah</i>96
Tabel 8	Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> Berargumen Satu97
Tabel 9	Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> Berargumen Dua98
Tabel 10	Analisis Terhadap Verba <i>memukul</i>102
Tabel 11	Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> dengan Pasien Tipe a-k103
Tabel 12	Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> Pada Konstruksi [Pem V Pas] dengan Aneka Macam Tipe Pasien105
Tabel 13	Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> dalam Konstruksi [Peng V Pas] dengan Aneka Macam Tipe Pasien106
Tabel 14	Pengaruh Penanda Modalitas Terhadap Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> Berargumen satu109

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

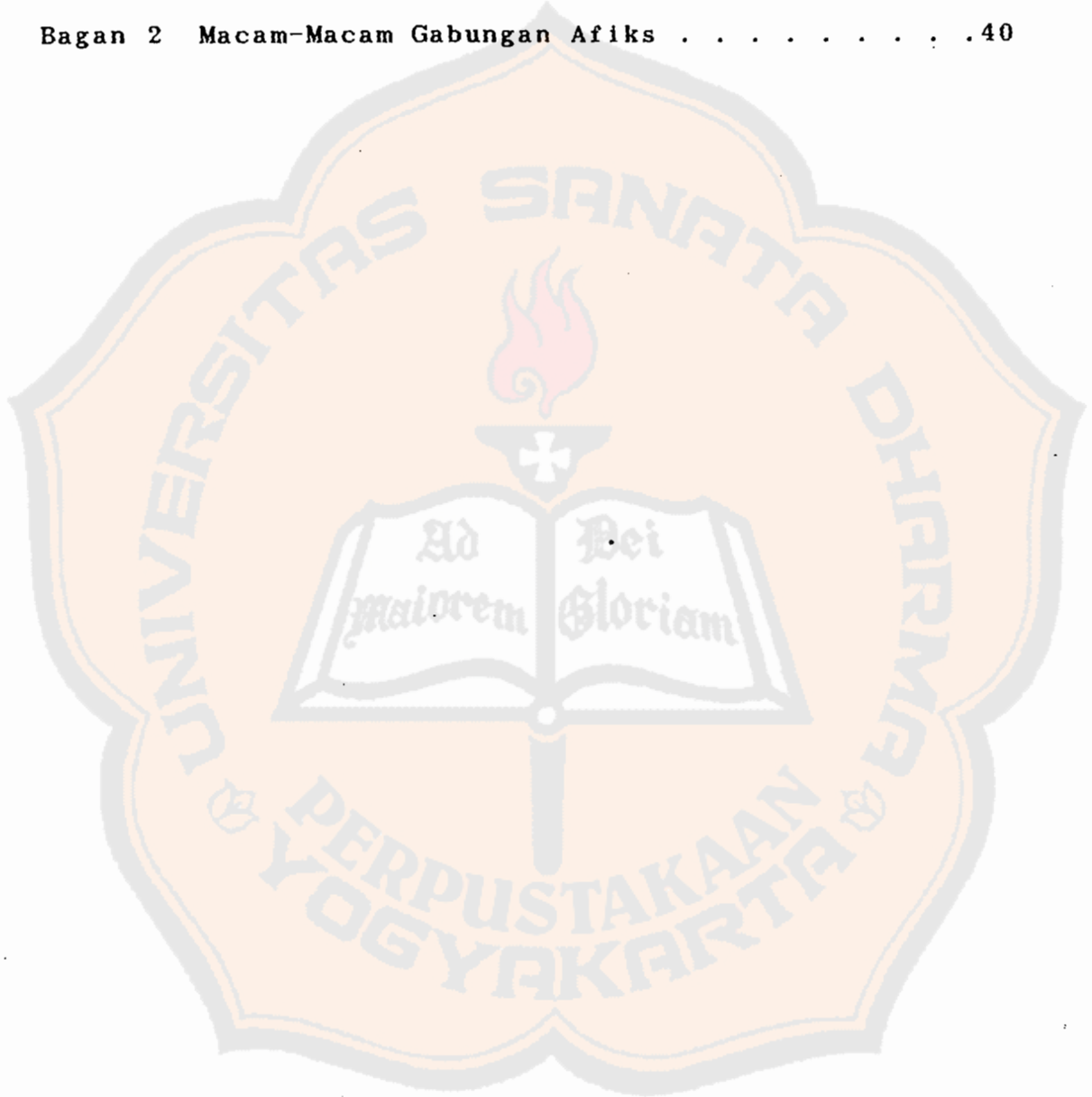
Tabel 15	Pengaruh Penanda Modalitas Terhadap Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> berargumen dua	110
Tabel 16	Pengaruh Penanda Modalitas Terhadap Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> Berargumen tiga.	112
Tabel 17	Pengaruh Penanda Aspek Terhadap Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> Berargumen Satu	114
Tabel 18	Pengaruh Penanda Aspek Terhadap Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> Berargumen dua	116
Tabel 19	Pengaruh Penanda Aspek Terhadap Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> Berargumen tiga.	118
Tabel 20	Pengaruh Penanda Ingkar Terhadap Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> Berargumen satu, dua, dan tiga	119
Tabel 21	Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>Meng-</i> Tanpa Afiks Lain	124
Tabel 22	Peningkatan Derajat Ketransitifan Verba Karena Afiksasi <i>meng-</i>	125
Tabel 23	Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> dan <i>-i</i>	126
Tabel 24	Perbandingan Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng + dasar + kan</i> Berargumen satu, dua, dan Tiga.	133

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 25	Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> dan <i>per-</i>	136
Tabel 26	Derajat Ketransitifan Verba berafiks <i>meng-</i> dalam Presentase (%)	150
Tabel 27	Penurunan Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> Berargumen satu oleh Penanda Modalitas	152
Tabel 28	Penurunan Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> Berargumen dua dan tiga oleh Penanda Modalitas	153
Tabel 29	Penurunan Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> Berargumen satu, dua, dan tiga oleh Penanda Aspek	154
Tabel 30	Penurunan Derajat Ketransitifan oleh Penanda Ingkar	155

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Pembagian Verba40
Bagan 2 Macam-Macam Gabungan Afiks40



Daftar Singkatan

A	Komponen Partisipan
A1	Verba Berargumen Satu
A2	Verba Berargumen Dua
A3	Verba Berargumen Tiga
Asp1	Aspek Imperfektif
Asp2	Aspek Inkoatif
Asp3	Aspek Perfektif
B	Komponen kinesis
BI4a	<i>Bahasa Indonesia 4a</i> , Buku Pelengkap Pelajaran Sekolah Dasar. Sri Umiyati, dkk. 1990
BI5a	<i>Bahasa Indonesia 5a</i> , Buku Pelengkap Pelajaran Sekolah Dasar. Sri Umiyati, dkk. 1990
BI6a	<i>Bahasa Indonesia 6a</i> , Buku Pelengkap Pelajaran Sekolah Dasar. Sri Umiyati, dkk. 1990
C	Komponen Aspek
D	Komponen Pungtualitas
DTP	Data pembangkitan dari pola yang sudah ada
Drj	Derajat Ketransitifan (<i>lihat X</i>)
E	Komponen Volisionalitas
F	Komponen Afirmasi
G	Komponen Modus
H	Komponen Agensi
I	Komponen Ketrpengaruhn Pasien
Ing1	Penanda ingkar yang mengingkari aksi verbanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ing2	Penanda ingkar yang tidak mengingkari aksi verbanya
Int	Intisari
J	Komponen Individuasi Pasien
KR	Kedaulatan Rakyat
M1	Modalitas keinginan
M2	Modalitas keharusan
M3	Modalitas izin
MPBI	Majalah Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia
O	Objek
OJ	Opera Jakarta
P	Predikat
Pas	Pasien
Pel	Pelaku
P1	Pelengkap
Pem	Pemilik
Peng	Pengalam
PPR	Petualangan di Puri Rajawali
R	Jumlah sifat ketransitifan tinggi yang dipunyai kalimat yang diteliti
S	Subjek
Smo	Semi objek
SO	Senandung Ombak
Tmp	Tempo
V	Verba
X	Derajat ketransitifan

Daftar Lambang

*	Tidak gramatikal
[]	Untuk menandai suatu pola konstruksi kalimat
%	Presentase
x	Perkalian
<	lebih besar
≤	lebih besar atau sama dengan
-	Tidak mengandung atau tidak terdapat penanda tertentu dalam konstruksi
+	Mengandung penanda tertentu

ABSTRAK

Pembahasan tentang ketransitifan dalam bahasa Indonesia sampai saat ini lebih banyak berkisar pada verba berafiks *meng-*. Verba berafiks *meng-* yang dimaksud adalah verba berafiks *meng-* yang di dalam kalimat menduduki fungsi sebagai *predikat*.

Predikat dalam hal ini dibahas dalam kaitannya dengan *objek* dan dengan *pelengkap* sehingga kemudian muncul berbagai konstruksi yang disebut *ektransitif*, *dwitransitif*, dan *taktransitif*. Hal seperti ini mengisyaratkan bahwa ketransitifan dalam bahasa Indonesia lebih dipandang sebagai ihwal jumlah nomina atau frase nominal di belakang verba.

Penelitian dengan judul **Derajat Ketransitifan Verba Berafiks *meng-* Bahasa Indonesia Berdasarkan Parameter Ketransitifan Hopper dan Thompson** ini dilakukan dengan maksud untuk melihat ketransitifan dalam bahasa Indonesia dari sudut pandang lain.

Teori ketransitifan Hopper dan Thompson (1980) adalah teori ketransitifan yang relatif masih baru. Hopper dan Thompson sebagai pencetus teori ini memunculkan istilah *derajat ketransitifan*. Derajat ketransitifan diartikan sebagai intensitas kejadian yang terungkap dalam klausa. Intensitas kejadian yang terungkap dalam suatu klausa mempunyai kegunaan untuk menandai *latar* dalam wacana.

Parameter ketransitifan Hopper dan Thompson ini dapat juga dipergunakan untuk membedakan klausa-klausa yang aktif, pasif, dan ergatif (Hopper dan Thompson, 1990; Montolalu, 1986). Berdasarkan alasan ini dan juga berdasarkan alasan bahwa penelitian terhadap verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson belum pernah dilakukan secara khusus, maka diadakan penelitian terhadap derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia, (2) mendeskripsikan pengaruh pewatas inti verba pada derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahas Indonesia, (3) mendeskripsikan hubungan afiksasi *meng-* dengan derajat ketransitifan, dan (4) mendeskripsikan pembuktian-pembuktian hipotesis-hipotesis ketransitifan, yang dikemukakan oleh Hopper dan Thompson.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni metode yang tujuannya hanyalah memerikan data untuk mendapatkan sistem yang ingin ditemukan. Teknik-teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah (1) teknik *sadap* dan *teknik catat* untuk pengumpulan data, (2) *teknik BUL*, *teknik ganti*, dan *teknik perluas* untuk analisis data.

Hasil-hasil yang didapat dari penelitian ini cukup mengejutkan yakni verba dwitransitif memiliki presentase derajat ketransitifan yang lebih rendah daripada verba ekatransitif. Verba ekatransitif mampu mencapai derajat ketransitifan sebesar 100% sedangkan verba dwitransitif hanya 93%. Terungkap juga dalam penelitian ini bahwa pewatas inti verba mempengaruhi derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia. Di samping itu, dapat dibuktikan pula dengan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson bahwa ada kaitan yang erat antara afiksasi *meng-* dengan tinggi-rendahnya derajat ketransitifan verba. Hipotesis-hipotesis ketransitifan yang dikemukakan oleh Hopper dan Thompson dapat pula dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini.

Selain hal-hal di atas, terungkap juga bahwa pemakaian parameter ketransitifan Hopper dan Thompson untuk mengukur derajat ketransitifan verba dalam bahasa Indonesia perlu memperhitungkan tipe bahasa Indonesia yang merupakan bahasa aglutinasi, sehingga faktor afiksasi perlu mendapat perhatian yang khusus.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR LAMBANG	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.6 Prosedur Penelitian	14
1.7 Batasan Istilah	25
BAB II. VERBA BERAFIKS MENG- BAHASA INDONESIA.	37
2.1 Pendahuluan	37
2.2 Verba dalam Bahasa Indonesia	37
2.3 Tinjauan Morfologis dan Semantik	
Verba Berafiks meng-	42
2.4 Tinjauan Sintaktis Verba Berafiks meng-	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Bahasa Indonesia	45
	2.5 Tinjauan Semantis Verba Berafiks <i>meng-</i>	55
BAB III.	TEORI KETRANSITIFAN HOPPER DAN THOMPSON	75
	3.1 Pengantar	75
	3.2 Parameter Ketransitifan Hopper dan Thompson	78
	3.3 Cara Pemakaian Parameter Ketransitifan Hopper dan Thompson	82
	3.4 Penelitian Montolalu.	85
	3.5 Catatan	91
BAB IV.	HASIL-HASIL PENELITIAN.	93
	4.1 Pendahuluan	93
	4.2 Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i> Bahasa Indonesia.	93
	4.3 Pengaruh Pewatas Inti Verba Terhadap Derajat Ketransitifan Verba Berafiks <i>meng-</i>	107
	4.4 Pengaruh Afiksasi <i>meng-</i> pada Derajat Ketransitifan	123
	4.5 Pembuktian Hipotesis-Hipotesis Ketransitifan	140
BAB V.	PENUTUP	149
	5.1 Pengantar	149
	5.2 Kesimpulan Pertama.	149
	5.3 Kesimpulan Kedua	159
	5.4 Saran-Saran	161

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA	165
DAFTAR RUJUKAN DATA	168
LAMPIRAN	169



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah ketransitifan dalam bahasa Indonesia sudah banyak dibicarakan oleh para ahli bahasa, antara lain Alisyahbana (1986), Keraf (1984), Ramlan (1983), Sudaryanto (1983), Verhaar (1984), Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988), dan Wojowasito (1976).

Alisyahbana (1986:30) melihat ketransitifan dalam kaitannya dengan afiks *meng-*. Dari segi arti gramatikalnya, afiks *meng-* oleh Alisyahbana dilihat lebih menyatakan suatu pekerjaan. Afiks *meng-* dapat dibagi dari yang seaktif-aktifnya sampai kepada yang mendekati keadaan. Dalam menyatakan suatu pekerjaan, afiks *meng-* yang terjauh dan tersempurna apabila ia membentuk suatu kata kerja yang berobjek. Dalam hal ini, kata kerja yang aktif itu juga transitif, yakni dapat diubah dari mengemukakan objek dengan jalan mengubah bentuk dari aktif menjadi pasif.

Keraf (1984:97) juga melihat ketransitifan dalam kaitannya dengan afiks *meng-*. Afiks *meng-* disoroti dari berbagai segi, yakni bentuk, fungsi, dan arti. Dari segi fungsi, afiks *meng-* dijelaskan membentuk kata kerja, baik transitif maupun intransitif. Dari segi arti, bidang arti yang didukung oleh afiks *meng-* dapat dilihat berdasarkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

fungsi *meng-* itu, yakni sebagai unsur pembentuk kata kerja transitif dan intransitif.

Ramlan (1983: 97-102) juga melihat ketransitifan dalam kaitannya dengan afiks *meng-*. Kata kerja dengan afiks *meng-* dinyatakan masuk ke dalam kategori kata kerja transitif. Kata kerja transitif ialah kata kerja yang dapat diikuti oleh kata atau kata-kata sebagai objek. Kata kerja dengan afiks *meng-* dijelaskan dapat pula masuk ke dalam kategori kata kerja intransitif. Kata kerja intransitif ialah kata kerja yang tidak dapat diikuti oleh kata atau kata-kata sebagai objeknya.

Sudaryanto (1983:2) melihat ketransitifan dalam kaitannya dengan jenis predikat tertentu yang cenderung memerlukan kehadiran objek; atau sebaliknya, objek cenderung hadir apabila predikatnya berjenis tertentu. Jenis predikat yang dimaksud adalah predikat yang diisi oleh kata berafiks *meng-* yang transitif, dengan ciri dapat dipasifkan. Atau dengan kata lain, ketransitifan berawal dari verbanya yang menduduki fungsi predikat. Ini berarti verba adalah sentral. Verbalah yang pertama-tama menentukan adanya berbagai struktur dari konstruksi bahasa Indonesia beserta perubahannya.

Verhaar (1984:95) mengemukakan bahwa selama ini pembahasan tentang ketransitifan dapat dijelaskan dari segi fungsi, kategori, dan peran. Ketransitifan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berhubungan dengan fungsi karena ketransitifan adalah suatu peralihan dari predikat ke objeknya. Ketransitifan berhubungan dengan kategori karena hanya kategori tertentu saja pengisi predikatnya, yaitu kata kerja transitif. Dan akhirnya, ketransitifan berhubungan dengan peran karena hanya bentuk aktifnya yang dapat dirangkaikan dengan objek.

Selain itu, Verhaar (1984:95) juga mengemukakan bahwa ketransitifan dalam pengertian yang lebih luas juga mencakup konstruksi yang di dalamnya mengandung verba transitif yang tanpa objek, seperti kalimat (1) di bawah ini, dan konstruksi medial, yang pelakunya berbuat untuk dirinya sendiri, seperti kalimat (2) berikut ini.

(1) Saya sudah makan.

(2) Saya selalu bercukur di pagi hari.

Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:136-138) mengaitkan ketransitifan dengan kemampuan verba, yang menduduki fungsi predikat, dalam menghadirkan objek dan pelengkap. Lebih lanjut, Moeliono dan Dardjowidjojo menyebutkan bahwa ada lima tipe verba dilihat dari segi hadir tidaknya objek dan pelengkap di belakang predikat. Kelima tipe verba itu adalah ekatransitif, dwitransitif, transitif-taktransitif, semitransitif, dan taktransitif sehingga dari kelima tipe ini lalu muncul konstruksi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, kalimat semitransitif, dan kalimat taktransitif.¹

Pembahasan tentang ketransitifan dalam pandangan transformasional lebih difokuskan pada proses penurunan dari konstruksi aktif atau asali ke konstruksi pasif. Proses penurunan ini lebih dikenal dengan istilah kaidah pemindahan. Kaidah pemindahan ini adalah kaidah yang mengubah kalimat asali (struktur pangkal) ke kalimat jabaran (struktur derivasional) hasil transformasi. Menurut Chomsky (dalam Kaswanti, 1973:3) pemasifan dalam bahasa Inggris melalui tahap-tahap berikut ini:

- 1) NP 1 pada klausa aktif dipindahkan ke tempat NP 2 pada klausa pasif, dan NP 2 (aktif) dipindahkan ke tempat NP 1 (pasif);
- 2) verba bantu *be-en* ditambahkan pada aux;
- 3) preposisi *by* ditambahkan di sebelah kiri NP 1 yang baru saja dipindahkan ke tempat NP 2.

Pemasifan dalam bahasa Indonesia menurut Wojowasito (1976: 87) adalah sebagai berikut:

- 1) NP 1 + VP + NP 2 = John mengagumi potret itu.
- 2) NP 2 + VP + NP 1 = Potret itu dikagumi John.
- 3) I (X1 + X2 + X3) --- II (X3 + X4 + X1)
X2 : mengagumi = meng + V + i
X1 : dikagumi = di + V + i

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari uraian tentang ketransitifan, yakni hubungan antara partisipan-partisipan dengan predikat dalam konstruksi predikatif², yang diambil dari pendapat para ahli bahasa di atas dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Pembahasan tentang ketransitifan selalu dimulai dengan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia. Verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia yang dimaksud adalah verba berafiks *meng-* yang transitif. Verba berafiks *meng-* tersebut dibahas dalam fungsinya sebagai predikat. Dalam fungsinya sebagai predikat, verba berafiks *meng-* menghadirkan objek di belakangnya sehingga memungkinkan untuk diubah dalam bentuk pasif.

Dalam pandangan yang lebih luas, berdasarkan kemungkinan munculnya objek dan pelengkap, verba berafiks *meng-* dikelompokkan menjadi lima, yakni ekatransitif, dwitransitif, transitif-taktransitif, semitransitif, dan taktransitif sehingga kemudian muncul konstruksi kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, kalimat semitransitif, dan kalimat taktransitif.³ Hal ini menunjukkan bahwa ketransitifan dipandang lebih merupakan ihwal jumlah nomina atau frase nominal yang menyertai verba. Dalam bahasa Indonesia, nomina atau frase nominal yang dimaksudkan adalah yang letaknya di sebelah kanan verba.

Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, Hopper dan Thompson ((1980); dan dalam Kaswanti Purwo (ed) (1989))

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak hanya melihat ketransitifan melulu jumlah nomina atau frase nominal yang menyertai verba melainkan sebagai intensitas kejadian yang terungkap dalam klausa penanda latar dalam wacana.⁴ Intensitas kejadian dalam hal ini dimaksudkan sebagai *derajat ketransitifan*. Derajat ketransitifan dilihat sebagai kumpulan sejumlah parameter yang masing-masing parameter itu menyumbangkan sesuatu pada hubungan ketransitifan. Parameter-parameter ini menyangkut nomina atau frase nominal yang letaknya di kiri dan kanan verba serta transfer aksi yang terjadi karena adanya konstituen-konstituen itu dalam klausa.

Secara singkat dapat dijelaskan, bahwa Hopper dan Thompson menyajikan suatu teori ketransitifan yang luas, yakni (1) manifestasi ketransitifan dalam morfosintaktis dan semantis, dan (2) manifestasi fakta-fakta gramatikal dalam kerangka struktur wacana.

Ketransitifan dalam morfosintaksis dan semantik (atau tatabahasa) didasari pandangan bahwa ketransitifan merupakan sifat global dari klausa. Dalam suatu klausa, suatu aktivitas *dilaksanakan pada* atau *dipindahkan dari* pelaku kepada pasien. Intensitas transfer aksi dari pelaku kepada pasien diukur dengan menggunakan suatu alat ukur ketransitifan yang dinamai parameter ketransitifan.⁵

Dalam bidang wacana, Hopper dan Thompson (1980) mengemukakan bahwa ketransitifan sebagai suatu tingkatan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempunyai fungsi pragmatis dalam wacana. Ketransitifan tinggi berkaitan dengan latar depan (*foreground*) dan ketransitifan rendah berkaitan dengan latar belakang (*background*). Atau dengan pengungkapan lain, klausa-klausa dalam wacana yang tinggi ketransitifannya cenderung menandai inti cerita atau kerangka cerita, sedangkan klausa-klausa dalam wacana yang rendah ketransitifannya cenderung menandai bagian-bagian yang hanya menjelaskan inti cerita atau kerangka cerita.⁶

Dalam skripsi ini dibahas derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia berdasarkan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson. Di samping itu, dibahas juga (1) pengaruh kata modalitas, penanda aspek, dan penanda ingkar terhadap tinggi rendahnya ketransitifan verba berafiks *meng-*, (2) pengaruh pengafiksian *meng-*⁷ terhadap derajat ketransitifan verba, dan (3) dibuktikan beberapa hipotesis ketransitifan dari Hopper dan Thompson.

Alasan yang mendasari penelitian ini adalah alasan linguistis. Alasan linguistis berkaitan dengan masalah kebahasaan, dalam hal ini terutama masalah ketransitifan. Masalah ketransitifan yang dimaksud adalah seperti berikut ini. Pertama, teori ketransitifan Hopper dan Thompson merupakan teori ketransitifan yang relatif masih baru, yang melihat ketransitifan secara lebih luas dan berbeda dengan pandangan yang lazim berkembang di

Indonesia selama ini. Kedua, penelitian tentang verba berafiks *meng-* selama ini lebih banyak berkisar pada segi morfosintaktis, dan di samping itu, secara khusus penelitian tentang verba berafiks *meng-* dengan menggunakan teori ketransitifan Hopper dan Thompson, yang lebih berpijak pada segi semantis (peran), belum ada.⁸ Ketiga, penelitian ini dapat dipergunakan untuk melihat kendala-kendala apa saja yang muncul dalam penerapan teori ketransitifan Hopper dan Thompson pada verba bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut ini.

- 1) Apabila dihitung dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson, berapakah presentase derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia?
- 2) Apakah pewatas inti verba yang berupa penanda modalitas, penanda aspek, dan penanda ingkar mempengaruhi tingkat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia dalam suatu klausa?
- 3) Apakah hubungan antara afiksasi dan ketransitifan

dapat dijelaskan dengan menggunakan hasil pengukuran parameter ketransitifan Hopper dan Thompson pada verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia?

- 4) Apakah hipotesis-hipotesis ketransitifan yang diajukan oleh Hopper dan Thompson, seperti yang dimuat dalam 1.3, dapat dibuktikan kebenarannya untuk bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tinggi rendahnya derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia serta pembuktian beberapa hipotesis ketransitifan. Tujuan ini dapat dijabarkan menjadi berikut:

- 1) mendeskripsikan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* (berargumen satu, berargumen dua, berargumen tiga) bahasa Indonesia;
- 2) mendeskripsikan pengaruh pewatas inti verba yang berupa penanda modalitas, penanda aspek, dan penanda ingkar, terhadap derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia;

- 3) mendeskripsikan hubungan afiksasi *meng-* (*meng-*, *meng - i*, *meng - kan*, *meng + per-*, *meng+per - kan*, *meng+per - i*, *meng+ber - kan*) dengan derajat ketransitifan verba;
- 4) mendeskripsikan hasil-hasil pembuktian hipotesis-hipotesis ketransitifan yang dikemukakan oleh Hopper dan Thompson (1980); hipotesis-hipotesis itu adalah sebagai berikut:
 - a. bahwa klausa yang hanya terdiri dari satu partisipan dapat mempunyai derajat ketransitifan yang lebih tinggi daripada klausa yang terdiri dari dua partisipan (HT, 1980:254);
 - b. bahwa ketidakhadiran objek memperkecil derajat ketransitifan suatu klausa (HT, 1980:254);
 - c. bahwa afiks *-kan* membuat verba menjadi lebih transitif (HT, 1980:261).

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam bidang linguistik, terutama yang berkaitan dengan masalah ketransitifan bahasa Indonesia. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat (1) mengungkap ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia dengan menggunakan teori ketransitifan Hopper dan Thompson, (2) mengungkap seberapa jauh teori ketransitifan Hopper dan Thompson dapat menyelesaikan masalah-masalah ketransitifan dalam bahasa Indonesia, (3) mengungkap kendala-kendala apa yang muncul dalam penerapan teori Hopper dan Thompson ini pada data verba bahasa Indonesia, (4) menjadi dasar bagi penelitian berikutnya dalam bidang morfosintaksis dan semantis verba dan dalam bidang wacana bahasa Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Verba berafiks *meng-* yang menjadi objek penelitian adalah verba berafiks *meng-*, yang di dalam kalimat, menduduki fungsi sebagai predikat. Verba berafiks *meng-* ini terdapat dalam konstruksi yang lazim disebut kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, kalimat semitransitif, dan kalimat taktransitif seperti pada kalimat-kalimat berikut ini.

(3) Ia meremehkan Yungki.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(4) Jack menyodori kiki saputangan.

(5) Dia menjadi camat di Waru.

(6) Jim membisu.

Verba *meremehkan, menyodori, menjadi, dan membisu* pada kalimat (3), (4), (5), dan (6) di atas semuanya menduduki fungsi predikat. Verba berafiks *meng-* seperti pada keempat contoh di atas inilah yang menjadi objek penelitian ini. Dalam penelitian ini, verba yang terdapat dalam konstruksi yang disebut kalimat ekatransitif seperti (3) dan kalimat semitransitif seperti (5) dinamai *verba berafiks meng- berargumen dua*. Demikian juga dengan verba berafiks *meng-* dalam konstruksi kalimat dwitransitif seperti (4) dinamai *verba berafiks meng- berargumen tiga*, verba berafiks *meng-* dalam konstruksi kalimat taktransitif seperti (6) dinamai *verba berafiks meng- berargumen satu*.

Verba berafiks *meng-* yang tidak menjadi objek penelitian ini adalah verba berafiks *meng-* yang tidak menduduki fungsi sebagai predikat dalam suatu klausa atau kalimat. Misalnya pada kalimat (7a) dan (7b) berikut ini.

(7)a. **Menari** adalah kesukaanku.

b. Orang yang **menari** itu telah pergi.

Pada kalimat (7a) *menari* tidak menduduki fungsi sebagai predikat tetapi sebagai subjek. Demikian juga dengan kata

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menari pada kalimat (7b), tidak menduduki fungsi predikat tetapi sebagai adverbial yang menerangkan subjek. Kata *menari* pada kalimat (7a) dan (7b) tidak menjadi limpahan penelitian dalam skripsi ini.

Teori ketransitifan Hopper dan Thompson (1980) meliputi dua bagian. Bagian pertama adalah teori ketransitifan dalam bidang tatabahasa. Bagian kedua adalah teori ketransitifan dalam bidang wacana. Dalam penelitian ini, teori ketransitifan yang diterapkan untuk menganalisis verba berafiks *meng-*, seperti yang disebut di atas, adalah teori ketransitifan dalam tatabahasa. Atau dengan pengungkapan lain, penelitian ini membatasi diri pada lingkup teori ketransitifan dalam tatabahasa dan tidak meneliti ketransitifan dalam wacana.

Perhitungan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia dengan parameter Hopper dan Thompson mengikuti cara yang dipergunakan oleh Montolalu (dalam Kaswanti Purwo, 1986). Cara perhitungan itu adalah menghitung verba berafiks *meng-*, yang dipergunakan sebagai sampel penelitian, dengan 9 komponen ditambah 6 subkomponen ketransitifan. Keseluruhan komponen ketransitifan Hopper dan Thompson sebenarnya berjumlah 10 tetapi pada komponen Individuasi pasien, yakni komponen yang ke-10, dirinci secara lebih khusus lagi menjadi 6 subkomponen, yakni *nama diri*, *bernyawa*, *konkrit*, *tunggal*, *terhitung*, dan *definit*. Dengan demikian,

keseluruhan komponen ketransitifan yang dipergunakan untuk mengukur derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berjumlah 15, dengan pengertian 6 diantaranya merupakan satu komponen.

Di samping ketiga hal di atas, hipotesis-hipotesis ketransitifan yang dikemukakan Hopper dan Thompson (1980), yang dibuktikan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada hipotesis-hipotesis yang relevan dan terkait dengan penelitian ini. Hipotesis-hipotesis yang relevan dan terkait dengan penelitian ini seperti yang disajikan dalam 1.3.

Fungsi *Keterangan* di dalam kalimat, yang dapat mempengaruhi derajat ketransitifan verba berafiks *meng-*, di dalam penelitian ini tidak diteliti. Misalnya pada kalimat (8) berikut ini.

(8) Owen memukul Bajang Kirek **kemarin**.

Kata *kemarin* yang dalam kalimat (8) menduduki fungsi keterangan, yang mempengaruhi *ketelisan* verba pengisi predikat, tidak diteliti dalam penelitian ini karena akan memperluas masalah yang dibahas.

1.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson. Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian jenis deskriptif. Dikatakan masuk kategori penelitian jenis deskriptif karena, seperti yang diuraikan oleh Poedjosudarmo (diktat kuliah, tanpa tahun), Surakhmad (1980:139-147), penelitian ini dikerjakan dengan cara menguraikan, menganalisis dan menginterpretasi data. Di samping itu, hasil akhir penelitian ini berupa perian dari sistem yang ingin ditemukan serta kesimpulan-kesimpulan dari penelitian terhadap data.

Secara garis besar penyelesaian penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni (1) tahap pengumpulan data dan klasifikasi data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap pemaparan hasil analisis data. Sebelum sampai pada tahap pemaparan hasil analisis data, berikut ini dipaparkan populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penyajian.

1.6.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kesatuan tuturan yang sudah ada, baik yang kemudian dipilih sebagai sampel maupun tidak. Populasi biasanya amat besar sehingga tidak mungkin untuk diteliti seluruhnya. Demi kerja yang efektif dan efisien, tuturan hasil pemakaian bahasa itu diambil sebagian yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dipandang cukup mewakili keseluruhan populasi yang ada. Tuturan hasil pemakaian bahasa yang diambil sebagian untuk mewakili keseluruhan populasi oleh Sudaryanto (1984:53) disebut sampel.

Populasi data penelitian ini berupa kalimat yang berkonstruksi verba berafiks *meng-* berargumen satu, berargumen dua, dan berargumen tiga. Sampelnya adalah kalimat yang berkonstruksi verba berafiks *meng-* berargumen satu, berargumen dua, dan berargumen tiga yang diambil dari (1) *Tempo* bulan Maret 1990, (2) *Intisari* bulan Maret dan April 1988, (3) *Opera Jakarta*, Titi Nginung, 1985, (4) *Senandung Ombak*, Y. Mishima, 1976 (5) *Petualangan di Puri Rajawali*, Enid Blyton, 1983, (6) *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, jilid 4a, 5a, dan 6a, Sri Umiyati, dkk (1990) , (7) *MPBI* bulan Maret 1987, (8) *Kedaulatan Rakyat* 2 April 1990.

Data yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah data tertulis yang sudah ada, yakni bentuk bahasa yang sudah terbukti digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Di samping itu, semua data tadi terdapat dalam media massa cetak seperti surat kabar, majalah, buku penuntun pelajaran dan novel.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan mencatat data pada kartu data. Ini berarti data konstruksi verba berafiks *meng-* berargumen satu, berargumen dua, berargumen tiga, yang berasal dari surat kabar, majalah, buku penuntun pelajaran, dan novel, seperti yang disebutkan di atas, dicatat pada kartu data yang tersedia. Kartu data yang tersedia dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kelompok satu untuk data verba berafiks *meng-* berargumen satu, kelompok dua untuk data verba berafiks *meng-* berargumen dua, dan kelompok tiga untuk data verba berafiks *meng-* berargumen tiga. Teknik pengumpulan data semacam ini dinamai *Teknik Sadap* dan *Teknik Catat* oleh Sudaryanto (1988: 3-4). Contoh pelaksanaannya adalah sebagai berikut. Terdapat tiga kalimat (9), (10) dan (11) yang diambil dari novel *Opera Jakarta* dan novel *Petualangan di Puri Rajawali*.

(9) Bajang kirek mengangguk.

(10) Kate mencintai Bajang Kirek.

(11) Jack menyodori Kiki sapu tangan.

Tiga kalimat ini lalu dicatat pada tiga kelompok kartu data yang sudah tersedia sehingga menjadi seperti berikut ini.

(9)

Bajang Kirek mengangguk.

(*Opera Jakarta*, Titi Nginung, 1985:45)

(10)

Kate mencintai Bajang Kirek.

(*Opera Jakarta*, Titi Nginung, 1985:90)

(11)

Jack menyodori Kiki saputangan.

(*Petualangan di Puri Rajawali*,

Enid Blyton, 1983:35)

1.6.3 Teknik Analisis Data

Data-data penelitian yang sudah dicatat pada kartu data lalu diukur derajat ketransitifannya dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson. Pengukuran data dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson melalui beberapa tahap atau langkah.

Langkah pertama dalam pengukuran ini mempergunakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

teknik dasar atau *teknik BUL* (bagi unsur langsung).⁹ Pelaksanaannya adalah membagi kalimat data menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian itu adalah pelaku, verba, dan pasien. Penggunaan teknik ini dapat dilihat pada kalimat (12) berikut ini.

(12) Bajang Kirek merangkul petugas.

Kalimat (12) dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni *Bajang Kirek* adalah pelaku, *merangkul* adalah verba (aksi), dan *petugas* adalah pasien.

Langkah kedua adalah mencocokkan apakah ketiga bagian itu memiliki sifat-sifat ketransitifan tinggi atau rendah berdasarkan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson.

Langkah yang ketiga adalah menghitung seluruh sifat-sifat ketransitifan tinggi. Apabila jumlah sifat ketransitifan tinggi sudah didapat lalu dipresentasikan. Caranya adalah dengan mengalikan jumlah sifat ketransitifan tinggi yang dimiliki kalimat (12) dengan seratus dan membaginya dengan jumlah keseluruhan sifat ketransitifan tinggi dalam parameter Hopper dan Thompson.¹⁰ Atau dengan bahasa matematis, seperti berikut ini.

$$\frac{R}{L} \times 100\% = Drj$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keterangan:

- 1) R adalah jumlah sifat ketransitifan tinggi yang dipunyai kalimat yang diteliti.
- 2) L adalah jumlah keseluruhan sifat ketransitifan tinggi dalam parameter ketransitifan Hopper dan Thompson.
- 3) Drj adalah hasil yang didapat atau derajat ketransitifan dari verba berafiks *meng-* dalam kalimat yang diukur.

Untuk mengetahui pengaruh kata modalitas, kata penanda aspek, dan kata penanda ingkar pada derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* maka dipergunakan *teknik perluas*, dan *teknik ganti*. Teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas atau menambah satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu diluar satuan lingual tersebut. Teknik ganti dilaksanakan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan dengan unsur tertentu lain diluar satuan lingual tersebut (Sudaryanto, 1985:18).

Teknik perluas digunakan dalam hal berikut ini. Kalimat data yang sudah diukur derajat ketransitifannya kemudian diperluas satuan lingualnya dengan kata modalitas. Contohnya seperti pada kalimat (13) dan (14) berikut ini.

(13) Bajang Kirek memperolok-olok kate

(14) Bajang Kirek *ingin* memperolok-olok Kate.

Kalimat (14) ini kemudian diukur dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengetahui pengaruh kata modalitas pada tinggi rendahnya derajat ketransitifan verba berafiks *meng*. Demikian juga akan dilakukan hal yang serupa pada waktu menganalisis pengaruh penanda aspek dan kata penanda ingkar pada tinggi rendahnya derajat ketransitifan verba berafiks *meng*-.

Untuk melihat pengaruh semua penanda modalitas, penanda aspek, dan penanda ingkar pada derajat ketransitifan verba berafiks *meng*- maka dipergunakan teknik ganti. Kalimat (14) di atas diubah menjadi kalimat (14a), (14b), (14c) dengan menggunakan teknik ganti.

(14a) Bajang Kirek *akan* memperolok-olok Kate.

(14b) Bajang kirek *pernah* memperolok-olok Kate.

(14c) Bajang Kirek *tidak* memperolok-olok Kate.

Setelah kalimat (14) diubah menjadi kalimat (14a), (14b), dan (14c) lalu diadakan pengukuran derajat ketransitifan dari kalimat-kalimat tersebut.

Untuk mengetahui hubungan antara afiksasi *meng*- dengan derajat ketransitifan verba dipergunakan juga teknik ganti dan teknik perluas. Penggunaan kedua teknik itu adalah sebagai berikut ini. Teknik ganti dipergunakan untuk mengganti verba berafiks *meng*- dalam konstruksi itu dengan verba berafiks *meng*- lain. Karena penggantian verba berafiks *meng*- dalam konstruksi itu menyebabkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berubahnya konstruksi itu (atau menyebabkan munculnya konstituen lain dalam konstruksi itu) maka dalam hal ini teknik perluas dipergunakan. Contohnya adalah sebagai berikut ini. Kalimat (15) berikut diubah menjadi kalimat (16) dengan menggunakan kedua teknik itu.

(15) Tohir mendekat.

(16) Tohir *mendekati* Kate.

Verba *mendekat* pada kalimat (15) diganti dengan verba *mendekati* dan membawa konsekuensi perluasan konstruksi menjadi seperti kalimat (16).

Untuk membuktikan hipotesis bahwa afiks *-kan* membuat verba menjadi lebih transitif maka dipergunakan teknik perluas. Caranya adalah sebagai berikut ini. Kalimat (17) berikut ini diperluas dengan afiks *-kan* menjadi kalimat (18).

(17) Bob membuka pintu.

(18) Bob membukakan adik pintu.

Kalimat (18) ini kemudian diukur derajat ketransitifannya dan diperbandingkan dengan kalimat (17) untuk membuktikan kebenaran hipotesis itu. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar atau BUL, teknik ganti dan teknik perluas.

1.6.4 Sistematika Penyajian

Penyajian hasil penelitian ini diawali dengan pendahuluan pada bab I. Bab ini berisi (1) latar belakang masalah, yang menguraikan alasan-alasan mengapa penelitian ini dilakukan, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, yang menguraikan maksud penulis memecahkan masalah tersebut, (4) manfaat penelitian, yang menguraikan kegunaan dari penelitian ini dalam bidang linguistik, (5) ruang lingkup penelitian, yang berisi pembicaraan tentang pembatasan masalah dalam penelitian, (6) prosedur penelitian, yang mencakup uraian tentang populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penyajian, (7) daftar istilah-istilah penting yang dipergunakan dalam penelitian ini yang perlu mendapat penjelasan. Bab pendahuluan ini dimaksudkan untuk membantu kita memahami uraian-uraian pada bab-bab selanjutnya.

Pada bab II dipaparkan hasil perumusan pendapat-pendapat para ahli bahasa tentang verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia. Verba berafiks *meng-* dalam hal ini disoroti dari segi morfosintaktis dan semantis. Verba berafiks *meng-* dibahas dengan tujuan agar objek yang diteliti dalam penelitian ini menjadi jelas.

Pada bab III diuraikan teori ketransitifan Hopper dan Thompson. Teori ketransitifan Hopper dan Thompson dalam

penelitian ini termasuk sebagai objek yang diteliti sekaligus alat pengukur ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia. Dalam bab ini juga disajikan hasil penelitian pendahuluan tentang verba dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan teori ketransitifan Hopper dan Thompson ini.

Pada bab IV dipaparkan hasil-hasil penelitian tentang verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson. Bab ini terdiri atas lima subbab, yakni (1) pendahuluan, (2) derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* dalam berbagai konstruksi, (3) pengaruh + pewatas inti verba terhadap derajat ketransitifan verba berafiks *meng-*, (4) pengaruh afiksasi *meng-* dengan derajat ketransitifan verba, dan (5) pembuktian hipotesis-hipotesis ketransitifan dari Hopper dan Thompson.

Sebagai penutup, dalam bab V diberikan kesimpulan yang merupakan rangkuman dari hasil-hasil penelitian yang dikemukakan pada bab IV. Di samping itu, pada bab penutup ini diberikan juga beberapa saran.

1.7 Batasan Istilah

Istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, yang dipandang dapat mengaburkan konsep karena mempunyai makna ganda atau karena merupakan istilah baru, akan dijelaskan secara singkat. Hal ini dimaksudkan agar ada pengertian yang sama tentang konsep yang diacu. Istilah-istilah tersebut disusun dan dijelaskan secara alfabetis.

abstrak (*abstract*): secara fisik tidak berujud (Kridalaksana, 1984 |1).

afiksasi (*affixation*): proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas (Kridalaksana, 1984:2).

afirmasi (*affirmation*): komponen dalam parameter ketransitifan yang mengukur perbuatan yang afirmatif atau negatif (Hopper dan Thompson, 1980:252).

afirmatif (*affirmative*): menyetujui, membenarkan; perbuatan..., perbuatan yang membenarkan (Pino dan Wittermans, 1955: 9).

agen (*agent*): nomina yang menampilkan perbuatan atau yang menyebabkan atau yang memulai suatu kejadian atau yang mempengaruhi suatu proses; lih. pelaku (Kridalaksana, 1984:3).

agensis (*agency*): komponen dalam parameter ketransitifan



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang mengukur peran pelaku (Hopper dan Thompson, 1980: 252).

aksi lih. **perbuatan**.

aktif (*active*)lih. **klausa aktif**.

animate lih. **bernyawa**.

aspek (*aspect*): komponen dalam parameter ketransitifan yang mengukur perbuatan dilihat dari hasil akhirnya (Hopper dan Thompson, 1980:252).

argumen (*argument*): nomina atau frase nominal yang bersama-sama predikator membentuk proposisi (Hopper dan Thompson, 1980:16).

atelis (*atelic*): verba atelis; verba yang menggambarkan perbuatan yang tidak tuntas (Kridalaksana, 1984:205).

benefaktif (bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang dilakukan untuk orang lain (Kridalaksana, 1984:26).

bentuk dasar (*base form*): bentuk dari sebuah morfem yang dianggap paling umum dan paling tidak terbatas (Kridalaksana, 1984: 27).

bernyawa (*animate*): tergolong dalam kategori semantis dari objek yang bernyawa dan dapat bergerak (Kridalaksana, 1984:28).

definit lih. **takrif**

derajat : tingkatan (Poerwadarminta, 1976:244).

derajat ketransitifan : intensitas transfer aksi dari pelaku kepada pasien (Hopper dan Thompson, 1980).

dwitransitif: verba transitif yang dalam bentuk aktif

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diikuti oleh objek dan pelengkap (Moeliono dan Dardjowidjojo (ed), 1988:136).

ekatransitif : verba yang diikuti objek dalam bentuk aktif (Moeliono dan Dardjowidjojo (ed),1988:136).

entitas : suatu referen yang dikategorikan nomina, yang berpotensi mengisi kasus *pelaku*, *pemilik*, *pengalam* dan *pasien*.

fungsi (function): "tempat kosong" yang diisi baik oleh kategori maupun oleh peran (Verhaar,1984:76).

fungsi sintaktis (syntactic function): hubungan antar unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran. Masalah subjek, predikat, objek bersangkutan dengan fungsi sintaktis (Kridalaksana, 1984:56).

gramatikal (grammatical): diterima oleh bahasawan sebagai bentuk atau susunan yang mungkin ada dalam bahasa; sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika suatu bahasa (Kridalaksana, 1984:60).

individuasi objek (individuation of objek): komponen dalam parameter ketransitifan yang mengukur tingkat kekhususan dari objek (Hopper dan Thompson, 1980:252).

ingkar (negative): unsur pengingkaran (tentang bentuk gramatikal) (Kridalaksana, 1984:75).

insan (human): ciri makna *manusia* pada makna sebuah kata

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Kridalaksana, 1984:76).

intransitif (*intransitive*)lih. **taktransitif** bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang tidak mengharuskan adanya tujuan (Kridalaksana, 1984:77).

irealis (*irrealis*): pengungkapan peristiwa yang tidak atau belum terjadi. Dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kata-kata seperti *tidak, belum, akan, harus, dsb* (Kridalaksana, 1984:77).

jamak lih. **pluralis**

kalimat (*sentence*): konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan (Kridalaksana, 1984:83).

kalimat dasar (*basic sentence*) kalimat yang strukturnya sederhana, yang dipakai untuk contoh melatih pola-pola yang lebih ruwet (Kridalaksana, 1984:83).

kasus (*case*): hubungan antara argumen dan predikator dalam proposisi (Kridalaksana, 1984:86).

kasus genitif (*genetif case*)lih. **kasus pemilik** : kasus yang menandai makna *milik* pada nomina atau yang sejenisnya (Kridalaksana, 1984:88).

kasus lokatif (*locative case*)lih. **kasus lokasi**: kasus yang menandai makna *tempat* pada nomina atau sejenisnya (Kridalaksana, 1984:88).

kasus penderita (*experiencer case*)lih. **kasus pengalam**: kasus yang menggambarkan yang dialami oleh perbuatan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

atau keadaan psikologis yang diungkapkan oleh verba (Kridalaksana, 1984:88).

kasus tujuan (*goal case*) ; hubungan kasus yang menandai objek atau keadaan (tujuan) sebagai akibat perbuatan atau keadaan yang dinyatakan oleh verba (Kridalaksana, 1984:88).

kata kerja lih. **verba**.

kategori sintaktis : salah satu pengisi fungsi menurut bentuknya (Verhaar, 1982:70).

kausatif (*causative*): bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian (Kridalaksana, 1984:91).

keadaan (*state*): peristiwa bahasa yang tidak menyangkut perubahan dan tidak menyangkut pengendalian oleh seseorang atau sesuatu (Kridalaksana, 1984:92).

kegiatan (*activity*): proses yang dikendalikan oleh pelaku.

keterpengaruhan O (*affectedness of O*): komponen dalam parameter ketransitifan yang mengukur tingkat sejauh mana objek terpengaruh oleh aksi yang terjadi (HT, 1980:252).

ketransitifan (*transitivity*) lih. **transitivitas**: tingkatan keefektifan transfer aksi dari pelaku kepada objeknya (HT, 1980).

keterangan modalitas : bagian klausa yang mengungkapkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kepastian, kemungkinan, harapan, kesangsian, atau kebalikan dari itu semua (Kridalaksana, 1984:97).

kinesis (*kinesis*) : komponen parameter ketransitifan yang mengukur perbuatan yang dapat dipindahkan dari satu partisipan ke partisipan yang lain (HT, 1980:252).

klausa (*clause*) : satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 1984:100).

klausa aktif : klausa transitif yang menunjukkan bahwa subjek mengerjakan pekerjaan dalam predikat verbalnya (Kridalaksana, 1984: 100).

konstituen (*constituent*): unsur bahasa yang merupakan bagian satuan yang lebih besar; bagian dari konstruksi (Kridalaksana, 1984:107).

konstruksi (*construction*): proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan-kesatuan bermakna (Kridalaksana, 1984:107).

latar belakang (*back ground*): bagian dari wacana yang tidak segera dan secara penting menunjang tujuan pembicaraan tetapi hanya membantu, memperkuat, atau mengomentarnya (HT,1980:280-281).

latar depan (*foreground*): materi yang mensuplai hal-hal utama dalam wacana atau bisa juga disebut kerangka teks (HT,1980:280-281).

lokasi (*locative*) : menyatakan tempat, baik yang bersifat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

statif maupun dinamis (direksi, lokasi asal, lokasi tujuan, atau lokasi lintasan) (Tampubolon, 1988:11).

maujud :lih entitas

modus (*mode*): komponen parameter ketransitifan yang mengukur perbuatan yang realis dan irealis (HT, 1984:252).

modalitas (*modality*): makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dsb. yang dinyatakan dalam kalimat (Kridalaksana, 1984:124).

morfologi (*morphology*): bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya (Kridalaksana, 1984:128).

morfosintaksis (*morphosyntax*): struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi (Kridalaksana, 1984:129).

nama diri (*proper name, proper noun*): nama orang (Kridalaksana, 1984:130).

nomina (*noun*): kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa (Kridalaksana, 1984:132).

nomina abstrak (*abstract noun*) : nomina, yang biasanya berasal dari adjektiva atau verba, yang tidak menunjuk pada sebuah objek tetapi pada suatu kejadian atau pada suatu abstraksi (Kridalaksana, 1984:132).

nomina kolektif (*collective Noun*): nomina yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menunjukkan kelompok orang, benda, atau ide (Kridalaksana, 1984:132).

nomina konkret (*concrete noun*): nomina yang menunjukkan benda berwujud (Kridalaksana, 1984:132).

nomina tak terbilang (*uncountable noun*): nomina yang tidak dapat dijamakkan (Kridalaksana, 1984:132).

nomina terbilang (*count noun*): nomina konkret yang dapat dijadikan jamak (Kridalaksana, 1984:132).

objek (*object*) : lih pasien (1) entitas yang berada dalam suatu keadaan, (2) entitas yang berada dalam suatu proses, (3) entitas yang menjadi sasaran suatu aksi, kena pengaruh aksi, atau merupakan hasil suatu aksi, (4) entitas yang merupakan isi suatu pengalaman yang bersifat kognitif atau emosional, (5) entitas yang berada dalam suatu pemilikan, yang merupakan kepentingan, yang diperoleh, atau yang hilang, (6) entitas yang berada dalam suatu lokasi atau berpindah lokasi (Tampubolon, 1988:12).

parameter ketransitifan (*parameters of transitivity*): alat untuk mengukur ketransitifan verba . Parameter ini dikemukakan oleh Hopper dan Thompson dalam *Transitivity in Grammar and Discourse* (1980). Parameter ini terdiri atas komponen-komponen berikut: partisipan, kinesis, aspek, pungtualitas, volisionalitas, afirmasi, modus, agensi,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keterpengaruhannya, dan individuasi O.

partisipan (*participants*): komponen parameter ketransitifan yang mengukur pelaku dan objek (HT, 1980:252).

pasien lih. objek.

pelaku (*agent*): entitas yang menjadi penele (instigator) dan pelaku aksi yang dinyatakan oleh verba (Tampubolon, 1988: 11).

pemilik: menyatakan entitas yang memiliki, mendapat, berkepentingan, atau kehilangan (Tampubolon, 1988: 11).

pengalam: menyatakan entitas yang mengalami sesuatu secara kognitif atau emosional (Tampubolon, 1988:11).

peran(*role*): hubungan antara predikator dengan sebuah nomina dalam proposisi (Kridalaksana, 1988:151).

pluralis (*plural*): lih. jamak; kategori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu, atau lebih dari dua dalam bahasa yang mempunyai dualis (Kridalaksana, 1984:156).

predikat (*predicate*): fungsi sintaktis yang dalam bahasa-bahasa dihipotesiskan merupakan fungsi yang dominan bagi verba (Sudaryanto, 1983:327).

predikatif (*predicative*): bersangkutan dengan predikat (Kridalaksana, 1984:156).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

predikator (*predicator*): bagian dari proposisi yang menunjukkan hubungan perbuatan, sifat, keanggotaan, kejadian, dsb. dari argumen (Kridalaksana, 1984:159).

proposisi (*proposition*): konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan; terjadi dari predikator yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih (Kridalaksana, 1984:162).

pungtual : berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan tanpa fase transisi yang jelas antara permulaan dan penyelesaiannya (HT, 1980:252).

pungtualitas (*punctuality*): komponen dalam parameter ke-transitivan yang mengukur perbuatan yang dilakukan ; pungtual atau tidak pungtual (HT, 1980:252).

realis : berkaitan dengan perbuatan atau pengungkapan peristiwa yang benar terjadi (Kridalaksana, 1984:166).

taktransitif:lih. **intransitif**.

telis : bersangkutan dengan perbuatan verba yang tuntas (Kridalaksana, 1984:206)

transitif (*transitive*): bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang mengharuskan adanya objek (Kridalaksana, 1984:198).

transitivitas (*transitivity*): lih. **ketransitifan**.

transitif-taktransitif : bersangkutan dengan verba yang objeknya boleh ada dan juga boleh tidak (Moeliono dan Dardjowidjojo, (ed), 1988:137).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

verba (verb) : kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam BI kelas kata ini dapat diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan *sangat, lebih* (Kridalaksana, 1984:204).

verba aksi : menyatakan aksi atau perbuatan, mengharuskan hadirnya pelaku dan pasien (Tampubolon, 1988:13).

verba keadaan : menyatakan keadaan, mengharuskan hadirnya pasien (Tampubolon, 1988:13).

verba proses : menyatakan suatu proses atau perubahan, mengharuskan hadirnya pasien (Tampubolon, 1988:13).

volisionalitas (volisionality) : komponen dalam parameter ketransitifan yang mengukur kesengajaan atau ketidaksengajaan perbuatan (verba) terhadap objek (HT, 1980:252).

Catatan

- 1 Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988) tidak menyebutkan adanya konstruksi kalimat transitif-taktransitif walaupun dalam pembicaraan tentang verba disebutkan adanya verba transitif-taktransitif.
- 2 Definisi ketransitifan ini mengikuti Kridalaksana (1984:99).
- 3 Lihat Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988:271-278).
- 4 Hopper dan Thompson membicarakan ketransitifan dalam kaitannya dengan wacana. ketransitifan, menurut HT, memiliki fungsi pragmatis dalam wacana, yakni sebagai penanda latar (grounding). ketransitifan tinggi dikaitkan dengan latar depan wacana dan ketransitifan rendah dikaitkan dengan latar belakang wacana.
- 5 Parameter ketransitifan berisi 10 komponen, yakni partisipan, kinesis, aspek, pungtualitas, volisio-nalitas, afirmasi, modus, agensi, keterpengaruh-an pasien, dan in-dividuasi pasien, yang semuanya ini mengukur keefektivan transfer aksi dari pelaku ke pasien.
- 6 Hopper dan Thompson menjelaskan bahwa tinggi rendahnya derajat ketransitifan verba (dalam klausa) dapat digunakan untuk melacak latar depan dan latar belakang dalam wacana.
- 7 Pengafiksian *meng-* yang dimaksudkan di sini mencakup *meng-*, *meng - i*, *meng - kan*, *meng + per-*, *meng + per - kan*, *meng + per - i*, *meng + ber - kan*.
- 8 Montolalu (dalam Kaswanti, 1986) tidak secara khusus membahas verba berafiks *meng-*. Di samping itu, banyak hal yang berkaitan dengan ketransitifan yang belum terpecahkan dalam penelitian itu.
- 9 Teknik dasar atau teknik BUL ini diperkenalkan oleh Sudaryanto (1985).
- 10 Jumlah keseluruhan sifat-sifat ketransitifan tinggi ada 15 (sudah termasuk individuasi pasien). Lihat Bab III.

BAB II
VERBA BERAFIKS MENG- BAHASA INDONESIA

2.1 Pendahuluan

Berikut ini dipaparkan urian tentang (1) verba bahasa Indonesia, (2) morfologi verba berafiks *meng-* bersama semantisnya, (3) tinjauan sintaktis verba berafiks *meng-*, (4) tinjauan semantis verba berafiks *meng-*,.

2.2 Verba dalam Bahasa Indonesia

Verba merupakan salah satu dari sekian jenis kata yang ada dalam bahasa Indonesia. Verba dalam bahasa Indonesia sudah banyak dibicarakan oleh para ahli bahasa, antara lain, Alisyahbana (1986), Keraf (1984), Ramlan (1983), Wojowasito (1996), Kridalaksana (1984), dan (1986), Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988).

Alisyahbana (1986:80) menjelaskan bahwa verba adalah kata yang menyatakan kerja sebagai kerja. Verba dilihat dari perilaku sintaktisnya mempunyai fungsi menghubungkan *subjek* dengan *objek*. Dilihat dari segi morfologinya, verba adalah kata yang ditandai dengan afiks *meng-* dalam bentuk aktif dan afiks *di-* dalam bentuk pasif.¹

Keraf (1984: 86-87) menjelaskan bahwa verba adalah segala kata yang mengandung imbuhan *meng-*, *ber-*, *-kan*, *di-*, dan *-i*. Selain itu, berdasarkan kelompok kata,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

segala macam kata yang berimbunan ataupun tidak, dapat diperluas dengan kelompok kata *dengan + kata sifat* termasuk golongan kata kerja.

Ramlan (1985:49-51) menjelaskan bahwa kata verba ialah kata yang cenderung menempati fungsi *predikat*. Pada tataran frase, kata verbal itu dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*. Berdasarkan kemungkinan diikuti oleh frase *dengan sangat* yang berfungsi sebagai keterangan cara, kata verbal dapat digolongkan atas kata kerja dan kata sifat. Kata kerja dijelaskan sebagai kata verbal yang dapat diikuti frase *dengan sangat*. Kata kerja ada yang dapat diikuti oleh *objek* dan ada yang tidak. Berdasarkan kemungkinannya diikuti oleh *objek*, kata kerja dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif.

Wojowasito (1978:38-42) menjelaskan bahwa kata kerja adalah golongan kata yang mempunyai ciri-ciri (1) lazim menduduki fungsi *predikat*, (2) lazim mengikuti *subjek* dan mendahului *objek*, (3) dapat diikuti preposisi, (4) dapat digunakan untuk perintah, (5) dapat mengalami perubahan genus (aktif dan pasif), (6) dapat didahului oleh kata-kata *boleh, akan, hendak, sedang, telah, sambil*.

Kridalaksana (1986:49-55) menjelaskan bahwa sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi, sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan ini didampingi kata *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau penanda superlatif *sangat, lebih, dan agak*.

Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988:76-135) menguraikan bahwa ciri-ciri verba dapat diketahui dari segi (1) bentuk morfologisnya, (2) perilaku sintaksisnya, (3) perilaku semantisnya secara menyeluruh dalam kalimat. Namun secara umum, verba dapat dibedakan dengan kelas kata yang lain, terutama adjektiva, karena ciri-ciri yang berikut:

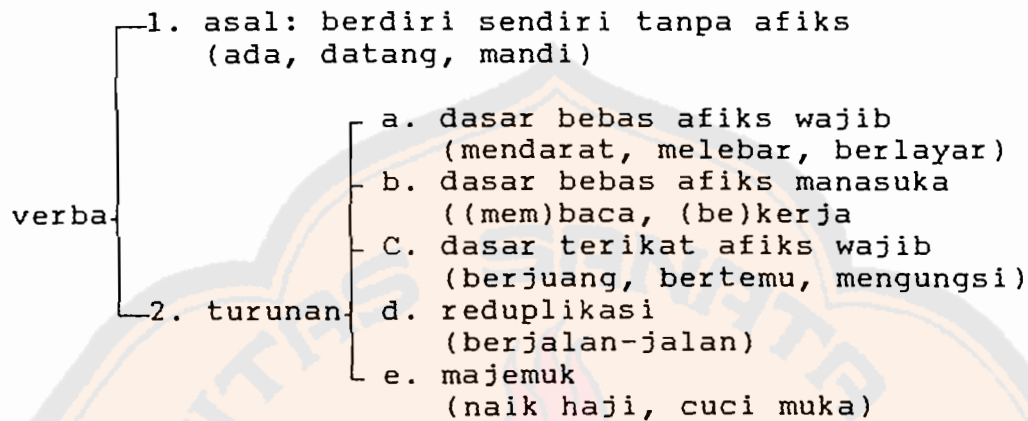
- 1) verba berfungsi utama sebagai *predikat* atau *inti predikat* dalam kalimat walaupun dapat juga berfungsi lain;
- 2) verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas;
- 3) verba, khusus yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter* yang berarti *paling*.

Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988:76-135) menjelaskan bahwa verba dilihat dari bentuknya dapat dibedakan atas verba asal dan verba turunan. Secara skematis pembagian bentuk verba beserta contohnya adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

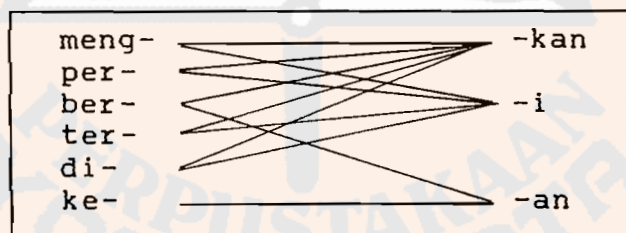
seperti berikut ini.

Bagan I Pembagian Verba



Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988:76-135) menjelaskan bahwa proses penurunan verba dapat dibentuk dari penggabungan *afiks + dasar kata*. Afiks-afiks itu dapat berupa prefiks dan sufiks berikut ini.

Bagan II Macam-Macam Gabungan Afiks



Lebih lanjut, Moeliono dan Dardjowidjojo menjelaskan bahwa dasar kata verba dapat berasal dari (1) verba lain, (2) nomina, (3) adjektiva, (4) numeralia, dan (5) pronomina.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahwa yang dimaksud dengan verba adalah kata yang mempunyai ciri-ciri morfologis, sintaktis, dan semantis seperti berikut:

- 1) kata yang berfungsi utama sebagai *predikat* atau *inti predikat* dalam kalimat walaupun dapat juga berfungsi lain;
- 2) verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas;
- 3) verba, khusus yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter* yang berarti *paling*;
- 4) verba dapat diperluas dengan kelompok kata *dengan + kata sifat*;

membaca + *dengan merdu*
menyanyi + *dengan keras*
melompat + *dengan cepat*

- 5) verba dapat didahului oleh kata-kata *tidak, akan, boleh, hendak, sedang, telah, sambil*, dan tidak dapat didampinginya satuan itu dengan *di, ke, dari, sangat, lebih, dan, agak*;

tidak
boleh > + menulis
akan

hendak
sedang > + membaca
telah
sambil

*
di
ke
dari > + membaca
sangat
lebih
agak

- 6) verba dibentuk dengan penggabungan *afiks + bentuk dasar*. Afiks -afiks itu berupa prefiks *meng-*, *per-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *ke-*, dan sufiks *-kan*, *-i*, *-an*;
- 7) bentuk dasar verba dapat berasal dari verba lain, nomina, adjektiva, numeralia, dan pronomina;
- 8) verba lazim mengikuti nomina atau frase nominal yang berfungsi sebagai *subjek* dan mendahului nomina atau frase nominal yang berfungsi sebagai *objek*;
- 9) verba dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi verba asal dan verba turunan, atau secara skematis seperti pada halaman 40.

2.3 Tinjauan Morfologis dan Semantik Verba Berafiks *Meng-*

Tinjauan morfologis verba berafiks *meng-* yang dimaksud di sini adalah tinjauan tentang bentuk-bentuk verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia, sedangkan tinjauan semantik adalah tinjauan dari segi makna setelah verba berafiks *meng-* dilekatkan dengan bentuk dasar.

2.3.1 Bentuk-Bentuk Verba Berafiks *Meng-*

Dari segi morfologis, Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:95) menjelaskan bahwa verba berafiks *meng-* mempunyai pola dasar verba sebagai berikut:

- 1) yang berbentuk tunggal (contoh: *cium, jahit, baca, tulis, pandang*);
- 2) yang berbentuk majemuk (contoh: *pukul mundur, uji coba, cetak coba*);
- 3) yang berbentuk tunggal dengan prefiks *per-* (contoh: *pertinggi, peralatan, perjelas, peristri, perbudak*);
- 4) yang berbentuk tunggal maupun majemuk dengan sufiks *-kan* atau *-i* (contoh: *jahitkan, tidurkan, dekatkan, lukiskan, porak-porandakan, garami*);
- 5) yang berbentuk tunggal atau majemuk dengan konfiks atau dengan prefiks dan sufiks *per - kan, per - i, ber - kan*, (contoh: *pertaruhkan, perjualbelikan, persenjatai, berangkatkan, berhentikan*).

2.3.2 Makna Gramatikal Verba Berafiks *Meng-*

Verba berafiks *meng-* setelah dilekatkan pada bentuk dasar akan mempunyai makna gramatikal yang beraneka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ramlan (1983:100-102) menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat makna gramatikal yang muncul.

Pertama, apabila bentuk dasarnya berupa pokok kata, afiks *meng-* menyatakan makna *suatu perbuatan yang aktif lagi transitif*. Artinya, perbuatan itu dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek dan lagi menuntut adanya objek. Makna ini, misalnya terdapat pada kata-kata *mengambil, menulis, mencetak, memperkaya, meresmikan, merundingkan, memukul, membaca, dan melukis*.

Kedua, apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks *meng-* menyatakan makna *menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya* atau dengan kata lain, *menyatakan makna proses*. Contohnya adalah *melebar, meluas, meninggi, menyempit, mengecil*.

Ketiga, apabila bentuk dasarnya berupa kata nomina, maka afiks *meng-* menyatakan makna (1) *memakai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya* (misalnya: *menyepeda, mengebis*), (2) *berlaku seperti apa yang tersebut pada bentuk dasarnya* (misalnya: *membabibuta, mengabdikan*), (3) *menuju ke tempat yang tersebut pada bentuk dasarnya* (misalnya: *menepi, mendarat, melaut*), (4) *membuat apa yang tersebut pada bentuk dasarnya* (misalnya: *menggulai*). Keempat makna ini terangkum dalam satu makna melakukan tindakan berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Keempat, afiks *meng-* dapat pula menyatakan makna

dalam keadaan atau *makna statif* setelah melekat pada bentuk dasar. Contohnya adalah kata *mengantuk*, *menyendiri*.

2.4 Tinjauan Sintaktis Verba Berafiks *Meng-*Bahasa Indonesia

Menganalisis verba berafiks *meng-* dengan tinjauan sintaktis berarti melihat perilaku dan sifat verba berafiks *meng-* dalam hubungannya dengan kata lain dalam tataran gramatika yang lebih tinggi.²

Verba berafiks *meng-* berfungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga berfungsi lain.³ Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat (19), (20), dan (21) berikut ini.

(19) Ayah membaca buku.

(20) Ayah sedang membaca buku.

(21) Membaca yang baik tidak mudah.

Kalimat (19), (20), dan (21) apabila dianalisis akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan berikut:

- 1) predikat pada kalimat (19), (20), dan (21) masing-masing adalah *membaca*, *sedang membaca*, dan *tidak mudah*;
- 2) predikat pada kalimat (19) berupa kata yang berafiks *meng-* dan dasar kata *baca*;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 3) predikat pada kalimat (20) berupa frase, yakni *sedang membaca* dan *membaca* pada frase itu sebagai inti predikat;
- 4) predikat pada kalimat (21) adalah *tidak mudah*;
- 5) *Membaca yang baik* pada kalimat (21) menduduki fungsi sebagai subjek, dan ini membuktikan bahwa tidak semua kata yang berafiks *meng-* berfungsi sebagai pengisi predikat.

Verba berafiks *meng-*, apabila dilihat dari segi (1) adanya nomina atau frase nominal yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif, dapat klasifikasikan atas verba transitif dan verba taktransitif.⁴ Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat (22), (23), (24), dan (25) berikut ini.

- (22) Ayah membeli kambing itu.
- (23) Pesawat CN 235 mendarat di Adisucipto.
- (24) Kambing itu dibeli ayah.
- (25)*Di Adisucipto didarat pesawat CN 235.

Kalimat (22), (23), (24), dan (25) apabila dianalisis dengan menggunakan dua kriteria di atas akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan berikut :

- 1) kalimat(22) berpola SPO dan kalimat (10) berpola

SPK;

- 2) verba *membeli* pada kalimat (22) adalah verba transitif karena mengharuskan hadirnya frase nominal *kambing itu* sebagai objek, sedang pada kalimat (23) verba *mendarat* adalah verba taktransitif karena tidak menyebabkan hadirnya nomina atau frase nominal sebagai objek;
- 3) kalimat (24) merupakan bentuk pasif dari kalimat (22), dan objek pada kalimat (22) menjadi subjek pada kalimat pasif (24);
- 4) *Di Adisucipto* pada kalimat (23) tidak berfungsi sebagai objek melainkan keterangan, sehingga kalimat (23) tidak dapat dipasifkan menjadi kalimat (25).

Verba berafiks *meng-* yang transitif dapat dibagi atas subkelompok kecil, yakni (1) ekatransitif, (2) dwitransitif, dan (3) transitif-taktransitif. Verba berafiks *meng-* yang taktransitif dapat dibagi atas subkelompok kecil, yakni (1) semitransitif, (2) taktransitif.⁵

2.4.1 Verba Berafiks *Meng-* Ekatransitif

Verba berafiks *meng-* ekatransitif adalah verba berafiks *meng-* yang menduduki fungsi sebagai predikat di dalam kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap, atau di dalam kalimat yang mempunyai tiga unsur inti, yakni

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*subjek, predikat, dan objek.*⁶ Contoh untuk verba berafiks *meng-* ekatransitif dapat dilihat pada kalimat (13) berikut ini.

(25) Ayahku membeli rumah tua itu.

Kalimat (25) verbanya bersifat ekatransitif karena diikuti oleh nomina *rumah tua itu* yang berfungsi sebagai objek. Di samping itu, kalimat (25) ini dapat diubah menjadi kalimat pasif (26) berikut ini.

(26) Rumah tua itu dibeli oleh ayahku.

Kalimat yang predikatnya diisi verba ekatransitif oleh Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988: 273) dinamakan *kalimat ekatransitif*. Kalimat ekatransitif ini dapat dipadankan dengan kalimat yang berpola P O menurut Sudaryanto (1983).⁷ Sudaryanto (1983:125-130) menjelaskan bahwa verba berafiks *meng-* yang transitif (baca ekatransitif) selalu mengisi fungsi *predikat* dalam struktur P O.⁸

Sebagai pengisi predikat, verba berafiks *meng-* ekatransitif ditandai oleh ciri-ciri morfemik berikut: (1) dapat berupa kata polimorfemik dengan hanya berafiks *meng-* tanpa afiks lain, (2) dapat pula kata polimorfemik dengan afiks lain di samping *meng-*, yakni *per-*, *-kan*, *-i*, atau kombinasi antara *per-* dengan salah satu dari *-kan* dan *-i*.⁹ Sudaryanto (1983) mengemukakan bahwa dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

struktur **P O** dapat ditemukan berbagai konstruksi verba berafiks **meng-** berikut: yakni (a)-(l).¹⁰

- (a) Verba : meng- + (dasar)
 - (27) memukul Norton.
 - (28) menggunting kertas.
- (b) Verba : meng- + (dasar)+(dasar)
 - (29) mengadudomba mereka.
 - (30) membolak-balik buku harian.
- (c) Verba : meng- + per- + (dasar)
 - (31) memperalat adik tirinya.
- (d) Verba : meng- + per- + (dasar) + (dasar)
 - (32) memperolok-olok temannya.
- (e) Verba : meng- + (dasar) + -kan
 - (33) menggambarkan kejadian itu.
 - (34) menjatuhkan buku itu.
- (f) Verba : meng- + (dasar) + (dasar) + -kan
 - (35) mendewa-dewakan Komeini.
 - (36) memutarbalikkan kenyataan.
- (g) Verba : meng- + per- + (dasar) + -kan
 - (37) mempertahankan negara.
 - (38) mempertimbangkan usul saya.
- (h) Verba : meng- + per- + (dasar) + (dasar) + -kan
 - (39) mempertanggungjawabkan perbuatannya.
 - (40) memperjualbelikan barang-barang bekas.
- (i) Verba : meng- + (dasar) + -i

(41) memukuli Norton.

(42) mengobati lukanya.

(j) Verba : meng- + (dasar) + (dasar) + -i

(43) mengata-ngatai tamunya.

(44) menghalang-halangi jalanku.

(k) Verba : meng- + per- + (dasar) + -i

(45) mempersenjatai rakyat.

(46) memperbaharui perjanjian.

(l) Verba : meng- + per- + (dasar) + (dasar) + -i

(47) memperamat-amati gerak-gerikku.



Dalam struktur P O, di samping (a)- (1), masih dapat ditambahkan lagi satu konstruksi verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia, yakni (m) meng- + ber- + (dasar) + -kan.¹¹ Contohnya adalah sebagai berikut:

(48) memberlakukan undang-undang darurat perang.

2.4.2 Verba Berafiks *Meng-* Dwitransitif

Verba berafiks *meng-* dwitransitif adalah verba berafiks *meng-* yang menduduki fungsi sebagai predikat di dalam kalimat yang berobjek dan berpelengkap, serta mempunyai empat unsur inti, yakni *subjek, predikat, objek, dan pelengkap*.¹² Contoh untuk verba dwitransitif ini dapat dilihat pada kalimat (49) berikut ini.

(49) Ida mencarikan adiknya pekerjaan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada kalimat (49) di atas, predikatnya diisi oleh verba *mencarikan* yang bersifat dwitransitif. Verba *mencarikan* disebut dwitransitif karena dapat menghadirkan *objek* dan *pelengkap* dibelakangnya, yakni *adiknya* dan *pekerjaan*. Karena kalimat seperti (49) di atas predikatnya diisi oleh verba dwitransitif, maka kalimat tersebut dinamai *kalimat dwitransitif*.

Kalimat dwitransitif ini dapat dipadankan dengan kalimat yang berpola P O Pl menurut Sudaryanto (1983). Sudaryanto (1983: 125-130) menjelaskan bahwa verba berafiks *meng-* yang transitif (baca dwitransitif) selalu mengisi predikat dalam kalimat berpola P O Pl. Sebagai pengisi predikat, verba berafiks *meng-* dwitransitif mempunyai konstruksi berikut ini: yakni (n) - (q).

(n) Verba : meng- + dasar

(50) memberi Ali uang sebanyak Rp 5.000.oo.

(51) menyumbang Ani gelas dan piring.

(o) Verba : meng- + dasar + dasar + -kan

(52) membelikan saya baju seharga Rp 3.000.oo.

(53) membuatkan temannya gambar wanita cantik.

(p) Verba : meng- + dasar + dasar + -kan

(54) mengunting-guntingkan adik saya kertas.

(q) Verba : meng- + dasar + -i

(55) menawari dia pekerjaan.

(56) meminjami saya uang Rp 1.000.oo.

2.4.3 Verba Berafiks *Meng-* Transitif-TakTransitif

Verba berafiks *meng-* transitif-taktransitif adalah verba berafiks *meng-* yang objeknya boleh ada dan juga boleh tidak.¹³ Contohnya dapat dilihat pada kalimat (57) berikut ini.

(57) Ayah *membaca* (buku) di perpustakaan.

Kalimat (57) predikatnya diisi oleh verba berafiks *meng-* transitif-taktransitif. Verba *membaca* pada kalimat di atas dikatakan transitif-taktransitif karena nomina *buku* yang ada dibelakangnya boleh ada dan juga boleh tidak ada. Verba berafiks *meng-* berjenis ini hanya mempunyai satu konstruksi berikut:

(r) Verba : *meng-* + dasar

(58) *membaca* (buku) di perpustakaan.

(59) *menulis* (surat) di kamarnya.

2.4.4 Verba Berafiks *Meng-* Semitransitif

Verba berafiks *meng-* semitransitif adalah verba berafiks *meng-* yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat yang takberobjek tetapi berpelengkap. Kalimat yang takberobjek tetapi berpelengkap ini oleh Moeliono

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan Dardjowidjojo (ed) (1988: 276) disebut *kalimat semi-transitif*. Kalimat seperti itu disebut kalimat semitransitif karena nomina atau frase nominal yang ada di belakang predikat, dalam bentuk aktif, tidak dapat menduduki fungsi *subjek* dalam bentuk pasifnya. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat (60) dan (61) berikut ini.

(60) Hal itu menyangkut masalah politik.

(61)* Masalah politik disangkut hal itu.

Pada kalimat (60), frase nominal *masalah politik* menduduki fungsi sebagai *pelengkap* dan bukan sebagai *objek* karena frase nominal tersebut tidak dapat menduduki fungsi *subjek* dalam kalimat pasif (61).

Kalimat yang predikatnya diisi verba berafiks *meng-* semitransitif ini dapat dipadankan dengan kalimat yang berpola P SmO menurut Sudaryanto (1983:129). Kalimat semitransitif atau kalimat yang berpola P SmO ini predikatnya diisi oleh verba berafiks *meng-* semitransitif yang mempunyai konstruksi berikut: (s) - (u).

(s) Verba : meng- + dasar

(62) Mereka mengekor pemimpinnya.

(63) Ayahnya mengikut perbuatannya.

(t) Verba : meng- + dasar + -kan

(64) Kata-katanya melegakan perasaan.

(65) Perkara itu merupakan tanggungjawabku.

(u) Verba : meng- + dasar + -i

(66) Prestasinya melebihi Verawaty.

(67) Wajahnya menyerupai nenekku.

2.4.5 Verba Berafiks *Meng-* Taktransitif

Verba berafiks *meng-* taktransitif adalah verba berafiks *meng-* yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap. Kalimat yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap ini oleh Moeliono dan Dardjowidjijo (ed) (1988:272) disebut *kalimat taktransitif*.

Verba berafiks *meng-* taktransitif tidak menghadirkan nomina atau frase nominal di sebelah kanannya yang berfungsi sebagai objek dan pelengkap. Contohnya dapat dilihat pada kalimat (68) berikut ini.

(68) Buah-buahan itu membusuk.

Verba *membusuk* pada kalimat (68) menduduki fungsi sebagai predikat dalam kalimat taktransitif. Verba *membusuk* ini sama sekali tidak dapat menghadirkan nomina atau frase nominal di sebelah kanannya yang berfungsi sebagai objek. Dengan demikian bentuk pasif untuk kalimat (68) pun tidak ada.

Verba berafiks *meng-* taktransitif yang menduduki fungsi predikat ternyata mempunyai pola konstruksi seper-

ti berikut ini, (v) - (w).

(v) Verba : meng- + dasar

(69) Padi-padi itu menguning.

(70) Keadaannya memburuk.

(w) Verba : meng- + dasar + dasar

(71) Amukannya membabi-butakan.

2.5 Tinjauan Semantis Verba Berafiks Meng-

Analisis verba berafiks *meng-* dengan tinjauan semantis yang dimaksudkan di sini adalah analisis makna terhadap verba berafiks *meng-* dalam kaitannya dengan aspek sintaktis.

2.5.1 Makna Dasar Verba Berafiks Meng-

Verba berafiks *meng-* dapat mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan.¹⁴ Verba berafiks *meng-* yang mengandung makna perbuatan (aksi) dapat menjawab pertanyaan "*Apa yang dilakukan oleh subjek?*" Contohnya dapat dilihat pada kalimat (72) berikut :

(72) Polisi memukuli pencuri itu.

Jawaban dari pertanyaan "*Apa yang dilakukan oleh Polisi?*" adalah *memukuli pencuri sepeda itu*. Di samping

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

itu, dapat untuk membentuk kalimat perintah (73) berikut ini:

(73) Pukuli pencuri itu!

Verba berafiks *meng-* yang mengandung makna proses dapat menjawab pertanyaan "*Apa yang terjadi pada subjek?*". Contohnya dapat dilihat pada kalimat (74) berikut:

(74) Cahaya lampu itu meredup.

Jawaban dari pertanyaan "*Apa yang terjadi pada cahaya lampu itu?*" adalah *meredup*. Ciri lain dari verba berafiks *meng-* bermakna proses adalah tidak dapat dijadikannya verba tersebut sebagai pembentuk kalimat perintah. Verba berafiks *meng-* yang mengandung makna keadaan umumnya tidak dapat menjawab kedua pertanyaan di atas, "*Apa yang dilakukan oleh subjek?*" dan "*Apa yang terjadi pada subjek?*". Selain itu, tidak dapat untuk membentuk kalimat perintah. Misalnya seperti berikut ini:

(75) Rina mengharapkan kedatanganmu.

Verba *mengharapkan* pada *mengharapkan kedatanganmu* tidak dapat menjawab pertanyaan "*Apa yang dilakukan oleh Rina?*" dan "*Apa yang terjadi pada Rina?*". Tambahan lagi, tidak dapat digunakan untuk membentuk kalimat perintah

berikut ini.

(76)* Harapkan kedatanganmu!

2.5.2 Verba Berafiks *Meng-* Sebagai Unsur Pusat dalam Berbagai Konstruksi Kalimat

Pada bagian 2.2 dan 2.4 di atas telah dibahas verba bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia, dalam kedudukannya sebagai predikat di dalam kalimat. Sebagai predikat di dalam kalimat, verba (termasuk verba berafiks *meng-*) merupakan unsur pusat. Dikatakan sebagai unsur pusat karena verba menentukan nomina-nomina pendamping lain mana yang boleh atau yang harus muncul dalam kalimat.¹⁵ Hal ini terbukti dengan munculnya konstruksi *kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, kalimat semitransitif, dan kalimat taktransitif.*

Dari segi semantik (peran), verba berafiks *meng-* juga merupakan unsur pusat. Verba berafiks *meng-* menentukan kasus-kasus apa yang boleh ada atau boleh muncul mendampinginya dalam kalimat. Yang dimaksud dengan *kasus* dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan oleh Kridalaksana (1984: 87), adalah "hubungan antara argumen dan predikator dalam proposisi".¹⁶

Menurut Tampubolon (1988:11), kasus dibagi menjadi dua, yakni *kasus proposisi inti* dan *kasus modalitas*. Kasus ini terdiri atas pelaku, mengalami, pemilik, objek,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan lokasi.¹⁷ Kasus modalitas adalah kasus yang bukan ditentukan oleh verba. Kasus ini terdiri atas waktu, cara, alat, sebab, maksud, akibat, pemilik luar, dan lokasi luar.

Dalam penelitian ini, kasus yang disoroti adalah kasus proposisi inti karena kasus ini kehadirannya ditentukan oleh verba. Hal ini secara jelas mendukung pernyataan di atas bahwa verba, khususnya verba berafiks *meng-*, secara semantis merupakan unsur pusat.

Masing-masing kasus ini oleh Tampubolon (1988:11-12) didefinisikan sebagai berikut ini. Pelaku (Pel) adalah suatu entitas yang menjadi penual (instigator) dan pelaku aksi yang dinyatakan oleh verba. Pengalami (Peng) adalah entitas yang mengalami sesuatu secara kognitif dan emosional. Pemilik (Pem) adalah entitas yang memiliki, mendapat, berkepentingan, atau kehilangan. Objek (Pasien : Pas) adalah (1) entitas yang berada dalam suatu keadaan, (2) entitas yang berada dalam suatu proses, (3) entitas yang menjadi sasaran suatu aksi atau merupakan hasil suatu aksi, (4) entitas yang merupakan isi suatu pengalaman yang bersifat kognitif atau emosional, (5) entitas yang berada dalam pemilikan (yang dimiliki), yang merupakan kepentingan, yang diperoleh, atau yang hilang, (6) entitas yang berada dalam suatu lokasi. Lokasi menyatakan tempat, baik yang bersifat statis maupun dinamis (direksi atau arah, lokasi asal, lokasi tujuan atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lokasi lintasan).

Di bawah ini diberikan contoh analisis verba berafiks *meng-* beserta kasus - kasus yang mengiringinya dalam kalimat.¹⁸

(77) Gadis itu meninggal. (Pas V)

(78) Keadaan ekonomi sudah membaik. (Pas V)

(79) Penduduk desa membangun sebuah jembatan. (Pel V Pas)

(80) Presiden memberi para petani itu bantuan uang. (Pel V Pem Pas)

(81) Si Dul menceritakan Si Yem berita buruk itu. (Pel V Peng Pas)

(82) Ayah meletakkan buku itu di atas meja. (Pel V Pas L)

(83) Ayah mempunyai uang. (Pem V Pas)

(84) Anak-anak itu menginginkan belaian kasih sayang. (Peng V Pas)

Kata *meninggal*, *membaik*, *membangun*, *memberi*, *menceritai*, *meletakkan*, *mempunyai*, dan *menginginkan* adalah verba untuk masing-masing kalimat (77), (78), (79), (80), (81), (82), (83), dan (84). Verba *meninggal* dan *membaik* pada kalimat (77) dan (78) sama-sama menghadirkan kasus pasien. Verba *membangun* pada kalimat (79) menghadirkan kasus pelaku dan pasien. Verba *memberi* pada kalimat (80) menghadirkan kasus pelaku, pemilik, dan pasien.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Verba *menceritai* pada kalimat (81) menghadirkan kasus pelaku, pengalami, dan pasien. Verba *meletakkan* pada kalimat (82) menghadirkan kasus pelaku, pasien, dan lokasi. Verba *mempunyai* pada kalimat (83) menghadirkan kasus pemilik, dan pasien. Verba *menginginkan* pada kalimat (84) menghadirkan kasus pengalami, dan pasien.

Berdasarkan contoh kalimat (77) - (84) di atas dapat disimpulkan bahwa kasus pelaku dan pasien di dalam kalimat diisi oleh nomina atau frase nominal. Nomina atau frase nominal dalam hubungannya dengan verba dalam membentuk proposisi oleh Kridalaksana (1984:16) disebut dengan istilah *argumen*. Dengan demikian, nomina atau frase nominal pengisi kasus pelaku dapat dikatakan argumen pelaku, nomina atau frase nominal pengisi kasus pasien dapat dikatakan argumen pasien.

Berdasarkan jumlah argumennya, verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia dapat menghadirkan satu, dua, atau bahkan tiga argumen. Apabila disebutkan dalam suatu konstruksi¹⁹ maka terdapat (1) verba berafiks *meng-* berargumen satu, (2) verba berafiks *meng-* berargumen dua, (3) verba berafiks *meng-* berargumen tiga.²⁰

2.5.2.1 Verba Berafiks *Meng-* Berargumen Satu

Verba berafiks *meng-* berargumen satu berarti verba berafiks *meng-* yang hanya memiliki satu nomina atau satu

frase nominal yang bersama-sama membentuk kalimat. Nomina atau frase nominal yang muncul itu dapat berkasus pelaku atau pasien. Semua itu tergantung dari verba berafiks *meng-* yang menghadirkannya, apakah berupa verba perbuatan, verba proses, atau verba keadaan. Contoh verba berafiks *meng* berargumen satu adalah seperti kalimat (85)- (86) berikut ini.

(85) Abdul Mahdun meloncat.

(86) Padi-padi itu menguning.

Nomina *Abdul Mahdun* pada kalimat (85) berkasus pelaku karena *Abdul Mahdun* pada kalimat (85) itu merupakan penual (instigator) dan pelaku perbuatan yang dinyatakan oleh verba berafiks *meng-*. Frase *padi-padi itu* pada kalimat (86) berkasus pasien karena frase *padi-padi itu* merupakan entitas yang berada dalam suatu proses.

2.5.2.2 Verba Berafiks *Meng-* Berargumen Dua

Verba berafiks *meng-* berargumen dua adalah verba berafiks *meng-* yang mempunyai dua nomina atau dua frase nominal yang berkasus pelaku dan berkasus pasien. Dalam bentuk aktif ini, kasus pelaku berada di depan verba berafiks *meng-* dan kasus pasien berada di belakang verba berafiks *meng-*. Contoh verba berafiks *meng-* berargumen dua dapat disimak pada kalimat (87) berikut ini.

(87) Bajang kirek menyambar bola.

Nomina *Bajang Kirek* pada kalimat (87) berkasus pelaku karena *Bajang Kirek* pada kalimat itu adalah penebar (instigator) dan pelaku perbuatan yang dinyatakan oleh verba berafiks *meng-*. Nomina *bola* pada kalimat (87) berkasus objek karena *bola* pada kalimat itu adalah entitas yang menjadi sasaran suatu aksi.

2.5.2.3 Verba Berafiks *Meng-* Berargumen Tiga.

Verba berafiks *meng-* berargumen tiga adalah verba berafiks *meng-* yang mempunyai tiga nomina atau tiga frase nominal yang berkasus (1) pelaku, pemilik dan pasien, atau (2) pelaku, pengalami, dan pasien. Contoh verba berafiks *meng-* berargumen tiga dapat disimak pada kalimat (80) dan (81) yang pada bagian ini disajikan lagi dengan nomor (88) dan (89) berikut ini.

(88) Presiden memberi para petani itu bantuan uang.

(89) Si Dul menceritakan Si Yem berita buruk itu.

Kalimat (88) berkasus pelaku, pemilik, dan Pasien. Nomina *presiden* pada kalimat itu berkasus pelaku, frase nominal *para petani itu* berkasus pemilik, dan *bantuan uang* berkasus pasien. *Presiden* pada kalimat (88) berkasus pelaku karena merupakan pelaku perbuatan yang dinyatakan oleh verba. *Para petani itu* pada kalimat

(88) berkasus pemilik karena merupakan entitas yang memiliki, mendapat, berkepentingan. *Bantuan uang* pada kalimat (88) berkasus pasien karena merupakan entitas yang berada dalam pemilikan, yang merupakan kepentingan, dan yang diperoleh.

Kalimat (89) berkasus pelaku, mengalami, dan pasien. Nomina *Si Dul* pada kalimat (89) berkasus pelaku karena *Si Dullah* pelaku yang bercerita pada *Si Yem* tentang *berita buruk itu*. *Si Yem* pada kalimat (89) berkasus mengalami karena *Si Yemlah* orang yang diceritai tentang *berita buruk itu* oleh *Si Dul*. *Berita buruk itu* pada kalimat (89) berkasus pasien karena *berita buruk itu* merupakan isi suatu pengalaman yang bersifat emosional.

2.5.3 Beberapa Masalah dalam Penentuan Konstruksi

Dari segi semantis, verba berafiks *meng-* dapat menghadirkan satu, dua, atau bahkan tiga argumen. Pembentukan konstruksi semacam ini dapat diperbandingkan dengan konstruksi yang dibentuk berdasarkan fungsi, yakni kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, kalimat semitransitif, dan kalimat taktransitif.²¹

Verba berafiks *meng-* berargumen satu sebagai suatu konstruksi dapat disejajarkan dengan kalimat taktransitif. Verba berafiks *meng-* berargumen satu mempunyai satu nomina, sedangkan dalam kalimat taktransitif, verba berafiks *meng-*nya juga didampingi oleh satu nomina.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Verba berafiks *meng-* berargumen dua sebagai suatu konstruksi dapat disejajarkan dengan kalimat ekatransitif. Verba berafiks *meng-* berargumen dua mempunyai dua nomina yang mengiringinya, baik yang letaknya ada didepan verba sebagai pelaku maupun yang ada dibelakang verba sebagai pasien. Dalam kalimat ekatransitif, verba berafiks *meng-*nya juga didampingi oleh dua nomina, yang satu berfungsi sebagai subjek, yang satunya berfungsi sebagai objek.

Verba berafiks *meng-* berargumen tiga sebagai suatu konstruksi dapat disejajarkan dengan kalimat dwitransitif. Verba berafiks *meng-* berargumen tiga mempunyai tiga nomina yang mengiringinya, yang satu berkasus pelaku, yang kedua berkasus pemilik atau pengalami, dan yang ketiga berkasus pasien. Dalam kalimat dwitransitif, nomina yang pertama berfungsi sebagai subjek, nomina yang kedua berfungsi sebagai objek, dan nomina yang ketiga berfungsi sebagai pelengkap.

Dalam penentuan konstruksi secara semantis ini, ada beberapa masalah yang muncul. Masalah pertama berkaitan dengan verba berafiks *meng-* yang dari segi fungsi dan kategori disebut verba transitif-taktransitif. Masalah yang kedua berkaitan dengan konstruksi, yang dari segi fungsi dinamakan kalimat semitransitif.

Kalimat yang predikatnya diisi oleh verba berafiks

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

meng- yang transitif-taktransitif mempunyai karakteristik dapat diikuti oleh objek dan dapat pula tidak diikuti oleh objek. Contoh untuk hal ini dapat disimak pada kalimat (90a) dan (90b) berikut ini.

(90)a. Adik membaca di perpustakaan.

b. Adik membaca buku di Perpustakaan.

Predikat untuk kalimat (90a) dan (90b) adalah *membaca* yang dikelompokkan dalam verba transitif-taktransitif. Verba *membaca* pada kalimat (90) berpotensi untuk diikuti maupun tidak diikuti objek, maka verba *membaca* untuk kalimat (90a) dari segi semantis dimasukkan dalam kelompok verba berafiks *meng-* berargumen satu dan verba *membaca* pada kalimat (90b) dimasukkan pada kelompok verba berafiks *meng-* berargumen dua, sehingga keanggotaan verba berafiks *meng-* yang transitif-taktransitif dalam konstruksi dapat bersifat ganda.

Dari segi fungsi, kalimat ekatransitif dan kalimat semitransitif itu berbeda. Perbedaan antara keduanya terletak pada nomina yang ada di belakang predikat. Pada kalimat ekatransitif, nomina yang ada dibelakang predikat disebut objek, karena nomina tersebut dalam bentuk pasifnya dapat menempati fungsi subjek. Pada kalimat semitransitif, nomina yang ada di belakang predikat disebut pelengkap karena nomina tersebut dalam bentuk pasifnya tidak dapat menempati fungsi subjek. Dalam

tinjauan semantis kedua kalimat yang berbeda ini masuk dalam satu kelompok, yakni verba berafiks *meng-* berargumen dua.

2.5.4. Kasus Pelaku dalam Konstruksi

Dalam suatu konstruksi, konstituen pelaku yang dihadirkan oleh verba berafiks *meng-* merupakan entitas yang menjadi penual (insigator) dan pelaku perbuatan. Konstituen pelaku yang merupakan suatu kasus itu diisi oleh nomina atau frase nominal yang oleh Tampubolon (1988:11) dikatakan harus berkarakteristik animat. Animat atau bernyawa oleh Kridalaksana (1984:28) diartikan sebagai objek yang bernyawa dan dapat bergerak.

Nomina bernyawa oleh Kridalaksana (1986:67) dibagi menjadi dua, yakni (1) nomina persona (insan), dan (2) flora dan fauna. Nomina persona mempunyai ciri-ciri sintaktis dapat disubstitusikan dengan *ia, dia, atau mereka*, dan dapat didahului partikel *si*. Flora dan fauna mempunyai ciri-ciri sintaktis tidak dapat disubstitusikan dengan *ia, dia, atau mereka*, dan tidak dapat didahului partikel *si*, kecuali flora dan fauna yang dipersonifikasikan seperti *si kancil, si kambing*.

Untuk memperjelas pernyataan bahwa konstituen pelaku dapat diisi oleh nomina bernyawa (terutama nomina insan) dapat dilihat pada kalimat (91) berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(91) *Bajang Kirek* mencium Putri Laila.

Kalimat (91) ini mempunyai pola kasus pelaku, dan pasien. Pada kalimat (91) *Bajang Kirek* berkasus pelaku dan *Putri Laila* berkasus pasien. Konstituen pelaku pada kalimat (91) diisi oleh nomina bernyawa, yang berupa insan dan yang dapat disubstitusikan dengan *ia* atau *dia*, serta dapat didahului dengan partikel *si*.

Berbeda dengan pendapat Tampubolon di atas, Hopper dan Thompson (1980:252) menjelaskan bahwa pengisi untuk konstituen pelaku dapat juga berupa nomina takbernyawa. Hopper dan Thompson menganalisis konstituen *gambar itu* pada kalimat (92) di bawah ini sebagai berkasus pelaku.

(92) *Gambar itu* mengejutkanku.

Kalimat (92) oleh Hopper dan Thompson dianalisis berkasus pelaku dan pasien. Konstituen *-ku* (enklitik) dijelaskan mengalami peristiwa yang sifatnya intern tetapi sumbernya adalah *gambar itu*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa konstituen pelaku seperti pada kalimat (92) itu dikatakan beragensi rendah.²²

2.5.5 Kasus Pasien dalam Konstruksi

Dalam suatu konstruksi, konstituen pasien yang dihadirkan oleh verba berafiks *meng-* merupakan (1) enti-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tas yang berada dalam suatu keadaan, (2) entitas yang berada dalam suatu proses, (3) entitas yang menjadi sasaran perbuatan, atau merupakan hasil suatu perbuatan, (4) entitas yang merupakan isi suatu pengalaman yang bersifat kognitif atau emosional, (5) entitas yang berada dalam suatu pemilikan, yang merupakan kepentingan, yang diperoleh, atau yang hilang, (6) entitas yang berada di dalam suatu lokasi.

Hopper dan Thompson (1980:253) menjelaskan bahwa pengisi konstituen pasien dalam kasus objek dapat berupa nomina bernyawa ataupun takbernyawa, nama diri atau nama jenis, konkrit atau abstrak, tunggal atau jamak, terhitung atau takterhitung, definit atau takdefinit.

Nomina nama diri yang dimaksudkan di sini terbatas pada nama orang seperti *Martha, Hermin, Siska, Savitri, Stefanus Bala*, dsb.²² Nama diri sebagai nama tidak dapat direduplikasikan. Apabila direduplikasikan nama diri akan menjadi nomina kolektif.

Nomina nama diri dipertentangkan dengan nomina nama jenis. Nama jenis oleh Kridalaksana (1984:130) diartikan sebagai nomina yang menunjukkan jenis umum benda atau konsep seperti *kursi, meja, raket, baju*. Nama jenis bersifat bukan kolektif tetapi apabila direduplikasikan akan menjadi nomina kolektif.

Nomina Konkret oleh Kridalaksana (1984:132) diartikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nomina yang menunjukkan benda berwujud. Karena berupa benda berwujud maka nomina konkret mempunyai ciri-ciri fisik yang nampak. Contohnya *kemeja, topi, bola, buku*.

Nomina konkret dipertentangkan dengan nomina abstrak. Kridalaksana (1984: 132) menjelaskan bahwa nomina abstrak adalah nomina yang biasanya berasal dari adjektiva atau verba, yang tidak menunjuk pada sebuah objek tetapi pada suatu kejadian atau pada suatu abstraksi. Contohnya *kepandaian, kesombongan, kecepatan*, dsb.

Nomina terbilang oleh Kridalaksana (1984:132) diartikan sebagai nomina konkret yang dapat dijadikan jamak. Nomina terbilang mempunyai karakteristik dapat dihitung dan dapat didampingi oleh numeralia. Contohnya *orang, pohon, ikan*.

Nomina terbilang dipertentangkan dengan nomina tak terbilang. Nomina tak terbilang oleh Kridalaksana (1984:132) diartikan sebagai nomina yang tidak dapat dijamakkan. Contohnya *kebahagiaan, air, udara*.

Berdasarkan pendapat Hopper dan Thompson tentang nomina pengisi konstituen pasien dalam kasus pasien dan pendapat Kridalaksana tentang arti dari masing-masing kelompok nomina di atas, maka nomina pengisi konstituen pasien dalam kasus pasien dapat dikelompokkan menjadi 11 tipe. Tipe-tipe itu adalah sebagai berikut:

- 1) pasien tipe A: pasien ini merupakan nomina atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

frase nominal yang berkarakteristik nama diri, bernyawa, konkret, tunggal, terbilang, dan definit; contohnya *Bajang Kirek, Amir, Ali, Norton*;

2) pasien tipe B: pasien ini dapat berupa pronomina persona atau frase nominal yang berkarakteristik bernyawa, konkret, tunggal, terbilang, definit; contohnya *orang itu, nya (ia, dia), pemain bola itu, nenekku, adiknya*;

3) pasien tipe C: pasien ini merupakan nomina yang berkarakteristik bernyawa, konkret, tunggal, terbilang, dan tak definit; contohnya *orang, penculik, penjahat, penari*.

4) pasien tipe D: pasien ini dapat berupa pronomina persona atau frase nominal yang berkarakteristik bernyawa, konkret, jamak, terbilang, dan definit; contohnya *mereka itu, Team Piala Thomas Indonesia 1990, kesebelasan Indonesia*;

5) pasien tipe E: pasien ini berupa frase nominal yang berkarakteristik tak bernyawa, konkret, tunggal, terbilang, definit; contohnya *meja kayu itu, raketnya, tanah tersebut*;

6) pasien tipe F: pasien ini berupa nomina yang berkarakteristik nama jenis, tak bernyawa, konkret, tunggal, terbilang, dan tak definit; contohnya *meja, raket, bola, kursi*;

7) pasien tipe G : pasien ini berupa frase nominal

yang berkarakteristik tak bernyawa, konkret, tunggal, tak terbilang,definit; contohnya *air itu, bir hitam ini*;

8) pasien tipe H: pasien ini berupa nomina yang berkarakteristik nama jenis, konkret, tunggal, tak terbilang, tak bernyawa, tak definit; contohnya *air, gas, minyak, bir*;

9) pasien tipe I : pasien ini berupa frase nominal yang berkarakteristik tak bernyawa, abstrak, jamak, tak terhitung, definit; contohnya *seluruh ide dan gagasannya, sistem politik dan ekonomi terpimpin*;

10) pasien tipe J: pasien ini berupa frase nominal yang berkarakteristik tak bernyawa, abstrak, tunggal, tak terbilang, definit; contohnya *ide baru itu, kemenangannya, cerita Pardede*;

11) pasien tipe K: merupakan nomina yang berkarakteristik tak bernyawa, abstrak, tunggal, tak terbilang, tak definit; contohnya *kemcnangan, pendapat, rejeki*.

Tabel 1
Tipe-Tipe Nomina Pengisi Kasus Pasien

Tipe	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-
B	-	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-
C	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+
D	-	+	+	-	+	+	-	-	-	+	-	-
E	-	-	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-
F	-	-	+	+	+	-	+	+	-	+	-	+
G	-	-	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-
H	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+
I	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	-
J	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	+	-
K	-	-	-	+	-	-	-	+	+	-	+	+

Keterangan : + mempunyai sifat - tidak mempunyai sifat

- | | |
|--------------|-------------------|
| 1. nama diri | 7. nama jenis |
| 2. bernyawa | 8. tak bernyawa |
| 3. konkret | 9. abstrak |
| 4. tunggal | 10. jamak |
| 5. terhitung | 11. tak terhitung |
| 6. definit | 12. tak definit |

Catatan

- 1 Alisyahbana memasukkan kata berawalan *ber-* ke dalam kategori kata keadaan dan bukan kata kerja. Di samping itu, kata seperti *lari*, *tidur*, dsb. oleh Alisyahbana dimasukkan dalam kategori kata keadaan.
- 2 Tataran gramatika yang lebih tinggi yang dimaksudkan di sini hanyalah klausa dan kalimat. Verba berafiks *meng-* dalam tataran frase dalam hal ini tidak dibahas karena tidak terkait secara langsung.
- 3 Fungsi lain dari verba berafiks *meng-* dalam kalimat adalah sebagai subjek. Penelitian tentang masalah ini telah dilakukan oleh Moeliono dan Kaswanti Purwo (1985).
- 4 Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988:126) menjelaskan tentang verba transitif dan taktransitif sebagai berikut ini. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam bentuk aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam bentuk pasif. Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam bentuk pasifnya.
- 5 Pembagian verba menjadi lima ini mengikuti Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988:136-138).
- 6 Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988: 27) menjelaskan bahwa S P O sebagai unsur inti dan K (waktu dan alat) sebagai unsur bukan inti.
- 7 Sudaryanto (1983) menggunakan istilah kalimat berpola PO dalam rangka menjelaskan ketegaran letak P di depan O.
- 8 Ciri-ciri pengisi P dalam kalimat ekatransitif maupun dalam kalimat berpola PO, yang masing-masing dikemukakan oleh Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988), dan Sudaryanto (1983) adalah sama.
- 9 Sudaryanto (1983) tidak mencatumkan pola konstruksi *meng- + ber - kan*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 11 Konstruksi verba *meng- + ber - kan* disebutkan oleh Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988:95).
- 12 Rumusan ini dibuat berdasarkan pendapat Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988:274-275).
- 13 Lihat Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988:138-139).
- 14 Tentang makna dasar verba ini dapat dilihat pada Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988: 76-77) dan Tampubolon (1988:14-15).
- 15 Moeliono dan Dardjowidjojo (ed) (1988:271-278) menjelaskan hal ini dalam kaitannya dengan kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, kalimat semi-transitif, dan kalimat taktransitif.
- 16 Kasus yang dimaksudkan di sini sama dengan *peran* yang memperkenalkan oleh Verhaar (1984).
- 17 Dalam Verhaar (1984:90) digunakan istilah peran agentif, peran posesif, peran objektif, dan peran lokatif.
- 18 Contoh dan analisis kalimat (78)-(85) ini diambil dari Tampubolon (1988: 16-18) dan Kaswanti Purwo (1989).
- 19 Konstruksi adalah hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna (Kridalaksana, 1984:107).
- 20 Pemakaian istilah *argumen* di dalam sebuah konstruksi mengacu pada istilah argumen yang dipergunakan oleh Kaswanti (1986). Kemudian pemakaian istilah verba berafiks *meng- berargumen satu, dua, tiga*, mengacu pada Kaswanti (1989) dalam rangka pembahasan **Tatabahasa Kasus**.
- 21 Dua konstruksi yang dibentuk dengan dasar yang berbeda (yang satu semantis, yang satu sintaktis) ini pada kenyataannya mempunyai jumlah nomina atau frase nominal yang sama.
- 22 Beragensi rendah maksudnya pelakunya tidak berpotensi atau tidak mempunyai daya unuk melakukan aksi.
- 23 Lihat Kridalaksana (1986:67).

BAB III
TEORI KETRANSITIFAN HOPPER DAN THOMPSON

Berikut ini dipaparkan teori ketransitifan Hopper dan Thompson secara singkat. Pada 3.1 diberikan pengantar untuk masuk ke teori ketransitifan Hopper dan Thompson. Pada 3.2 diuraikan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson. Pada 3.3 dijelaskan cara penggunaan parameter ini untuk mengukur ketransitifan verba. Pada 3.4 disajikan pembahasan terhadap tulisan montolalu tentang teori ketransitifan ini. Pada 3.5 diberikan catatan tentang pemakaian teori ketransitifan Hopper dan Thompson dalam penelitian ini

3.1 Pengantar

Hopper dan Thompson (1980) dalam membahas ketransitifan membagi atas dua bagian. Bagian pertama, ketransitifan dibahas dalam kaitannya dengan morfosintaktis dan semantis (atau disebut juga tatabahasa). Bagian kedua, ketransitifan dibahas dalam kaitan dengan fungsi pragmatismenya dalam wacana. Pembahasan ketransitifan dalam tatabahasa dipisahkan dengan ketransitifan dalam wacana. Kedua bagian ini walaupun dipisahkan tetapi mempunyai relasi yang sangat erat. ketransitifan dalam tatabahasa mendasari ketransitifan dalam wacana.

Dalam bidang tatabahasa, berdasarkan pemikiran secara tradisional bahwa (1) ketransitifan adalah sifat global



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari suatu klausa keseluruhan, (2) suatu aktivitas *dilaksanakan pada* atau *dipindahkan dari* suatu agen kepada pasien, (3) ketransitifan paling tidak melibatkan dua partisipan, dan (4) adanya suatu aksi yang dilakukan, Hopper dan Thompson berusaha mengkaji cara-cara bagaimana ketransitifan secara khusus dikodekan dalam bahasa. Hopper dan Thompson menemukan parameter-parameter ketransitifan¹ yang masing-masing menegaskan bahwa suatu klausa dapat *diperingkatkan* dalam suatu skala atau ukuran. Parameter ketransitifan ini berkaitan dengan *intensitas aksi (verba) yang terjadi, yang dialihkan dari partisipan yang satu ke partisipan yang lain*. Parameter-parameter itu adalah partisipan, kinesis, aspek, pungtualitas, volisionalitas, afirmasi, modus, agensi, keterpengaruhannya pasien, dan individuasi pasien.

Karena suatu klausa dapat diperingkatkan dalam suatu skala atau ukuran maka konsekuensinya akan ada klausa yang mempunyai ketransitifan tinggi dan ada pula klausa yang mempunyai ketransitifan yang rendah. Klausa dengan ketransitifan yang tinggi ditandai dengan sifat-sifat tinggi yang terdapat dalam parameter ketransitifan². Klausa-klausa dengan ketransitifan yang rendah akan banyak ditandai oleh sifat-sifat rendah yang terdapat dalam parameter ketransitifan. Dalam hal ini Hopper dan Thompson mengemukakan bahwa semakin banyak ciri (baca:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sifat) yang dimiliki klausa dalam kolom tinggi (dalam parameter ketransitifan) maka semakin transitiflah verbanya dan semakin dekat dengan ketransitifan kardinal.

Hopper dan Thompson menjelaskan lebih lanjut bahwa pembahasan masalah ketransitifan tidak hanya terbatas pada bidang tatabahasa. Hopper dan Thompson (1980) menunjukkan bahwa ketransitifan mempunyai fungsi pragmatis dalam wacana. Fungsi pragmatis ketransitifan berkaitan dengan latar (*grounding*). ketransitifan tinggi berkaitan dengan latar depan (*foreground*) dan ketransitifan rendah berkaitan dengan latar belakang (*background*).

Klausa-klausa yang menandai latar depan dijelaskan sebagai materi yang mensuplai hal-hal utama dalam wacana. Klausa-klausa ini mempunyai ciri membentuk tulang punggung atau kerangka teks. Klausa-klausa yang menandai latar depan disusun dalam rangkaian sementara; suatu perubahan urutan dua diantaranya akan menandakan perubahan urutan kejadian-kejadian dunia nyata.³ Klausa-klausa yang menandai latar depan ini oleh Hopper dan Thompson dijelaskan cenderung mempunyai ketransitifan yang tinggi.

Klausa-klausa yang menandai latar belakang dijelaskan sebagai bagian wacana yang kurang penting dan kurang menunjang tujuan pembicara, tetapi hanya membantu, memperkuat, atau mengomentarnya. Klausa-klausa yang

menandai latar belakang ini hanya berisikan pernyataan-pernyataan berseting-adegan dan komentar evaluatif. Klausa-klausa yang menandai latar belakang diumpamakan sebagai daging yang menempel pada kerangka (klausa yang menandai latar depan).

Dalam penelitian ini, ketransitifan yang dipermasalahkan adalah ketransitifan dalam bidang tatabahasa sehingga pembahasan ketransitifan dalam bidang wacana tidak dipanjanglebarkan. Dalam bagian berikut ini dijelaskan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson dan beberapa penjelasan seperlunya.

3.2 Parameter Ketransitifan Hopper dan Thompson

Ketransitifan oleh Hopper dan Thompson diartikan lebih sebagai suatu tingkatan (Siewierska, 1984:15). Menurut Hopper dan Thompson, klausa-klausa dapat diperingkatkan dalam suatu skala ketransitifan berdasarkan parameter berikut: partisipan (participants), kinesis (kinesis), aspek (aspect), pungtualitas (pungtu-ality), volisionalitas (volisionality), afirmasi (affirmation), modus (mode), agensi (agency), keter-pengaruhannya (affectedness of O), dan individuasi (individuation of O).

Komponen-komponen dari parameter di atas masing-masing mempunyai dua sifat yang beraposisi. Dua sifat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(1) tinggi, dan (2) rendah. Penjelasan untuk hal ini dapat disimak pada bagan berikut ini.

Tabel 2
Komponen Parameter Ketranstifan

KOMPONEN	!	TINGGI	!	RENDAH
A. Partisipan	!	2 atau lebih: A dan O	!	1 partisipan
B. Kinesis	!	perbuatan	!	tanpa perbuatan
C. Aspek	!	telis	!	atelis
D. Pungtualitas	!	pungtual	!	tidak pungtual
E. Volisionalitas	!	sengaja	!	tidak sengaja
F. Afirmasi	!	afirmatif	!	negatif
G. Modus	!	realis	!	irealis
H. Agensi	!	A berpotensi tinggi	!	A berpotensi rendah
I. Keterpengaruh-an Pasien	!	Pas terpengaruh	!	Tidak terpengaruh
J. Individu. Pas.	!	Pas sangat khusus	!	Pas tidak khusus

Untuk mengetahui Pasien sangat khusus atau tidak khusus, maka pada komponen individuasi pasien masih dirinci seperti Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Pasien Khusus dan Pasien Tidak Khusus

<i>Sangat Khusus</i>	<i>Tidak Khusus</i>
nama diri bernyawa konkret tunggal terbilang definit	nama jenis tak bernyawa abstrak jamak tak terbilang tak definit

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hopper dan Thompson menjelaskan bahwa masing-masing komponen yang terdapat dalam parameter ketransitifan menyandikan sifat-sifat ketransitifan. Sifat-sifat ketransitifan itu masing-masing menyumbang dalam intensitas aksi yang dipindahkan dari satu partisipan ke partisipan yang lain. Suatu aksi yang dipindahkan dari satu partisipan ke partisipan yang lain dikatakan efektif apabila:

(A) Partisipan: terdiri dari dua atau lebih yang dilibatkan sebab tidak ada perpindahan (transfer) yang dapat terjadi tanpa adanya paling tidak dua partisipan.

(B) Kinesis : aksi dapat dipindahkan dari satu partisipan ke partisipan yang lain; sedangkan suatu keadaan tidak.

(C) Aspek : suatu aksi yang dipandang dari titik ujungnya atau penyelesaiannya bersifat telis atau selesai secara lebih efektif ditransfer ke pasien daripada aksi yang tidak dilengkapi dengan titik ujung atau bersifat atelis⁴.

(D) Punctualitas : suatu aksi yang dilakukan tanpa fase transisi yang jelas antara permulaan dan penyelesaian memiliki efek yang lebih menonjol terhadap pasien daripada aksi yang sedang berlangsung.

(E) Volisionalitas: Efek terhadap pasien secara khusus lebih jelas jika aksi disajikan secara sengaja

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

oleh pelakunya.

(F) Afirmasi: Suatu aksi yang benar-benar terjadi (afirmatif, positif) tentu mempunyai efek terhadap pasien daripada aksi yang tidak pernah terlaksana atau terjadi (negatif).

(G) Modus: Suatu aksi yang mengekspresikan hal yang nyata (realis) lebih efektif membawa efek terhadap pasien daripada aksi yang tidak terjadi, atau hanya berupa harapan, perkiraan, hipotesis, khayalan, atau sesuatu hal yang bersyarat dan kurang nyata.

(H) Agensi: Hanya partisipan-partisipan dengan agensi tinggi (berpotensi⁵) yang dapat menghasilkan transfer aksi yang efektif terhadap pasien daripada partisipan-partisipan dengan agensi rendah (tak berpotensi⁶).

(I) Keterpengaruhan Pas., dan (J) Individuasi Pas.: Kedua komponen ini menunjuk pada pasien. Pasien dikatakan memenuhi kriteria keterpengaruhan tinggi apabila Pasien terkena aksi yang secara menyeluruh dan total ditransfer dari pelaku. Di samping itu, suatu aksi secara lebih efektif ditransfer ke pasien yang diindividuasi daripada ke pasien yang tidak diindividuasi. Pasien yang individual (sangat khusus) mempunyai ciri-ciri berupa nomina yang berupa *nama diri, bernyawa, konkret, tunggal, terbilang*, dan *definit*. Pasien yang tidak individual (tidak khusus) mempunyai ciri-ciri berupa nomina yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(tidak khusus) mempunyai ciri-ciri berupa nomina yang berupa *nama jenis, tak bernyawa, abstrak, tak terbilang, dan tak definit.*

3.3 Cara Pemakaian Parameter Ketransitifan Hopper dan Thompson

Aksi yang dilakukan dan dialihkan dari satu partisipan ke partisipan yang lain hanya dapat terjadi bila verbanya melibatkan dua partisipan, seperti pada kalimat (93) dan bukan seperti kalimat (94) yang hanya melibatkan satu partisipan.

(93) John membunuh Betty.

(94) Betty meninggal.

Suatu transfer dikatakan lebih efektif dilaksanakan apabila:

a. transfer aksi yang terjadi tuntas dan selesai, seperti (95) daripada (96) yang aksinya menandakan masih berlangsung;⁷

(95) John membeli roti.

(96) John berbelanja.

b. Tidak ada batas yang jelas antara titik permulaan dan penyelesaian dari aksi yang terjadi, seperti (97) dan bukan (98);

(97) Susan menendangnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(98) Susan membawanya.

- c. aksi yang ditransfer dilaksanakan dengan tujuan dan kesengajaan, seperti (99) dan bukan (100);

(99) Aku menulis namamu.

(100) Aku lupa namamu.

- d. aksi yang ditransfer benar-benar terjadi, seperti (101) dan bukan (102) yang ternyata tidak terdapat aksi apa-apa;

(101) John minum bir.

(102) Aku tidak minum bir lagi.

- e. aksinya mengekspresikan hal yang nyata, seperti (103) dan bukan seperti (104) yang ternyata aksinya hanya berupa harapan, perkiraan, hipotesis, khayalan, atau sesuatu hal yang bersyarat dan kurang nyata;

(103) Aku menjawab semua pertanyaan.

(104) Seandainya aku menjawab semua pertanyaannya.

- f. aksinya dilakukan oleh NP yang dapat dipandang sebagai pelaku beragensi tinggi (animat:berpotensi), seperti (105) dan bukan seperti (106) yang pelakunya beragensi rendah (non-animat: tak berpotensi);

(105) George mengagetkanku.

(106) Gambar itu mengejutkanku.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keefektifan transfer aksi juga tergantung pada pasiennya. Apabila pasiennya bersifat individual (khusus), maka transfer aksinya lebih lengkap dan total daripada pasien yang tidak khusus. Bandingkan (107) dengan (108) dan (109a) dengan (109b) berikut ini.

(107) Clive mencari tono.

(108) Clive mencari popularitas dan keuntungan.

(109) a. Bette melukis mobil itu.

b. Bette melukis pisang.

Apabila kalimat-kalimat di atas (93-109) di analisis dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson maka dapat disimpulkan bahwa kalimat (93) sangat tinggi derajat ketransitifannya. Hal ini terjadi karena kalimat (93) memiliki seluruh sifat ketransitifan. Kalimat (94) lebih rendah derajat ketransitifannya dari (93) karena hanya memiliki sifat-sifat berikut:

Aspek :telis
Afirmasi: positif
Modus :realis
Objek :nama diri, bernyawa, konkret, tunggal,
terbilang, dan definit.

Kalimat (95) lebih tinggi ketransitifannya daripada (94) tetapi masih lebih rendah dari (93). Kalimat (95) memiliki sifat-sifat ketransitifan tinggi berikut:

Partisipan : ada 2 (Pelaku dan Objek)
Kinesis : aksi
Aspek : telis
Pungtualitas : pungtual

Volisionalitas: volisional
Afirmasi : afirmatif
Modus : realis
Agensi : potensi
O Individual : konkret.

3.4 Penelitian Montolalu

Penelitian tentang ketransitifan verba bahasa Indonesia berdasarkan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson, sejauh pengetahuan penulis, baru dilakukan oleh Montolalu (dalam Kaswanti Purwo, 1986) dan Hopper dan Thompson sendiri (dalam Kaswanti Purwo, 1990).⁸ Montolalu dalam penelitian itu menganalisis 35 verba bahasa Indonesia yang terdiri atas:

- (1) 25 verba intransitif
 - a. 10 verba tak berafiks
 - b. 10 verba berafiks *ke - an*
 - c. 5 verba berafiks *ber -*

- (2) 10 verba transitif
 - a. 6 verba berafiks *meng-*
 - b. 3 verba berafiks *meng - i*
 - c. 1 verba berafiks *meng - kan*

Hasil pengukuran ke - 35 verba bahasa Indonesia dengan menggunakan parameter itu adalah sebagai berikut ini:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No.	Verba	Derajat
01.	sampai	33,33%
02.	tiba	33,33%
03.	padam	33,33%
04.	jatuh	40%
05.	tidur	40%
06.	bicara	40%
07.	datang	40%
08.	pergi	40%
09.	hidup	40%
10.	bangkit	40%
11.	kepanasan	20%
12.	kelaparan	27%
13.	kebanjiran	27%
14.	ketakutan	27%
15.	kesakitan	33,33%
16.	bersepeda	33,33%
17.	beranak	33,33%
18.	bertemu	40%
19.	berkumpul	40%
20.	bercerita	40%
21.	kemasukan	60%
22.	kehabisan	73%
23.	kedatangan	80%
24.	kejatuhan	80%
25.	kematian	80%

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

26.	menjatuhi	73%
27.	mengambil	80%
28.	mengangkat	80%
29.	mengirim	80%
30.	membeli	86%
31.	mencintai	86%
32.	menjatuhkan	86%
33.	melihat	86%
34.	menghormati	86%
35.	memanggil	93%

Contoh pengukuran ketransitifan verba yang dilakukan oleh Montolalu adalah seperti berikut ini.

(110) Buku itu jatuh.

(111) Ia menjatuhkan buku itu.

(112) Ia menjatuhi buku itu.

(113) Ia kejatuhan buku.

Klausa (110) mempunyai derajat ketransitifan sebesar 40%, klausa (111) sebesar 86%, klausa (112) sebesar 86%, dan klausa (113) sebesar 80%. Itu semua akan terlihat jelas dalam perhitungan berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 4
Contoh Perhitungan dengan Parameter Hopper dan Thompson

	jatuh	!menjatuhkan	! menjatuhi	!kejatuhan
A. Partisipan	-	!	+	!
B. Kinesis	-	!	+	!
C. Aspek	+	!	+	!
D. Pungtualitas	+	!	+	!
E. Kesengajaan	+	!	+	!
F. Pengukuhan	+	!	+	!
G. Modus	+	!	+	!
H. Peran	+	!	+	!
I. Akibat	-	!	+	!
J. Pengkhususan				
(1) nama diri	-	!	-	!
(2) insan	-	!	-	!
(3) konkret	-	!	+	!
(4) tunggal	-	!	+	!
(5) terbilang	-	!	+	!
(6) definit	-	!	+	!
presentase	40%	!	86%	!
			86%	!
				80%

Hasil 40%, 86%, 86%, dan 80% untuk verba *jatuh*, *menjatuhkan*, *menjatuhi*, dan *kejatuhan* didapat dengan perhitungan berikut ini.

Tabel 5
Perhitungan Presentase Verba

verba	!Komponen ketransitifan!		!Perhitungan!	!Drj
	!memenuhi!	!tak memenuhi!		
jatuh	! 6	! 9	! 6/15 X 100	! 40%
menjatuhkan	! 13	! 2	! 13/15 X 100	! 86%
menjatuhi	! 13	! 2	! 13/15 X 100	! 86%
kejatuhan	! 12	! 3	! 12/15 X 100	! 80%

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari hasil analisisnya, Montolalu menyimpulkan sebagai berikut ini. Pertama, parameter ketransitifan Hopper dan Thompson ini memungkinkan kita untuk menghitung derajat ketransitifan verba secara lebih terperinci dan eksak, sehingga masalah batas transitif dan tak transitif dapat lebih dipastikan. Kedua, parameter ini dapat juga dipergunakan untuk menghitung derajat ketransitifan sebuah klausa dalam suatu wacana, sehingga dapat ditentukan informasi apa yang akan disampaikan oleh klausa tersebut.

Penelitian Montolalu (1986) masih banyak kelemahannya. Kelemahan-kelemahan itu dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal. Pertama, Montolalu tidak membedakan antara verba aksi dan verba keadaan. Data verba yang seharusnya dianalisis sebagai verba keadaan dalam penelitian itu dianalisis sebagai verba aksi. Hal ini dapat kita buktikan pada analisisnya terhadap kalimat (114) berikut ini.

(114) Ia kejatuhan buku.

Verba *kejatuhan* pada kalimat (114) dianalisis sebagai verba aksi dan bukan verba keadaan sebab (1) Montolalu menyebut konstituen *ia* sebagai pelaku dan konstituen *buku* sebagai pasien, (2) pada komponen *kinesis*, Montolalu menandai verba *kejatuhan* sebagai verba yang mengalihkan perbuatan dari pelaku *ia* kepada pasien

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

buku, (3) Montolalu juga menandai *buku* dengan pengkhususan pasien seperti konkret, tunggal, terbilang, dan definit.

Kedua, analisisnya terhadap kalimat data kurang akurat. Konstituen yang seharusnya dianalisis sebagai pasien oleh Montolalu dianalisis sebagai pelaku. Hal ini dapat dilihat dari analisisnya terhadap kalimat (115) berikut ini.

(115) Buku itu jatuh.

Montolalu menganalisis konstituen *buku itu* pada kalimat (115) sebagai pelaku dan bukan sebagai pasien sehingga komponen *agensi* ditandainya mempunyai sifat tinggi dan komponen *akibat* serta *individuasi pasien* ditandainya tidak mempunyai sifat tinggi.

Ketiga, Montolalu tidak memperhitungkan bahwa ke-35 verba yang dianalisisnya itu berpotensi berkasus pasien, yang dalam konteks kalimat, pasien tersebut mungkin diisi oleh nomina insan atau bukan insan, nomina tunggal atau jamak, nomina konkret atau abstrak, yang apabila diukur dengan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson akan mempunyai derajat ketransitifan yang berbeda-beda. Hal ini dapat dibuktikan dengan menganalisis kalimat (116) berikut ini.

(116)a. Ia menjatuhkan *buku itu*.

b. Ia menjatuhkan *Tyson*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Verba *menjatuhkan* pada kalimat (116a) mempunyai derajat ketransitifan 86% sedangkan verba *menjatuhkan* pada kalimat (116b) mempunyai derajat ketransitifan 100%. Hal ini dapat terjadi karena verba *menjatuhkan* pada kalimat (116a) mempunyai pasien yang hanya mempunyai sifat-sifat konkret, tunggal, terbilang, dan definit sedangkan verba *menjatuhkan* pada kalimat (116b) memiliki pasien yang memenuhi semua sifat-sifat tinggi 'dari individuasi pasien, yakni nama diri, bernyawa, konkret, tunggal, terbilang, dan definit. Dengan demikian tidak bisa dikatakan bahwa verba *menjatuhkan* mempunyai derajat ketransitifan 86% saja, atau 100% saja tetapi lebih tepat antara 86% - 100%

3.5 Catatan

Cara menghitung derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia, dalam penelitian ini, meniru cara yang dipergunakan oleh Montolalu (1986). Caranya adalah menghitung seluruh sifat ketransitifan tinggi (R) yang terdapat dalam konstituen *pelaku*, *verba*, dan *pasien* dengan menggunakan 10 komponen dalam parameter ketransitifan. Dalam hal ini, Montolalu merinci komponen yang ke-10, keindividuasian pasien, menjadi 6 sub komponen.

Catatan

- 1 Aspek-aspek dalam bahasa yang digunakan untuk menandai ketransitifan, seperti: partisipan, kinesis, aspek, pungtualitas, kesengajaan, pengukuhan, modus, agensi, akibat pada pasien, dan individuasi pasien.
- 2 Komponen-komponen dalam parameter ketransitifan masing - masing mempunyai sifat yang beraposisi; sifat tinggi dan sifat rendah. Sifat-sifat tinggi menunjang keefektifan transfer aksi dari pelaku ke pasien sedangkan sifat-sifat rendah tidak.
- 3 Kaswanti Purwo telah membahas masalah ini dalam *Strategi Penggunaan MeN- dan Di- dalam Bahasa Indonesia*, (1986).
- 4 Verba telis adalah verba yang menggambarkan aksi yang tuntas sebaliknya verba atelis menggambarkan aksi yang tidak tuntas.
- 5 Berpotensi yang dimaksudkan di sini adalah mampu melakukan suatu aksi. Hopper dan Thompson (dalam Kaswanti Purwo, (1990)) menggunakan istilah *berdaya*. Lihat juga Dardjowidjojo (1986:).
- 6 Tidak berpotensi dipandang tidak mampu melakukan suatu aksi. Lihat juga Dardjowidjojo (198 :).
- 7 Kridalaksana (1986:54) menjelaskan bahwa verba telis ditandai dengan afiks *meng-* dan verba atelis ditandai dengan afiks *ber-*.
- 8 Hopper dan Thompson meneliti verba berafiks *meng-* dalam wacana cerita Melayu lama.

BAB IV
Hasil-Hasil Penelitian

4.1 Pendahuluan

Pada bab IV ini dipaparkan hasil-hasil penelitian tentang ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson. Penyajian hasil-hasil penelitian ini dibagi atas empat bagian. Pertama, pada 4.2 dipaparkan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia. Kedua, pada 4.3 dipaparkan pengaruh pewatas inti verba terhadap derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia. Ketiga, pada 4.4 dipaparkan pengaruh afiksasi *meng-* terhadap derajat ketransitifan verba. Keempat, pada 4.5 dipaparkan pembuktian terhadap beberapa hipotesis ketransitifan dari Hopper dan Thompson.

4.2 Derajat Ketransitifan Verba Berafiks *Meng-* Bahasa Indonesia

Verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia berpotensi mempunyai derajat ketransitifan terendah 6% dan tertinggi 100% atau dalam bahasa matematikanya $6\% \leq X \leq 100\%$. Hasil ini dapat dirinci lebih lanjut menjadi tiga bagian. Pertama, verba berafiks *meng-* berargumen satu mempunyai derajat ketransitifan tertinggi 60%, atau $X \leq 60\%$. Kedua, verba berafiks *meng-* berargumen dua mempunyai derajat ketransitifan tertinggi 100%, atau X

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$\leq 100\%$. Ketiga, verba berafiks *meng-* berargumen tiga mempunyai derajat ketransitifan terendah 53% dan tertinggi 93% atau $53\% \leq X \leq 93\%$.

4.2.1 Verba Berafiks *Meng-* Berargumen Satu

Verba berafiks *meng-* berargumen satu mempunyai derajat ketransitifan yang rendah, batas tertingginya adalah 60% atau $X \leq 60\%$. Hasil ini dapat dijabarkan menjadi berikut ini. Pertama, verba berafiks *meng-* berargumen satu dengan pola konstruksinya [Pel V] mempunyai derajat ketransitifan tertinggi 46%. Kedua, verba berafiks *meng-* berargumen satu dengan pola konstruksinya [Pas V] mempunyai derajat ketransitifan tertinggi 60%.

Verba berafiks *meng-* berargumen satu dengan pola konstruksi [Pel V] mempunyai derajat ketransitifan yang rendah karena beberapa hal. Pertama, konstruksi ini hanya memiliki satu argumen (*partisipan*). Kedua, karena hanya memiliki satu argumen maka hanya terdapat satu kasus saja yang muncul, yakni kasus pelaku. Ketiga, konstruksi ini tidak berkasus pasien.

Ketiadaan kasus pasien dalam konstruksi secara jelas memperlihatkan hilangnya beberapa unsur penanda ketransitifan tinggi menurut Hopper dan Thompson¹. Unsur-unsur itu adalah (1) partisipan, (2) keterpengaruhan pasien, dan (3) individuasi pasien. Untuk memperjelas pernyataan ini, berikut disajikan analisis terhadap verba

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

meloncat pada kalimat (117).

(117) Yungki meloncat.

Tabel 6
Analisis Verba meloncat

A. Partisipan	rendah (hanya ada satu partisipan)
B. Kinesis	tinggi (ada aksi)
C. Aspek	tinggi (aksinya telis)
D. Pungtualitas	tinggi (tiada batas permulaan dan akhir)
E. Kesengajaan	tinggi (aksi dilakukan dengan sengaja)
F. Afirmasi	tinggi (aksinya benar-benar terjadi)
G. Modus	tinggi (aksinya realis)
H. Agensi	tinggi (pelaku berpotensi)
I. Akibat	rendah (tidak ada kasus pasien)
J. Individuasi	
(1) nama diri	tidak khusus (tidak ada)
(2) bernyawa	tidak khusus (tidak ada)
(3) konkret	tidak khusus (tidak ada)
(4) tunggal	tidak khusus (tidak ada)
(5) terbilang	tidak khusus (tidak ada)
(6) definit	tidak khusus (tidak ada)

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa verba *meloncat* kehilangan beberapa sifat ketransitivitas tinggi seperti partisipan, keterpengaruhan pasien, dan individuasi pasien. Hilangnya beberapa sifat ketransitivitas tinggi dari verba *meloncat* terjadi karena konstruksi [Pel V] seperti kalimat (117) ini tidak mempunyai kasus pasien. Ketiadaan kasus pasien ini menyebabkan konstruksi kalimat (117) hanya memiliki satu partisipan saja, yakni pelaku.

Verba berafiks *meng-* berargumen satu dengan pola konstruksi [Pas V] mempunyai derajat ketransitivitas yang rendah, derajat ketransitivitas tertinggi hanya 60%, karena

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan adalah ketiadaannya kasus pelaku dalam konstruksi ini. Ketiadaan kasus pelaku menyebabkan verbanya hanya memiliki satu partisipan saja, yakni pasien. Karena hanya memiliki kasus pasien maka beberapa sifat ketransitifan tinggi, yang berkaitan dengan aksi yang dihasilkan oleh pelaku, tidak terdapat sama sekali. Sifat-sifat ketransitifan tinggi yang tidak terdapat dalam konstruksi [Pas VI] adalah partisipan, kinesis, pungtualitas, volisionalitas, dan agensi. Untuk memperjelas pernyataan ini, berikut disajikan analisis terhadap verba *memerah* pada kalimat (118).

(118) Pipi Si Ibu itu *memerah*.

Tabel 7
Analisis Terhadap Verba *memerah*

A. Partisipan	rendah (hanya satu partisipan)
B. Kinesis	rendah (tidak ada transfer aksi)
C. Aspek	tinggi (telis)
D. Pungtualitas	rendah (tidak pungtual)
E. Kesengajaan	rendah (tidak sengaja)
F. Afirmasi	tinggi (afirmatif)
G. Modus	tinggi (realis)
H. Agensi	rendah (tidak ada pelaku)
I. Akibat	rendah (akibat pada Pas tidak total)
J. Individuasi	
(1) nama diri	tidak khusus (bukan nama diri)
(2) bernyawa	khusus (bernyawa)
(3) konkret	khusus (konkret)
(4) tunggal	khusus (tunggal)
(5) terbilang	khusus (terbilang)
(6) definit	khusus (definit)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Verba *memerah* pada kalimat (118) adalah verba proses. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan berikut *apa yang terjadi dengan pipi Si Ibu itu?* Jawabannya adalah *memerah*. Karena *memerah* adalah verba proses maka *pipi Si Ibu* dalam kalimat (118) adalah pasien. Dengan demikian, verba *memerah* pada konstruksi (118) kehilangan sifat ketransitifan tinggi seperti (1) partisipan (hanya ada satu), (2) kinesis (tidak ada transfer aksi karena hanya ada satu partisipan), (3) pungtualitas (karena verbanya adalah verba proses), (4) kesengajaan (*memerah* adalah proses yang terjadi secara tidak disengaja), (5) Agensi (tidak ada pelaku), (6) akibat atau pengaruh pada pasien (pengaruhnya tidak total karena verbanya berupa verba proses)².

Tabel 8
Derajat Ketransitifan Verba Berafiks *Meng-*
Berargumen Satu

	Pola Konstruksi	Presentase	
		tertinggi	
Verba Berafiks <i>meng-</i>	[Pel V (aksi)]	46%	atau $X \leq 46\%$
	[Pen V (proses)]	60%	atau $X \leq 60\%$
	[Pen V (keadaan)]	40%	atau $X \leq 40\%$

4.2.2 Verba Berafiks *Meng-* Berargumen Dua

Verba berafiks *meng-* berargumen dua berpotensi mempunyai derajat ketransitifan tertinggi 100% atau dalam bahasa matematikanya $X \leq 100\%$. Hasil ini dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dirinci lagi menjadi berikut. Pertama, verba berafiks *meng-* berargumen dua dengan pola [Pel V Pas] mempunyai derajat ketransitifan tertinggi 100%. Kedua, verba berafiks *meng-* berargumen dua dengan pola [Pem V Pas] mempunyai derajat ketransitifan tertinggi 60%. Ketiga, verba berafiks *meng-* berargumen dua dengan pola [Peng V Pas] mempunyai derajat ketransitifan tertinggi 66%.

Tabel 9
Derajat Ketranstifan Verba Berafiks *meng-*
Berargumen Dua

Pola konstruksi	Prosentase	
	Tertinggi	
[Pel V Pas]	100%	atau $X \leq 100\%$
[Pem V Pas]	60%	atau $X \leq 60\%$
[Peng V Pas]	66%	atau $X \leq 66\%$

4.2.2.1 Verba Berafiks *Meng-* dalam Pola [Pel V Pas]

Verba berafiks *meng-* jenis ini, dalam penelitian ini, mempunyai batas terendah derajat ketransitifan sebesar 60% dan batas tertinggi sebesar 100%. Verba berafiks *meng-* jenis ini rata-rata menunjukkan derajat ketransitifan yang tinggi. Faktor penyebabnya adalah pada konstruksi ini, [Pel V Pas], semua sifat ketranstifan tinggi, seperti yang disebutkan oleh Hopper dan Thompson dalam parameter ketranstifan, dimungkinkan untuk dimiliki. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperbandingkan konstruksi verba berafiks *meng-*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berargumen satu dengan konstruksi verba berafiks *meng-* berargumen dua. Berikut ini disajikan dua kalimat, yakni (118) dan (119) untuk bahan perbandingan.

(118) Pipi Si Ibu itu *memerah*. [Pas V]

(119) Owen *memukul* Bajang Kirek. [Pel V Pas]

Verba *memerah* pada konstruksi (118) adalah verba berafiks *meng-* berargumen satu. Karena hanya berargumen satu maka beberapa sifat ketransitifan tinggi tidak dimiliki oleh verba tersebut. Verba *memerah* tidak memiliki dua partisipan. Ketiadaan salah satu partisipan dalam konstruksi ini secara jelas menghilangkan beberapa sifat ketransitifan tinggi. Sifat-sifat itu adalah (1) tidak adanya partisipan pelaku, (2) tidak adanya aksi yang ditransfer dari pelaku ke pasien, (3) tidak adanya kesengajaan dalam verbanya, (4) tidak adanya potensi yang tinggi dari pelaku (karena pelaku memang tidak ada).³

Verba *memukul* pada konstruksi (119) adalah verba berafiks *meng-* berargumen dua. Karena verba *memukul* memiliki dua argumen maka semua sifat ketransitifan tinggi dimungkinkan untuk dimilikinya. Sifat-sifat yang mungkin dimiliki itu adalah (1) adanya dua partisipan; pel dan pas, (2) adanya transfer aksi dari pelaku ke pasien, (3) ketelisan dari aksi verbanya, (4) kepungtualan dari aksi verbanya, (5) kevolisional aksi verbanya, (6) keafirmasian aksi verbanya, (7) kerealisan aksi verbanya, (8) keberpotensial pelakunya melakukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aksi, (9) keterpengaruhan pasiennya oleh aksi pelaku, (10) dan keindividuasian pasiennya.

Di samping faktor yang menyebabkan verba berafiks *meng-* berargumen dua memiliki derajat ketransitifan yang tinggi, maka berikut ini juga dibahas faktor yang dapat menurunkan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berargumen dua. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan sifat kepungtualan aksi verbanya dan sifat keindividuasian pasien.

Banyak data dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa verba berafiks *meng-* dalam konstruksi [Pel V Pas] tidak memiliki sifat kepungtualan dari aksi verbanya. Ketiadaan sifat kepungtualan aksi verbanya akan menurunkan derajat ketransitifan sebanyak 7%. Contoh untuk masalah ini adalah kalimat (119) dan (120) berikut.

(119) Owen *memukul* Bajang Kirek.

(120) Kate *mendampingi* Bajang Kirek.

Verba *memukul* dan *mendampingi* pada (119) dan (120) adalah verba berafiks *meng-* yang memiliki dua argumen. Dengan demikian kedua konstruksi ini memiliki partisipan pelaku dan pasien. Di samping memiliki dua argumen, kedua verba ini juga sama-sama merupakan verba aksi. Perbedaan antara verba *memukul* dan *mendampingi* terletak pada sifat kepungtualan kedua verba ini. Verba *memukul* adalah verba pungtual karena aksi yang dipindahkan dari pelaku ke pasien terjadi tanpa fase yang jelas antara permulaan dan penyelesaian. Verba *mendampingi* adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

verba *tak pungtual* karena aksinya dinyatakan terjadi dalam beberapa waktu. Verba *memukul* pada (119) mempunyai derajat ketransitifan 100% dan verba *mendampingi* pada (120) mempunyai derajat ketransitifan sebesar 93%.

Verba berafiks *meng-* berargumen dua yang mempunyai makna perulangan dan yang bereduplikasi, dalam hal ini, juga diklasifikasikan ke dalam verba *tak pungtual*.⁴ Penurunan derajat ketransitifan pada verba yang mengandung makna perulangan dan yang bereduplikasi adalah sebesar 7%. Contoh untuk masalah ini adalah kalimat (121)-(122) berikut.

(121)a. Bajang Kirek *mencium* Putri Laila.

b. Bajang Kirek *menciumi* Putri Laila.

(122)a. Bajang Kirek *menggerakkan* raketnya.

b. Bajang Kirek *mengerak-gerakkan* raketnya.

Verba *mencium* pada (121a) dan verba *menggerakkan* pada (122a) adalah verba *pungtual* sedangkan verba *menciumi* pada (121b) dan *mengerak-gerakkan* pada (122b) adalah verba *tak pungtual*. Tingkat ketransitifan verba ini adalah 100% untuk verba *mencium*, 93% untuk verba *menciumi*, dan 86% untuk verba *menggerakkan*, serta 80% untuk verba *mengerak-gerakkan*.

Komponen individuasi pasien yang unsur-unsurnya (baca:sifat-sifatnya) nama diri, bernyawa, konkret, tunggal, terbilang, dan definit mempunyai pengaruh yang cukup besar pada tinggi rendahnya ketransitifan verba berafiks *meng-*. Pada 2.5.5 di muka, telah dijelaskan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahwa nomina pengisi partisipan pasien dapat dikelompokkan atas 11 tipe. Kesebelas tipe pasien itu tingkat individuasinya berbeda-beda. Suatu nomina pengisi partisipan pasien mungkin memiliki satu, dua, tiga, empat, lima, atau bahkan memiliki semua unsur individuasi dari pasien. Semakin banyak unsur individuasi dimiliki oleh pasien maka semakin tinggilah ketransitifan verbanya. Analisis terhadap verba *memukul* pada kalimat (119) di muka dapat menjelaskan pernyataan ini.

- (119) a. Owen *memukul* Bajang Kirek.
b. Owen *memukul* adiknya.
c. Owen *memukul* kursi tempat duduknya.
d. Owen *memukul* kursi.

Tabel 10
Analisis Terhadap Verba *memukul*

	a	b	c	d
A. Partisipan	+	+	+	+
B. Kinesis	+	+	+	+
C. Aspek	+	+	+	+
D. Pungtualitas	+	+	+	+
E. Volisionalitas	+	+	+	+
F. Afirmasi	+	+	+	+
G. Modus	+	+	+	+
H. Agensi	+	+	+	+
I. Akibat pada Pas	+	+	+	+
J. Individuasi Pas				
(1) nama diri	+	-	-	-
(2) bernyawa	+	+	-	-
(3) konkret	+	+	+	+
(4) tunggal	+	+	+	+
(5) terbilang	+	+	+	+
(6) definit	+	+	+	-
presentase	100%	93%	86%	80%

Ket : + memenuhi - tidak memenuhi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- | | |
|-------------------|-------------------|
| a. kalimat (119a) | b. kalimat (119b) |
| c. kalimat (119c) | d. kalimat (119d) |

Verba *memukul* pada kalimat (119a) memiliki tingkat ketransitifan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan dengan verba *memukul* pada kalimat (119b), (119c), dan (119d). Penyebabnya adalah pada (119a) semua sifat individuasi pasien dimiliki oleh verba *memukul*, sedangkan pada (119b) verba *memukul* tidak memiliki sifat *nama diri*, pada (119c) verba *memukul* tidak memiliki sifat *nama diri* dan *bernyawa*, dan yang terakhir, pada (119d) verba *memukul* tidak memiliki sifat *nama diri*, *bernyawa*, dan *definit*.

Berikut ini disajikan perhitungan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* dalam konstruksi [Pel V Pas]. Konstruksi ini verbanya adalah verba aksi yang mempunyai pasien dengan tipe a - k, seperti pada 2.5.5.

Tabel 11
Derajat Ketransitifan Verba Berafiks *Meng-* dengan Pasien Tipe a - k

Konstruksi	Contoh Kalimat	Derajat
1. [Pel V Pas (a)]	Owen memukul Bajang Kirek.	100%
2. [Pel V Pas (b)]	Owen memukul adiknya.	93%
3. [Pel V Pas (c)]	Owen memanggil tukang becak.	86%
4. [Pel V Pas (d)]	Owen memanggil anak-anak itu.	86%
5. [Pel V Pas (e)]	Owen membanting raketnya.	86%
6. [Pel V Pas (f)]	Bajang Kirek menyambar bola.	80%
7. [Pel V Pas (g)]	Bajang Kirek meneguk bir itu.	73%
8. [Pel V Pas (h)]	Bajang Kirek meneguk air.	66%
9. [Pel V Pas (i)]	Albania menerapkan sistem politik dan ekonomi terpimpin.	60%
10. [Pel V Pas (j)]	Dia mempermasalahkan cerita Pardede.	66%
11. [Pel V Pas (k)]	Dia mengemukakan pendapat	60%

4.2.2.2 Verba Berafiks *Meng-* dalam Pola [Pem V Pas]

Verba berafiks *meng-* jenis ini mempunyai derajat ketransitifan yang rendah, yakni $X \leq 60\%$. Faktor penyebabnya adalah pada konstruksi ini, [Pem V Pas], sebagian besar sifat ketransitifan tinggi seperti yang disebutkan oleh Hopper dan Thompson, tidak dimiliki. Sifat-sifat yang dimaksud itu adalah kekinesisan, kepungtualan, kevolisional, keagensian, dan keterpengaruhan pasien. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperbandingkan verba berafiks *meng-* dalam konstruksi [Pel V Pas] pada (119), pada bagian ini disajikan lagi dengan nomor (123), dan [Pem V Pas] pada (124).

(123) Owen *memukul* Bajang Kirek.

(124) Yungki *memiliki* semangat juang yang tinggi.

Verba *memukul* pada (123) adalah verba aksi, oleh karenanya memenuhi sifat kekinesisan, ketelisan, kepungtualan, kevolisional, keafirmasian, kerealisan, keagensian, dan menyebabkan pasiennya terpengaruh. Verba *memiliki* pada (124) adalah verba keadaan⁵ sehingga sifat-sifat kekinesisan, ketelisan, kepungtualan, kevolisional, keafirmasian, kerealisan, keagensian, dan keterpengaruhan pasien tidak dipenuhinya karena semua sifat tinggi itu ditujukan untuk verba aksi dan bukan verba keadaan. Dengan demikian verba *memiliki* pada (124) hanya mempunyai beberapa sifat ketransitifan tinggi,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yakni partisipan dua, verbanya telis dan afirmatif.

Selain karena verba berafiks *meng-* dalam konstruksi [Pem V Pas] berupa verba keadaan, faktor lain yang menyebabkan makin rendahnya derajat ketransitifan verbanya adalah kurang khususnya nomina pengisi kasus pasien. Semakin banyak sifat tidak khusus, seperti tak bernyawa, abstrak, jamak, tak terhitung, dan tak definit, dimiliki oleh nomina pengisi kasus pasien maka semakin rendahlah derajat ketransitifan verbanya.

Tabel 12
Derajat Ketransitifan Verba Berafiks *Meng-* pada
Konstruksi [Pem V Pas] dengan Aneka Macam Tipe Pasien

Konstruksi	Contoh Kalimat	Derajat
[Pem V Pas (c)]	Yungki memiliki tiga ekor kuda	46%
[Pem V Pas (d)]	Yungki memiliki kuda itu	60%
[Pem V Pas (f)]	Yungki memiliki kuda-kudaan	46%
[Pem V Pas (k)]	Yungki memiliki semangat juang yang tinggi	26%

4.2.2.3 Verba Berafiks *Meng-* Berargumen Dua dalam Konstruksi [Peng V Pas]

Verba berafiks *meng-* jenis ini mempunyai derajat ketransitifan yang rendah. Batas presentase tertinggi yang dicapai konstruksi ini adalah 66%. Faktor penyebabnya adalah pada konstruksi ini, [Peng V Pas], sebagian besar sifat ketransitifan tinggi tidak dimilikinya. Sifat-sifat ketransitifan tinggi yang dimaksud adalah kekinesisan, ketelisan, kepungtualan, kevolisionaln, keafirmasian, kerealisan, keagensian, dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keterpengaruhan pasien. Hal ini dapat dibuktikan dengan menganalisis verba berafiks *meng-* dalam konstruksi [Peng V Pas] pada (125) berikut ini.

(125) Mereka *menginginkan* si Aminah.

Verba *menginginkan* pada (125) adalah verba keadaan, yang menyatakan makna statif dan bukan aksi sehingga sifat-sifat ketransitifan tinggi, seperti kekinesisan, ketelisan, kepungtualan, kevolisional, keafirmasian, kerealisan, keagensian, dan keterpengaruhan pasien, tidak dipunyainya. Semua sifat ketransitifan tinggi itu hanya dipunyai oleh verba yang bermakna aksi dan bukan keadaan.

Selain karena verba berafiks *meng-* dalam konstruksi [Peng V Pas] berupa verba keadaan, faktor lain yang menyebabkan bervariasinya derajat ketransitifan antara 33% sampai 66% adalah pengisi kasus pasien. Nomina yang berkasus pasien akan menaikkan derajat ketransitifan verba apabila berupa nomina bernyawa dan bukan nomina tak bernyawa.

Tabel 13
Derajat ketransitifan Verba Berafiks *meng-* dalam Konstruksi [Peng V Pas] dengan Aneka Macam Tipe Pasien

Konstruksi	Contoh kalimat	Derajat
Peng V Pas C	Mereka menginginkan anak itu	60%
Peng V Pas D	Mereka menginginkan keris itu	53%
Peng V Pas F	Mereka menginginkan air itu	40%
Peng V Pas K	Mereka menginginkan kemenangan	33%

4.2.3 Verba Berafiks *meng-* Berargumen Tiga

Verba berafiks *meng-* berargumen tiga memiliki derajat ketransitifan tinggi. Batas tertinggi presentase ketransitifan yang mungkin dimiliki adalah 93% untuk konstruksi [Pel V Peng Pas] dan untuk konstruksi [Pel V Pem Pas]. Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya derajat ketransitifan untuk verba berargumen tiga adalah sifat kepungtualan verba dan keterpengaruhan penderita.

Dalam verba berafiks *meng-* berargumen tiga, nomina yang berkasus pasien kurang begitu terpengaruh oleh aksi yang dilakukan pelaku. Penyebabnya adalah pada konstruksi ini kasus pengalami atau kasus pemilik lebih banyak menyita perhatian ketimbang kasus pasien.

4.3 Pengaruh Pewatas Inti Verba Terhadap Derajat Ketransitifan Verba Berafiks *Meng-*

Pewatas inti verba adalah unsur yang membatasi atau memperluas inti verba (Kridalaksana, 1984). Pewatas inti verba dapat berupa (1) penanda modalitas, (2) penanda aspek, dan (3) penanda ingkar. Penanda modalitas adalah penanda yang menyatakan makna menerangkan sikap dan suasana pembicara.⁶ Penanda aspek adalah penanda verba yang menunjukkan lamanya dan jenisnya perbuatan.⁷ Penanda ingkar adalah penanda yang menerangkan pengingkaran pada verba.⁸ Pewatas inti verba di dalam suatu konstruksi, baik konstruksi verba berafiks *meng-* berargumen satu, dua, dan tiga, dapat menurunkan derajat ketransitifan

verba.

4.3.1 Penanda Modalitas

Pewatas inti verba yang berujud penanda modalitas, yakni (1) modalitas keinginan (*ingin, mau, hendak, akan*), (2) modalitas keharusan (*harus, mesti*), dan (3) modalitas izin (*boleh, dapat, bisa*) menurunkan derajat ketransitifan sebesar 40% untuk verba berafiks *meng-* berargumen satu, 47% untuk verba berafiks *meng-* berargumen dua, dan 51% untuk verba berafiks *meng-* berargumen tiga.

Berikut ini disajikan perhitungan yang mengungkapkan penurunan derajat ketransitifan verba karena faktor penanda modalitas. Pada Tabel 14 diberikan perhitungan penurunan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berargumen satu. Pada Tabel 15 diberikan perhitungan penurunan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berargumen dua. Pada Tabel 16 diberikan perhitungan penurunan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berargumen tiga.

Verba *meloncat* pada (122) di muka dapat dipergunakan sebagai sampel analisis untuk menjelaskan penurunan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berargumen satu karena penanda modalitas.

(122) Bajang Kirek meloncat.

(122) a. Bajang Kirek (*ingin/ mau/ hendak/ akan*) meloncat.

b. Bajang Kirek (*harus/ mesti*) meloncat.

c. Bajang Kirek (*boleh/ dapat/ bisa*) meloncat.

Tabel 14
Pengaruh Penanda Modalitas Terhadap Derajat Kettransitifan Verba Berafiks *Meng-* Berargumen Satu

verba dan pewatas inti verba	Parameter kettransitifan										Presentase					
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J						
										1		2	3	4	5	6
meloncat	-	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	7/15X100:46%
ingin meloncat	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	1/15X100:6%
mau meloncat	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	1/15X100:6%
hendakmeloncat	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	1/15X100:6%
akan meloncat	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	1/15X100:6%
harus meloncat	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	1/15X100:6%
mesti meloncat	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	1/15X100:6%
boleh meloncat	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	1/15X100:6%
dapat meloncat	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	1/15X100:6%
bisa meloncat	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	1/15X100:6%

Dari Tabel 14 di atas dapat disimpulkan bahwa verba *meloncat* pada konstruksi (122) setelah mendapat penambahan penanda modalitas (modalitas keinginan, modalitas keharusan, modalitas izin) derajat kettransitifannya turun sebesar 40%. Sebelum verba *meloncat* pada (122) mendapat penanda modalitas, derajat kettransitifannya adalah 46% dan setelah diberi penanda modalitas derajat kettransitivannya turun menjadi 6%.

Penyebab turunnya derajat kettransitifan verba *meloncat* di atas adalah hilangnya (1) sifat kinesis verbanya, (2) sifat ketelisan verba, (3) sifat kepungtualan verbanya, (4) sifat kevolisionalitasan verba, (5) sifat keafirmasian verbanya, dan (6) kerealisan aksi verbanya. Keenam sifat kettransitifan ini hilang karena penanda modalitas mengubah kondisi verba *meloncat* pada (122) di atas. Pada (122) di atas verba *meloncat*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dinyatakan sebagai aksi yang sudah terjadi, sedangkan pada (122a), (122b), dan (122c) dinyatakan belum terjadi aksi apa-apa.

Tabel 15 berikut berisi perhitungan yang mengungkap penurunan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-*berargumen dua karena faktor penanda modalitas. Verba *memanggil* pada (126) berikut dipergunakan sebagai sampel analisis untuk menjelaskan penurunan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-*berargumen dua karena penanda modalitas.

- (126)a. Philip (*mau / hendak / akan*) memanggil Jack.
 b. Philip (*harus / mesti*) memanggil Jack.
 c. Philip (*boleh / dapat / bisa*) memanggil Jack.

Tabel 15
Pengaruh Penanda Modalitas Terhadap Derajat
Ketransitifan Verba Berafiks *meng-* Berargumen Dua

verba dan pewatas inti verba	Parameter ketransitifan										Presentase					
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J						
										1		2	3	4	5	6
memanggil	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	100%
ingin memanggil	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+	+	53%
mau memanggil	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+	+	53%
hendak memanggil	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+	+	53%
akan memanggil	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+	+	53%
harus memanggil	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+	+	53%
mesti memanggil	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+	+	53%
boleh memanggil	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+	+	53%
dapat memanggil	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+	+	53%
bisa memanggil	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+	+	53%

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari Tabel 15 di atas dapat disimpulkan bahwa verba *memanggil* setelah mendapat penambahan penanda modalitas, derajat ketransitifannya turun sebesar 47%. Verba *memanggil* pada (126) sebelum mendapat penanda modalitas derajat ketransitifannya adalah 100%, setelah mendapat penanda modalitas derajat ketransitifannya turun menjadi 53%. Penyebab penurunan derajat ketransitifan sebanyak 47% itu adalah hilangnya (1) sifat kekinesisan verbanya, (2) sifat ketelisan verbanya, (3) sifat kepungtualan verbanya, (4) sifat kevolisionalitasan verbanya, (5) sifat keafirmasian verbanya, (6) sifat kerealisan verbanya, dan (7) sifat keterpengaruhan pasiennya. Ketujuh sifat di atas hilang karena penanda modalitas mengubah kondisi verba *memanggil* pada (126) di atas. Pada (126) di atas verba *memanggil* dinyatakan sebagai aksi yang sudah terjadi tetapi pada (126a), (126b), dan (126c), setelah mendapat penanda modalitas, aksinya dinyatakan belum terjadi. Frase verbal *ingin memanggil* pada (126a), *harus memanggil* pada (126b), dan *boleh memanggil* pada (126c) baru merupakan suatu keinginan, suatu keharusan, dan suatu pernyataan memperbolehkan. Frase verbal ini belum merealisasikan aksi seperti yang terungkap pada inti verbanya.

Tabel 16 berikut mengungkap penurunan derajat ketransitivan verba berafiks *meng-* berargumen tiga oleh penanda modalitas. Verba *menawari* pada (127) berikut dipergunakan sebagai sampel analisis untuk menjelaskan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penurunan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berargumen tiga karena penanda modalitas.

(127) Jack menawari dia pakaian.

(127)a. Jack (*ingin/mau/hendak/akan*) menawari dia pakaian.

b. Jack (*harus/mesti*) menawari dia pakaian.

Tabel 16
Pengaruh Penanda Modalitas Pada Derajat Ketranstifan Verba Berafiks *Meng-* Derargumen Tiga

verba dan Pewatas inti verba	Parameter Ketranstifan												Prosentase			
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J						
										1	2	3		4	5	6
menawari	+	+	+	-	+	+	+	+	-	-	-	+	+	+	-	66%
ingin menawari	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-	33%
mau menawari	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-	33%
hendak menawari	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-	33%
akan menawari	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-	33%
harus menawari	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-	33%
mesti menawari	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-	33%
boleh menawari	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-	33%
dapat menawari	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-	33%
bisa menawari	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-	33%

Dari Tabel 16 di atas dapat disimpulkan bahwa penanda modalitas mampu menurunkan derajat ketranstifan verba *menawari* sebesar 33%. Verba *menawari* pada (124) sebelum mendapat penanda modalitas mempunyai derajat ketranstifan sebesar 66% lalu setelah mendapat penanda modalitas derajat ketranstifannya turun menjadi 33%.

Penurunan derajat ketranstifan sebesar 33% ini disebabkan oleh hilangnya (1) sifat kekinesisan verbanya, (2)

sifat ketelisan verbanya, (3) sifat kevolisionalitas-an verbanya, (4) sifat keafirmasian verbanya, dan (5) sifat kerealisan verbanya. Hilangnya kelima sifat ketransitifan tinggi ini disebabkan oleh berubahnya kondisi verbanya karena penanda modalitas. Penanda modalitas pada (127a), (127b), dan (127c) membuat aksi yang terungkap pada inti verba (*menawari*) menjadi belum terealisasi.

4.3.2 Penanda Aspek

Pewatas inti verba yang berujud penanda aspek, yakni (1) aspek imperfektif (*masih*), dan (2) aspek inkoatif (*mulai, sedang*) menurunkan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berargumen satu sebesar 7%, verba berafiks *meng-* berargumen dua sebesar 20%, dan verba berafiks *meng-* berargumen tiga sebesar 13% sedangkan aspek perfektif (*pernah, sudah, telah*) ternyata tidak mempengaruhi derajat ketransitifan verba berafiks *meng-*.

Tabel 17 berikut mengungkap penurunan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berargumen satu karena faktor penanda aspek. Verba *menguning* pada (128) berikut dipergunakan sebagai sampel analisis untuk menjelaskan penurunan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berargumen satu karena penanda aspek.

(128) Padi-padi itu menguning.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (128)a. Padi-padi itu (*masih*) menguning.
- b. Padi-padi itu (*pernah/sudah/telah*) menguning.
- c. Padi-padi itu (*mulai/sedang*) menguning.

Tabel 17
Pengaruh Penanda Aspek Terhadap Derajat ketransitifan
Verba Berafiks *meng-* Berargumen Satu

verba dan Pewatas Inti verba	Parameter ketransitifan											Presentase				
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J						
										1	2		3	4	5	6
menguning	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-	+	+	-	-	+	40%
masih menguning	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	+	-	-	+	33%
pernah menguning	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-	+	+	-	-	+	40%
sudah menguning	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-	+	+	-	-	+	40%
telah menguning	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-	+	+	-	-	+	40%
mulai menguning	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	+	-	-	+	33%
sedang menguning	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	+	-	-	+	33%

Dari Tabel 17 di atas dapat disimpulkan bahwa penanda aspek imperfektif dan inkoatif menurunkan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berargumen satu sebesar 7% sedangkan penanda aspek perfektif tidak.

Verba *menguning* pada (128), setelah diberi penanda aspek imperfektif *masih* menjadi (128a) dan penanda aspek inkoatif (*mulai, sedang*) menjadi (128c), kehilangan satu sifat ketransitifan tinggi. Sifat ketransitifan tinggi yang dimaksudkan itu adalah ketelisan verba. Verba *menguning* adalah verba telis karena proses perubahan warna menjadi kuning pada *padi-padi itu* dinyatakan telah selesai. Setelah verba *menguning* diberi penanda imperfektif dan inkoatif (seperti (128) a dan c) maka proses perubahan warna menjadi kuning pada *padi-padi itu*

dinyatakan masih berlangsung.

Verba *menguning* pada (128) setelah diberi penanda aspek perfektif (*sudah, telah*) menjadi (128b). Penambahan penanda aspek perfektif ini tidak mempengaruhi (baca: mengurangi) derajat ketransitifan karena verba *menguning* dan frase verbal *sudah menguning* dan *telah menguning* sama-sama menyatakan bahwa proses perubahan warna kuning pada *padi-padi itu* telah selesai.

Tabel 18 berikut mengungkap penurunan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berargumen dua karena faktor penanda aspek. Verba *mencium* pada (129) berikut dipergunakan sebagai sampel analisis untuk menjelaskan penurunan derajat ketransitifan pada verba berafiks *meng-* berargumen dua

(129) Bajang Kirek mencium Putri Laila.

(129)a. Bajang Kirek (*masih*) mencium Putri Laila.

b. Bajang Kirek (*pernah/sudah/telah*) mencium Putri Laila.

c. Bajang Kirek (*mulai/sedang*) mencium Putri Laila.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 18
Pengaruh Penanda Aspek Pada Derajat Kettransitifan Verba Berafiks *Meng-* Berargumen Dua

verba dan pewatas inti verba	Parameter kettransitifan											presentase				
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J						
										1	2		3	4	5	6
mencium	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	100%
masih mencium	+	+	-	-	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	80%
pernah mencium	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	100%
sudah mencium	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	100%
telah mencium	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	100%
mulai mencium	+	+	-	-	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	80%
sedang mencium	+	+	-	-	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	80%

Dari Tabel 18 di atas dapat disimpulkan bahwa penanda aspek imperfektif (*masih*) dan inkoatif (*mulai, sedang*) menurunkan derajat kettransitifan verba berafiks *meng-*berargumen dua sebesar 20% sedangkan penanda aspek perfektif (*pernah, sudah, dan telah*) tidak menurunkan derajat kettransitifan.

Verba *mencium* pada (129), setelah diberi penanda aspek imperfektif dan inkoatif menjadi (129a) dan (129c), kehilangan beberapa sifat kettransitifan tinggi. Beberapa sifat kettransitifan tinggi itu adalah ketelisan verba, kepungtualan verba, dan keterpengaruhan pasien.

Verba *mencium* pada (129) adalah verba telis, verba pungtual, serta mengakibatkan pasiennya, *Putri Laila*, terpengaruh oleh aksinya. Setelah diberi penanda aspek imperfektif dan inkoatif maka verba *mencium* kehilangan sifat ketelisan dan kepungtualannya. Penanda aspek imperfektif (*masih*) dan aspek inkoatif (*mulai, dan sedang*) menyebabkan aksi *mencium* pada (129a) dan (129c)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

belum selesai dilakukan. Hal ini menyebabkan pasien, *Putri Laila*, tidak terpengaruh secara penuh oleh aksi verbanya.

Verba *mencium* setelah diberi penanda aspek inkoatif, seperti pada (129b), ternyata tidak mengalami penurunan derajat ketransitifan. Hal ini disebabkan oleh tidak berubahnya ketelisan dan kepungtualan verba *mencium* setelah diberi penanda aspek *pernah, telah, sudah*.

Tabel 19 berikut mengungkap penurunan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berargumen tiga karena faktor penanda aspek. Verba *membuatkan* pada (130) berikut dipergunakan sebagai sampel analisis untuk menjelaskan penurunan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berargumen tiga karena penanda aspek.

(130) Jack membuatkan adik sebuah boneka.

(130)a. Jack (*masih*) membuatkan adik sebuah boneka.

b. Jack (*pernah/sudah/telah*) membuatkan adik sebuah boneka.

c. Jack (*mulai/sedang*) membuatkan adik sebuah boneka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 19
Pengaruh Penanda Aspek Pada Derajat Ketransitifan Verba Berafiks *Meng-* Berargumen Tiga

verba dan pewatas inti verba	Parameter ketransitifan											presentase				
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J						
										1	2		3	4	5	6
membuatkan	+	+	+	-	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	-	73%
masih membuatkan	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-	-	+	+	+	-	60%
pernah membuatkan	+	+	+	-	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	-	73%
telah membuatkan	+	+	+	-	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	-	73%
sudah membuatkan	+	+	+	-	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	-	73%
mulai membuatkan	+	+	-	-	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	-	60%
sedang membuatkan	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-	-	+	+	+	-	60%

Verba berafiks *meng-* berargumen tiga ternyata juga mengalami penurunan derajat ketransitifannya setelah mendapat penambahan penanda aspek imperfektif dan inkoatif pada konstruksinya. Penurunan derajat ketransitifannya itu sebesar 13%. Akan tetapi, verba berafiks *meng-* berargumen tiga ternyata juga tidak terpengaruh (baca: terkurangi) derajat ketransitifannya oleh penanda aspek perfektif. Penyebabnya adalah penanda *telah*, *sudah*, dan *pernah* justru menguatkan ketelisan verbanya.

4.3.3 Penanda Ingkar

Penanda ingkar *tidak* di dalam suatu konstruksi dapat menurunkan dan dapat pula tidak menurunkan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia. Penanda ingkar *tidak* menurunkan derajat ketransitifan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

verba berafiks *meng-* apabila penanda ingkar tersebut mengingkari aksi yang dinyatakan dalam verba berafiks *meng-*.

Tabel 20 berikut mengungkap penurunan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* berargumen satu, dua, dan tiga karena faktor penanda ingkar. Verba *mendarat* pada (131), *membaca* pada (132), dan *membelikan* pada (133) adalah sampel analisis untuk menjelaskan pengaruh penanda ingkar pada derajat ketransitifan verba berafiks *meng-*.

(131) a. Pesawat CN 235 mendarat.

b. Pesawat CN 235 *tidak* mendarat.

(132) a. Ayah membaca koran.

b. Ayah *tidak* membaca koran.

(133) a. Ayah membelikan saya baju.

b. Ayah *tidak* membelikan saya baju.

Tabel 20
Pengaruh Penanda Ingkar Pada Derajat Ketransitifan Verba Berafiks *Meng-* Berargumen satu, dua, tiga

verba dan pewartas inti verba	Parameter ketransitifan											presentase				
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J						
										1	2		3	4	5	6
mendarat	-	+	+	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	33%
tidak mendarat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0%
membaca	+	+	+	-	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	-	73%
tidak membaca	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-	33%
membelikan	+	+	+	-	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	-	73%
tidak membelikan	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-	33%

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 20 di atas memperlihatkan bahwa adanya penanda ingkar *tidak* secara jelas menurunkan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-*, baik yang berargumen satu, dua, dan tiga. Pada verba berafiks *meng-* berargumen satu, penurunan itu sebesar 33%, pada verba berafiks *meng-* sebesar 40%, dan pada verba berafiks *meng-* berargumen tiga sebesar 40%.

Penanda ingkar *tidak* dalam hal ini menyebabkan aksi yang tersaji dalam verba *mendarat* pada (131), *membaca* pada (132), dan *membelikan* pada (133) menjadi tidak terlaksana atau tidak pernah ada. Ketidakterlaksanaan aksi pada ketiga verba ini menyebabkan beberapa sifat ketransitifan tinggi tidak dikodekan dalam konstruksi itu.

Beberapa sifat ketransitifan tinggi yang tidak terdapat dalam konstruksi-konstruksi semacam itu adalah *kinesis, ketelisan, puntualitas, kesengajaan, keafirmativan, kerealisan* dan *keterpengaruhan pasien*.

Penanda ingkar *tidak* tidak menurunkan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia apabila penanda ingkar tersebut mengingkari *lokasi* tempat aksi verbanya berlangsung. Contoh untuk hal ini dapat disimak pada konstruksi berikut ini.

(131) c. Pesawat CN 235 *tidak* mendarat di Adisucipto.

Konstruksi (131c) mengisyaratkan bahwa konstituen *Pesawat CN 235* sudah mendarat, hanya mendaratnya tidak di lokasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Adisucipto tetapi di lokasi lain yang tidak dijelaskan.

Penanda ingkar *tidak* tidak menurunkan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* apabila yang diingkari adalah waktu terjadinya aksi verbanya dan bukan aksi verbanya itu sendiri. Untuk memperjelas masalah ini dapat disimak konstruksi berikut ini.

(131) d. Pesawat CN 235 tidak mendarat jam dua tetapi jam dua lebih lima.

Konstruksi (131d) mengisyaratkan bahwa konstituen *Pesawat CN 235* telah mendarat pada jam dua lebih lima dan bukan pada jam dua. Konstruksi ini menunjukkan bahwa penanda *ingkar* hanya mengingkari *waktu* terjadinya aksi verbanya dan bukan mengingkari aksi verbanya itu sendiri.

Penanda ingkar *tidak* tidak menurunkan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* apabila yang diingkari adalah cara terjadinya aksi tersebut. Untuk memperjelas masalah ini dapat disimak pada konstruksi berikut ini

(134) Owen tidak membunuh Bajang Kirek dengan mencekik lehernya.

Konstruksi ini mengisyaratkan bahwa pembunuhan atas diri *Bajang Kirek* benar-benar terjadi hanya caranya tidak dengan *dicekik lehernya* tetapi dengan cara lain yang tidak dijelaskan.

Penanda ingkar *tidak* tidak menurunkan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* apabila yang diingkari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam konstruksi itu hanyalah *alat* yang dipergunakan dalam aksi verbanya dan bukan aksinya itu sendiri. Contohnya seperti konstruksi (134a) berikut ini.

(134) a. Owen tidak membunuh Bajang Kirek dengan pisau.

Konstruksi di atas memperlihatkan bahwa aksi pembunuhan terhadap *Bajang Kirek* benar-benar terjadi, hanya alat yang dipergunakan untuk membunuh itu bukan *pisau* tetapi alat lain yang tidak dijelaskan dalam konstruksi itu.

Penanda ingkar *tidak* tidak menurunkan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* apabila yang diingkari adalah *sebab* terjadinya aksi verbanya itu. Hal ini dapat dilihat pada konstruksi (134b) berikut ini.

(134) b. Owen tidak membunuh Bajang Kirek karena kekalahannya itu.

Konstruksi ini menunjukkan bahwa yang diingkari adalah penyebab yang mendorong terjadinya pembunuhan atas diri *Bajang Kirek* dan bukan aksi pembunuhan itu sendiri.

Penanda ingkar *tidak* tidak menurunkan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* apabila yang diingkari dalam konstruksi itu adalah *maksud* dan *tujuan* aksi itu dilakukan. Konstruksi (134c) berikut dapat dipergunakan untuk menjelaskan masalah ini.

(134) c. Owen tidak membunuh Bajang Kirek untuk pihak Hondo.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Konstruksi ini menunjukkan bahwa penanda ingkar *tidak* mengingkari maksud dan tujuan *pembunuhan atas diri Bajang Kirek untuk kepentingan pihak Hondo*. Maksud dan tujuan pembunuhan atas diri *Bajang Kirek* yang sebenarnya tidak diungkapkan dalam konstruksi itu.

4.4 Pengaruh Afiksasi *meng-* pada Derajat Ketransitifan

Afiksasi pada suatu verba, baik dengan *meng-* maupun variasi antara *meng-* dengan satu atau dua dari *per-*, *ber-*, *-i*, dan *-kan* dapat mengubah konstruksi verba yang bersangkutan dari berargumen satu menjadi berargumen dua atau berargumen tiga. Perubahan konstruksi dari berargumen satu menjadi berargumen dua atau berargumen tiga sudah tentu mengubah tinggi rendahnya derajat ketransitifan verba yang mengalami afiksasi itu.

4.4.1 Afiksasi dengan prefiks *meng-* Tanpa Afiks Lain

Afiksasi pada bentuk dasar dengan prefiks *meng-* tanpa afiks lain membentuk verba berargumen satu, atau berargumen dua, atau berargumen tiga. Pada verba berafiks *meng-* berargumen satu, pola konstruksinya dapat berupa [Pel V] atau [Pas V]. Pada verba berafiks *meng-* berargumen dua, pola konstruksinya dapat berupa [Pel V Pas], [Pem V Pas], atau [Peng V Pas].¹ Pada verba berafiks *meng-* berargumen tiga, pola konstruksinya dapat berupa [Pel V Pem Pas], atau [Pel V Peng Pas].

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tinggi rendahnya derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* tanpa afiks lain adalah seperti yang tertera pada tabel 21 berikut ini.

Tabel 21
Derajat Ketransitifan Verba Berafiks *meng-*
Tanpa Afiks Lain

	jumlah Argumen	pola Konstruksi	Derajat ketransitifan	rata-rata%
V	Berargumen satu	[Pel V]	$33\% \leq X \leq 46\%$	41%
		[Pas V]	$26\% \leq X \leq 60\%$	45%
E	Berargumen dua	[Pel V Pas]	$66\% \leq X \leq 100\%$	81%
		[Pem V Pas]	$26\% \leq X \leq 60\%$	41%
		[Peng V Pas]	$20\% \leq X \leq 66\%$	43%
B	Berargumen tiga	[Pel V Pem Pas]	$66\% \leq X \leq 93\%$	79%
		[Pel V Peng Pas]	$53\% \leq X \leq 93\%$	71%

Afiksasi *meng-* pada verba asal, seperti *makan*, *minum*, menjadi *memakan*, *meminum* akan mengubah konstruksi kalimat dari berargumen satu menjadi konstruksi kalimat berargumen dua. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan dua konstruksi di bawah ini, yang satu berargumen satu, yakni (135) dan (136), dan yang lainnya berargumen dua, yakni (135a) dan (136b).

(135) Murid-murid sedang makan di kantin.

(135a) Murid-murid sedang memakan kue di kantin.

(136) Murid-murid sedang minum di kantin.

(136a) Murid-murid sedang meminum kopi di kantin.

Dari dua model konstruksi di atas dapat disimpulkan bahwa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

afiks *meng-* ternyata menghancurkan hadirnya satu argumen lagi yang berkasus pasien. Afiks *meng-* menyebabkan hadirnya kasus pasien *kue* pada (135a) dan *anggur* pada (136a).

Berubahnya konstruksi dari berargumen satu menjadi berargumen dua karena afiksasi *meng-* menyebabkan berubah pula derajat ketransitifan verba yang mengalami afiksasi *meng-* itu. Sebagai sampel, dalam penelitian ini diambil konstruksi (135), (135a), (136) dan (136a) di atas. Konstruksi (135) dan (136) sama-sama memiliki derajat ketransitifan sebesar 33%. Setelah kedua konstruksi itu mendapat afiksasi *meng-* dan konstruksinya berubah menjadi (135a) dan (136b) maka derajat ketransitifannya menjadi 60% untuk (135a) dan 53% untuk (136a). Ini berarti kedua konstruksi itu, (135) dan (136), mengalami kenaikan derajat ketransitifan sebesar 27% dan 20% setelah mendapatkan afiksasi *meng-*.

Tabel 22
Peningkatan Derajat Ketransitifan Verba karena Afiksasi *meng-*

verba utuh	Derajat ketransitifan	Afiksasi <i>meng-</i>	Derajat ketransitifan	kenaikan dalam %
makan	33%	memakan	60%	27%
minum	33%	meminum	53%	20%



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.4.2 Afiksasi dengan Prefiks *meng-* dan Sufiks *-i*

Afiksasi dengan melibatkan prefiks *meng-* dan sufiks *-i* pada suatu bentuk dasar terjadi melalui tahap-tahap seperti berikut ini.

verba dasar	tahap I	tahap II	verba turunan
	afiksasi <i>-i</i>	afiksasi <i>meng-</i>	

Hal ini berarti afiksasi dengan *meng-* selalu terjadi setelah afiksasi dengan *-i* terjadi.

Afiksasi dengan prefiks *meng-* dan sufiks *-i* membentuk verba turunan yang berargumen dua atau tiga. Pada verba berafiks *meng-* dan *-i* berargumen dua, pola konstruksinya dapat berupa [Pel V Pas], [Pem V Pas], [Peng V Pas]. Pada verba berafiks *meng-* berargumen tiga, pola konstruksinya dapat berupa [Pel V Pem Pas] atau [Pel V Peng Pas].

Tinggi rendahnya derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* dan *-i* adalah seperti yang tertera pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 23
Derajat Ketransitifan Verba Berafiks *meng-* dan *-i*

V	jumlah Argumen	pola Konstruksi	Derajat ketransitifan	rata-rata%
E	Berargumen dua	[Pel V Pas]	$53\% \leq X \leq 100\%$	80%
R		[Pem V Pas]	$33\% \leq X \leq 66\%$	48%
B		[Peng V Pas]	$33\% \leq X \leq 46\%$	39.5%
A	Berargumen tiga	[Pel V Pem Pas]	$53\% \leq X \leq 86\%$	68%
		[Pel V Peng Pas]	$60\% \leq X \leq 73\%$	64%

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Afiksasi dengan *meng-* dan *-i* pada suatu bentuk dasar dapat menaikkan dan menurunkan derajat ketransitifan verba dasar itu. Hal ini terjadi karena afiksasi dengan *meng-* dan *-i* menyebabkan bertambahnya argumen dalam konstruksi itu, dari berargumen satu menjadi berargumen dua dan dari berargumen dua menjadi berargumen tiga.

Hasil analisis terhadap konstruksi kalimat (137a), (137b), dan (137c) berikut ini menunjukkan bahwa afiksasi *meng-* dan *-i* menaikkan derajat ketransitifan.

(137) Tohir dekat pada penari itu.

(137a) Tohir mendekati ke penari itu.

(137b) Tohir menekati penari itu.

Verba *dekat* pada (137) hanya menghadirkan satu argumen, yakni *Tohir*. Konstituen *Tohir* pada konstruksi ini berkasus pasien. Derajat ketransitifan verba *dekat* pada (137) adalah sebesar 46%. Verba *dekat* apabila mendapat afiksasi *meng-* dan *-i* menjadi *mendekati*, akan membentuk verba turunan yang berargumen dua¹⁰. Verba *mendekati* pada (137b) menghadirkan konstituen *Tohir*, pelaku, dan konstituen *Penari itu*, pasien. Derajat ketransitifan verba *mendekati* pada (137b) adalah sebesar 80%. Dengan demikian menjadi jelas, bahwa afiksasi *meng-* dan *-i* pada suatu verba dasar dapat menaikkan derajat ketransitifannya.

Afiksasi dengan *meng-* dan *-i* pada bentuk dasar dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengubah verba yang bersangkutan dari berargumen dua menjadi berargumen tiga tetapi derajat ketransitifan verba tersebut mengalami penurunan. Hal ini dapat terjadi pada verba seperti *kirim* dan *pinjam*. Contoh kalimat (138a) dan (138b) di bawah ini akan memperjelas masalah ini.

(138) a. Kate kirim buku untukku.

b. Kate mengirimi aku buku.

Verba *kirim* pada (138a) memiliki dua argumen dan memiliki derajat ketransitifan sebesar 73%. Verba ini setelah mendapat afiksasi *meng-* dan *-i* menjadi *mengirimi* dan berargumen tiga. Verba ini memiliki derajat ketransitifan sebesar 60%. Dengan demikian penurunan derajat ketransitifan pada verba yang mengalami afiksasi *meng-* dan *-i* adalah sebesar 6%. Penurunan derajat ketransitifan ini terjadi karena pada verba turunan berafiks *meng-* dan *-i* berargumen tiga terdapat makna ketaklangsungan. Makna ini menyebabkan hilangnya sifat keterpengaruhan pasien yang ada dalam konstruksi itu.¹¹

Afiksasi *meng-* dan *-i* pada bentuk dasar dapat pula bermakna tindakan yang frekuentatif atau berulang-ulang. Aksi verba yang berulang-ulang ini sudah tentu menurunkan derajat ketransitifan verba karena verba tersebut mencerminkan aksi yang tidak puntual. Apabila diperbandingkan dengan verba berafiks *meng-* saja tanpa afiks lain, maka rata-rata verba berafiks *meng-* dan *-i* jenis ini selalu lebih rendah 6% derajat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ketransitifannya. Hal ini dapat disimak pada contoh kalimat (139a) dan (139b) berikut ini.

(139) a. Owen memukul Bajang Kirek.

b. Owen memukuli Bajang Kirek.

Selain karena verba berafiks *meng-* dan *-i* mempunyai makna frekuentatif, verba ini dapat pula membentuk konstruksi dengan pola [Pem V Pas] dan [Peng V Pas]. Contoh untuk kedua pola ini adalah kalimat (140) dan (141) berikut ini.

(140) Yungki memiliki seekor kuda putih di rumah.

(141) Yungki menginginkan seekor kuda putih.

Konstruksi (140) adalah verba berargumen dua yang berpola [Pem V Pas]. Konstruksi ini memiliki derajat ketransitifan sebesar 66%. Konstruksi (141) adalah verba berargumen dua yang berpola [Peng V Pas]. Konstruksi ini memiliki derajat ketransitifan sebesar 40%. Apabila dibandingkan dengan konstruksi (139a), maka konstruksi (140) dan (141) lebih rendah derajat ketransitifannya.

4.4.3 Afiksasi dengan Prefiks *meng-* dan sufiks *-kan*

Afiksasi dengan prefiks *meng-* dan sufiks *-kan* pada suatu bentuk dasar selalu melalui tahap-tahap berikut ini.

verba dasar	afiksasi <i>-kan</i>	afiksasi <i>meng-</i>	verba turunan
-------------	----------------------	-----------------------	---------------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ini berarti afiksasi dengan *meng-* terjadi setelah afiksasi dengan *-kan* lebih dulu terjadi.

Afiksasi *meng-* dan *-kan* pada suatu bentuk dasar membentuk verba turunan yang berargumen dua atau tiga. Afiksasi dengan *meng-* dan *-kan* yang membentuk konstruksi verba berargumen dua memiliki makna kausatif, yakni menyebabkan pasien mengalami sesuatu. Afiksasi dengan *meng-* dan *-kan* yang membentuk verba berargumen tiga memiliki makna benefaktif, yakni aksi dilakukan untuk orang lain.

Verba yang mendapat afiksasi dengan *meng-* dan *-kan* mempunyai derajat ketransitifan yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan perhitungan derajat ketransitifan dari dua sampel kalimat berikut.

- (141) a. Wajahnya memerah.
b. Dia memerahkan wajahnya.

Verba *memerah* pada kalimat (141a) adalah verba berafiks *meng-* berargumen satu yang memiliki derajat ketransitifan sebesar 53%. Apabila verba *memerah* diganti dengan verba *memerahkan* maka konstruksinya akan berubah. Verba *memerah* hanya menghadirkan satu argumen sebaliknya verba *memerahkan* menuntut adanya dua argumen. Derajat ketransitifan verba *memerahkan* pada kalimat (141b) sudah tentu lebih tinggi daripada verba *memerah* pada kalimat (141a). Verba *memerahkan* memiliki derajat ketransitifan sebesar 93%, jadi 40% lebih tinggi daripada verba

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memerah.

Verba turunan yang mengandung afiks *meng-* dan *-kan* yang berargumen dua dan bermakna kausatif, dalam penelitian ini, mempunyai derajat ketransitifan sebesar $66\% \leq X \leq 100\%$. Dari dua puluh sampel kalimat yang mengandung verba jenis ini di dapat rata-rata derajat ketransitifan sebesar 85%. Ini berarti derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* dan *-kan* yang bermakna kausatif tergolong tinggi.

Verba yang mendapat afiksasi *meng-* dan *-kan*, yang memiliki makna benefaktif, yakni aksi dilakukan untuk orang lain. Dengan adanya tiga argumen ini, berarti ada tiga kasus yang muncul dalam konstruksi. Kasus-kasus itu adalah *pelaku*, *pemiliki*, dan *pasien*. Adanya konstituen pemilik dalam konstruksi mengurangi fokus perhatiandari pengalihan aksi pelaku kepada pasien. Beralihnya fokus perhatian ini membawa pengaruh pada satu komponen ketransitifan yang mengukur pasien. Dalam hal ini konstituen pasien menjadi kurang terpengaruh oleh aksi yang dilakukan oleh pelaku.

Dalam penelitian ini hanya sedikit data verba berafiks *meng-* dan *-kan* berargumen tiga yang dapat dikumpulkan karena jumlah verba jenis ini sangat sedikit. Dari seluruh data yang ada, verba jenis ini rata-rata mempunyai derajat ketransitifan sebesar 66%. Derajat ketransitifan sebesar ini memang tidak terlalu tinggi apabila dibandingkan dengan verba berafiks *meng-* dan *-kan*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berargumen dua di atas yang mampu mencapai derajat ketransitifan sebesar 100%.

Penyebab lebih rendahnya derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* dan *-kan* berargumen tiga dari verba berafiks *meng-* dan *-kan* berargumen dua di atas adalah sebagai berikut. Pertama, pada verba berargumen, adanya kasus pemilik menurunkan derajat ketransitifan verba. Kasus pemilik dalam konstruksi akan mengalihkan fokus perhatian aksi pelakunya, yang seharusnya ditujukan ke konstituen pasien tetapi dialihkan ke konstituen pemilik. Contoh untuk hal ini dapat disimak pada kalimat (142) berikut ini.

(142). Nita membelikan saya baju baru.

Pada (142) konstituen *saya* berkasus pemilik dan konstituen *baju baru* berkasus pasien. konstruksi (142) ini menunjukkan bahwa pengalihan aksi dari konstituen pelaku *Nita* ke konstituen pasien *baju baru* tidak menimbulkan pengaruh karena fokus perhatian aksi itu teralihkan ke konstituen pemilik *saya*.

Kedua, adanya kecenderungan konstituen pasien diisi oleh nomina yang berkarakteristik tak bernyawa dan tak definit.¹² Hal ini menyebabkan derajat ketransitifan verba tersebut tidak dapat tinggi karena salah satu syarat tingginya derajat ketransitifan suatu verba adalah keindividuasian pasien. Nomina yang tak bernyawa dan tak definit menyandikan konstituen pasiennya tidak khusus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

atau tidak individual. Suatu konstruksi yang konstituen pasiennya tidak khusus atau tidak individual menunjukkan kecenderungan untuk rendah derajat ketransitifannya.

Tabel 24
Perbandingan Derajat Ketransitifan Verba berafiks
***meng+dasar+kan* Berargumen Dua dan Berargumen Tiga**

verba	konstruksi	derajat	rata-rata %
<i>meng+dasar+kan</i>	[Pel V Pas]	$66\% \leq X \leq 100\%$	85%
<i>meng+dasar+kan</i>	[Pel V Pem Pas]	$53\% \leq X \leq 73\%$	64%

4.4.4 Afiksasi dengan Prefiks *meng-* dan *per-*

Afiksasi dengan *meng-* dan *per-* pada suatu bentuk dasar membentuk verba turunan berargumen dua. Argumen yang pertama disebut pelaku, dan argumen yang kedua disebut pasien. Konstruksi yang verbanya berjenis ini memiliki pola kasus [Pel V Pas].

Verba turunan hasil afiksasi *meng-* dan *per-* dapat membentuk tiga makna.¹³ Pertama, menyatakan bahwa hasil kegiatannya adalah sesuatu yang belum tentu *pangkal* benar, tetapi lebih *pangkal* daripada sebelumnya. Kedua, menyatakan makna menjadikan *pasien* sebagai *pangkal*. Ketiga, menyatakan makna memperlakukan *pasien* sebagai *pangkal*. Ketiga makna ini secara umum dikatakan makna kausatif.

Makna yang pertama, bahwa hasil kegiatannya adalah sesuatu yang belum tentu *pangkal* benar, tetapi lebih *pangkal* daripada sebelumnya. Makna ini menunjukkan bahwa konstituen pasien tidak sepenuhnya atau tidak secara

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

total terpengaruh oleh aksi yang dilakukan oleh pelaku. Dengan demikian pada verba turunan berafiks *meng-* dan *per-* jenis ini, komponen keterpengaruhan pasien tidak memenuhi kriteria tinggi.

Contoh untuk masalah ini dapat disimak pada kalimat (144) berikut ini.

(144) Erlangga mempertinggi tanggul kali Brantas.

Pada (144) konstituen *Erlangga* adalah pelaku dan konstituen *tanggul kali Brantas* adalah pasien. Konstituen pasien pada konstruksi ini tidak menerima akibat secara total dan menyeluruh karena hasil aksi yang dilakukan oleh pelaku *Erlangga* tidak menyebabkan *tanggul kali Brantas* menjadi tinggi.

Dalam penelitian ini, verba turunan berjenis ini (baca: verba berafiks *meng-* dan *per-* tipe 1) memiliki derajat ketransitifan sebesar $60\% \leq X \leq 73\%$ dan rata-rata derajat ketransitifan untuk seluruh data kalimat adalah sebesar 68.5%. Verba berafiks *meng-* dan *per-* yang bermakna seperti ini, sepanjang penelitian ini, tidak memiliki sifat pungtualitas dan ada kecenderungan konstituen pasien diisi oleh nomina tak bernyawa. Sudah tentu hilangnya beberapa sifat ketransitifan ini mempengaruhi derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* dan *per-*.

Makna yang kedua, menyatakan makna menjadikan *pasien* sebagai *pangkal*. Verba jenis ini, dalam konstruksi,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengalihkan aksi dari pelaku ke pasien. Aksi yang terjadi itu mengakibatkan konstituen pasien menjadi menjadiseperti yang disebut pada *pangkal* verba. Hal ini menunjukkan bahwa aksi yang dilakukan oleh pelaku benar-benar membawa pengaruh pada pasien.

Contoh untuk masalah ini dapat disimak pada kalimat (145) berikut ini.

(145) Raden Wijaya memperistri Putri Gayatri.

Pada (145) konstituen *Raden Wijaya* adalah pelaku dan konstituen *Putri Gayatri* adalah pasien. Konstituen pasien pada konstruksi ini menerima akibat secara total dan menyeluruh oleh aksi pelakunya.

Verba turunan jenis ini (baca : verba berafiks *meng-* dan *per-* tipe 2) tidak banyak jumlahnya. Dalam penelitian ini hanya ditemukan beberapa saja, yakni *memperistri, mempersuami, mempersunting*. Verba-verba ini mempunyai derajat ketransitifan sebesar $86\% \leq X \leq 93\%$ dan rata-rata dari keseluruhan data adalah 88.3%.

Makna yang ketiga menyatakan makna memperlakukan *pasien* sebagai *pangkal*. Verba jenis ini selalu berargumen dua. Argumen yang pertama disebut pelaku dan argumen kedua disebut pasien. Argumen kedua, pasien, selalu menerima aksi yang dilakukan oleh pelaku.

Contoh untuk hal ini dapat disimak pada kalimat (146) berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(146) berikut ini.

(146) Vicky *memperbudak* Marvin.

Pada (146) konstituen *Vicky* adalah pelaku dan konstituen *Marvin* adalah pasien. Konstituen pasien pada konstruksi ini menerima akibat aksi dari pelaku secara total dan menyeluruh. Konstituen pasien *Marvin* mengalami diperlakukan sebagai budak oleh *Vicky* pelaku.

Verba turunan jenis ini (baca: verba berafiks *meng-* dan *per-* tipe 3) tidak banyak jumlahnya. Dalam penelitian ini hanya ditemukan beberapa saja, yakni *memperbudak*, *memperalat*, *memperolok*. Verba-verba ini memiliki derajat ketransitifan sebesar $86\% \leq X \leq 93\%$. Dari keseluruhan data kalimat yang mengandung verba ini didapat rata-rata sebesar 88.3%.

Tabel 25
Derajat ketransitifan Verba Berafiks
Meng- dan *Per-*

Verba	Tipe	derajat	rata-rata %
meng+per+dasar	1	60% ≤X≤ 73%	68.5%
meng+per+dasar	2	86% ≤X≤ 96%	88.3%
meng+per+dasar	3	86% ≤X≤ 96%	88.3%

4.4.5 Afiksasi dengan Prefiks *Meng-* dan *Per-* serta Sufiks *-i*

Afiksasi dengan prefiks *meng-*, *per-*, serta sufiks *-i* membentuk verba yang berargumen dua. Argumen yang pertama sebagai konstituen pelaku dan argumen yang kedua sebagai konstituen pasien. Konstruksi yang verbanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berjenis ini memiliki pola kasus [Pel V Pas].

Verba turunan hasil afiksasi dengan prefiks *meng-*, *per-*, serta sufiks *-i* membentuk makna kausatif, yakni menyebabkan pasiennya mengalami sesuatu. Pada konstruksi ini, konstituen pelaku melakukan aksi yang akibatnya dapat dirasakan oleh konstituen pasien. Konstituen pasien mendapat pengaruh oleh aksi yang dinyatakan pada verbanya.

Contoh untuk konstruksi ini dapat disimak pada kalimat (147) berikut ini.

(147) Linus *memperbaiki* kacamataanya.

Pada (147) konstituen *Linus* adalah pelaku dan konstituen *kacamataanya* adalah pasien. Konstruksi (147) ini menunjukkan bahwa ada aksi yang dipindahkan dari konstituen pelaku, *Linus*, yang berpengaruh pada konstituen pasien, *kacamataanya*. Konstituen pasien, *kacamataanya*, berubah menjadi baik karena adanya aksi dari pelaku, *Linus*.

Dalam penelitian ini, data kalimat yang mengandung verba berafiks *meng-*, *per-*, dan *-i* mempunyai derajat ketransitifan sebesar $73\% \leq X \leq 93\%$. Rata-rata derajat ketransitifan dari seluruh data yang ada adalah 79%. Derajat ketransitifan sebesar ini dapat dikategorikan ke dalam ketransitifan tinggi.

4.4.6 Afiksasi Dengan Prefiks *Meng-*, *Per-* serta Sufik *-Kan*

Afiksasi dengan prefiks *meng-*, *per-*, dan sufiks *-kan* membentuk verba yang berargumen dua. Argumen yang pertama sebagai konstituen pelaku dan argumen yang kedua sebagai konstituen pasien. Konstruksi yang verbanya berjenis ini memiliki pola kasus [Pel V Pas].

Verba turunan hasil afiksasi dengan prefiks *meng-*, *per-*, serta sufiks *-kan* secara umum membentuk makna kausatif. Makna-makna yang muncul itu adalah (1) memperlakukan (pasien) <pangkal>, dan (2) menjadikan (pasien) <pangkal>. Pada konstruksi ini, konstituen pelaku melakukan aksi yang akibatnya dapat dirasakan oleh pasien. Konstituen pasien mendapat pengaruh oleh aksi yang dinyatakan pada verbanya. Aksi yang dinyatakan pada verbanya itu berupa perlakuan dan menyebabkan pasien berubah.

Contoh untuk makna ini dapat disimak pada konstruksi (148) dan (149) berikut ini.

(148) Bajang Kirek *mempermainkan* Yungki.

(149) Ayah *memperistrikan*nya.

Pada (148) nomina *Bajang Kirek* berkasus pelaku dan nomina *Yungki* berkasus pasien. Konstruksi (148) ini menunjukkan bahwa pengalihan aksi dari konstituen pelaku, *Bajang Kirek*, ke konstituen pasien, *Yungki*, menimbulkan akibat yang dapat dirasakan. Konstituen pasien, *Yungki*, dalam hal ini diperlakukan sebagai barang mainan oleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

konstituen pelaku, *Bajang Kirek*. Demikian juga dengan konstruksi (149), pengalihan aksi dari konstituen pelaku, *Ayah*, ke konstituen pasien, *-nya*, menimbulkan akibat yang dapat dirasakan. Konstituen pasien, *-nya*, dalam hal ini dijadikan beristri oleh konstituen pelaku, *Ayah*.

Dalam penelitian ini, data kalimat yang mengandung verba yang berafiks *meng-*, *per-*, dan *-kan* mempunyai derajat ketransitifan sebesar $66\% \leq X \leq 93\%$. Rata-rata derajat ketransitifan untuk keseluruhan adalah 83%. Derajat ketransitifan sebesar ini dan rata-rata sebesar ini dalam penelitian ini termasuk kriteria tinggi.

4.4.6 Afiksasi dengan Prefiks *Meng-* dan *Ber-* serta *-Kan*

Afiksasi dengan *meng-*, *ber-*, dan *-kan* membentuk verba yang berargumen dua. Argumen yang pertama sebagai konstituen pelaku dan argumen yang kedua sebagai konstituen pasien. Konstruksi yang mengandung verba jenis ini mempunyai pola kasus [Pel V Pas].

Verba turunan hasil afiksasi dengan prefiks *meng-*, *ber-*, dan sufiks *-kan* membentuk makna kausatif, yakni menyebabkan pasiennya mengalami sesuatu. Pada konstruksi ini, konstituen pelaku melakukan aksi yang akibatnya membuat pasiennya menjadi <pangkal>.

Contoh untuk konstruksi ini dapat disimak pada kalimat (150) berikut ini.

(150) Pemerintah *memberhentikannya* dari jabatan itu.

Pada (150) konstituen *Pemerintah* adalah pelaku dan konstituen *-nya* adalah pasien. Konstruksi (150) ini menunjukkan bahwa ada aksi yang dipindahkan dari pelaku, *pemerintah*, ke konstituen pasien, *-nya*. Aksi yang terjadi itu menyebabkan pasiennya *berhenti dari jabatannya*.

Dalam penelitian ini, data verba berafiks *meng-*, *ber-*, dan *-kan* dalam kalimat hanya ada tiga, yakni verba *memberhentikan*, *memberlakukan*, *memberangkatkan*. Ketiga verba itu memiliki derajat ketransitifan sebesar 93%, 73%, dan 80%. Rata-rata derajat ketransitifan dari ketiganya itu adalah 82%. Derajat ketransitifan sebesar ini dapat dikategorikan ke dalam ketransitifan tinggi.

4.5 Pembuktian Hipotesis - Hipotesis ketransitifan

Pada bagian ini dideskripsikan hasil-hasil pembuktian beberapa hipotesis ketransitifan yang dikemukakan oleh Hopper dan Thompson. Hipotesis-hipotesis yang dibuktikan di sini hanyalah hipotesis-hipotesis yang relevan dan yang terkait dengan penelitian ini.

Hipotesis yang pertama adalah *klausa yang hanya terdiri dari satu partisipan dapat mempunyai derajat ketransitifan yang lebih tinggi daripada klausa yang terdiri dari dua partisipan* (HT, 1980: 254).

Hipotesis yang kedua adalah *ketidakhadiran objek (baca: pasien) memperkecil derajat ketransitifan suatu klausa* (HT, 1980 : 254).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hipotesis yang ketiga adalah *afiks -kan membuat verba menjadi lebih transitif* (HT, 1980: 261).

4.5.1 Hipotesis Pertama

Hopper dan Thompson (1980:254) menjelaskan bahwa klausa yang memiliki satu partisipan dapat mempunyai derajat ketransitifan yang lebih tinggi daripada klausa yang memiliki dua partisipan. Dalam bahasa Indonesia, hal ini dapat dibuktikan dengan menganalisis klausa-klausa berikut ini.

(151) Asni *mengantuk*.

(152) Ayah *menyadari* kesalahannya.

(153) *ingin*
akan
Owen *mesti* memukul Bajang Kirek.

boleh

dapat

(154) Owen *tidak* memukul Bajang Kirek.

Klausa (151) adalah klausa yang hanya memiliki satu partisipan. Partisipan yang mengiringi verba *mengantuk* dalam klausa itu berkasus pasien. Pola konstruksi untuk klausa (151) adalah [Pas V]. Verba pada klausa (151) ini memiliki derajat ketransitifan sebesar 60%.

Klausa (152) adalah klausa yang memiliki dua partisipan. Partisipan yang mengiringi verba *menyadari*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah *ayah* dan *kesalahannya*. Konstituen *ayah* pada klausa ini berkasus pengalami dan konstituen *kesalahannya* berkasus pasien. Pola kasus untuk konstruksi ini adalah [Peng V Pas]. Verba pada klausa (152) ini memiliki derajat ketransitifan sebesar 40%.

Klausa (153) adalah klausa yang memiliki dua partisipan. Partisipan yang mengiringi verba inti *memukul* adalah *Owen* dan *Bajang Kirek*. Konstituen *Owen* pada klausa ini berkasus pelaku dan konstituen *Bajang Kirek* berkasus pasien. Pola kasus untuk konstruksi ini adalah [Pel V Pas]. Derajat ketransitifan verba inti *memukul* pada klausa (153) adalah 53%. Klausa (153) ini verbanya memiliki derajat ketransitifan yang rendah karena verbanya didahului oleh penanda modalitas *mau, hendak, akan, harus, mesti, boleh, dapat, dan bisa*. Dalam penelitian ini, pada 4.3.1, terbukti bahwa penanda modalitas menurunkan derajat ketransitifan verba.

Klausa (154) berpola kasus sama dengan klausa (153). Perbedaan yang tampak pada (154) dan (153) adalah pada pewatas verbanya. Klausa (153) verbanya berpewatas penanda modalitas sedangkan klausa (154) berpewatas penanda ingkar. Penanda ingkar pada klausa (154) menyebabkan derajat ketransitifan verba *memukul* turun secara drastis dari 100% menjadi 53%. Untuk masalah penanda ingkar dan pengaruhnya pada derajat ketransitifan dapat disimak pada bagian 4.3.3 di depan.

Dari analisis tentang kalimat (151), (152), (153),

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan (154) di atas dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini. Pertama, klausa seperti (151), yang hanya memiliki satu partisipan, dapat memiliki derajat ketransitifan yang lebih tinggi daripada klausa yang memiliki dua partisipan. Klausa yang memiliki satu partisipan ini harus berpola kasus [Pas V] dan memiliki pasien yang berkarakteristik nama diri dan bernyawa.

Kedua, klausa dengan pola seperti (152) yang berpartisipasi dua, dapat memiliki derajat ketransitifan yang lebih rendah daripada klausa berpartisipasi satu seperti (151). Klausa yang memiliki dua argumen seperti (152) ini berketransitifan rendah karena verbanya bukan verba aksi. Karena bukan verba aksi maka banyak sifat ketransitifan tinggi yang tidak dimiliki oleh klausa tersebut. Sifat-sifat tinggi yang tidak dimiliki itu adalah kekinesisan verba, kepungtualan verba, kerealisan verba, keagensian dan keterpengaruhan pasiennya.

Ketiga, klausa dengan dua partisipan dan berpewatas penanda modalitas, seperti pada (153), memiliki derajat ketransitifan yang lebih rendah daripada klausa berpartisipasi satu seperti (151). Penyebabnya adalah, pada klausa (151), adanya penanda modalitas *ingin, akan, mau, hendak, harus, mesti, boleh, dapat, dan bisa* menyebabkan aksi yang dinyatakan dalam verbanya menjadi belum terlaksana. Karena aksinya dinyatakan belum terlaksana maka banyak sifat ketransitifan tinggi tidak dimiliki klausa tersebut. Sifat-sifat tinggi yang tidak dimiliki itu adalah kekinesisan verba, ketelisan

verba, kepungtualan verba, kevolisionalan verba, keafirmatiman verba, kerealisan verba, dan keterpengaruhan pasien.

Keempat, klausa dengan dua partisipan dan berpewatas penanda ingkar seperti pada (154) memiliki derajat ketransitifan yang rendah daripada klausa yang berpartisipasi satu seperti (151). Klausa (154) memiliki derajat ketransitifan yang rendah karena adanya penanda ingkar yang mewatasi verba intinya. Penanda ingkar *tidak* menyebabkan aksi yang dinyatakan pada verba intinya menjadi tidak terlaksana. Karena tidak adanya aksi maka banyak sifat-sifat ketransitifan tinggi yang tidak dimiliki klausa (154). Sifat-sifat ketransitifan tinggi yang dimaksudkan adalah kekinesisan verba, ketelisan verba, kepungtualan verba, kevolisionalan verba, keafirmatiman verba, kerealisan verba, dan keterpengaruhan pasien.

4.5.2 Hipotesis Kedua

Hopper dan Thompson (1980: 254) menjelaskan bahwa ketidakhadiran objek (baca :pasien) memperkecil derajat ketransitifan suatu klausa. Dalam bahasa Indonesia, hal ini dapat dibuktikan pada klausa yang mempunyai verba sejenis *makan, minum, menari*. Verba jenis ini, dalam pandangan struktural, disebut verba transitif-taktransitif. Verba jenis ini dapat memunculkan dua konstruksi berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(155) a. Mereka *menari* di sanggar.

b. Mereka *menari* tari Bali di sanggar.

Klausa (155a) adalah klausa yang berpartisipasi satu sedangkan klausa pada (155b) adalah klausa yang berpartisipasi dua. Walaupun kedua klausa itu memiliki verba yang sama, yakni *menari*, kedua klausa ini memiliki derajat ketransitifan yang berbeda. Klausa (155a), verbanya memiliki derajat ketransitifan sebesar 40% sedangkan pada klausa (155b), verbanya memiliki derajat ketransitifan sebesar 73%. Penyebab berbedanya derajat ketransitifan antara kedua klausa itu adalah adanya komponen pasien pada klausa (155b). Adanya komponen pasien dalam klausa (155b) menaikkan derajat ketransitifan klausa itu sebesar 33%.

Pada bagian 4.2.1 di muka telah dideskripsikan derajat ketransitifan verba berargumen atau berpartisipasi satu yang tidak memiliki konstituen pasien. Verba berargumen satu yang dimaksudkan itu adalah verba yang terdapat dalam klausa yang berpola kasus [Pel V]. Derajat ketransitifan verba jenis ini adalah $33\% \leq X \leq 46\%$. Derajat ketransitifan sebesar ini termasuk berkategori ketransitifan rendah.

4.5.3 Hipotesis Ketiga

Dalam bahasa Indonesia, afiks *-kan* dapat membentuk verba turunan yang bermakna kausatif dan bermakna

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

benefaktif.¹⁵ Afiks *-kan* yang membentuk makna kausatif menyebabkan pasiennya mengalami sesuatu. Afiks *-kan* yang membentuk makna benefaktif menunjukkan hasil dari aksi tersebut untuk orang lain (baca : maujud). Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:110) menyebut maujud yang menerima hasil aksi itu sebagai *yang beruntung*.

Hopper dan Thompson (1980:261) menghipotesiskan bahwa afiks *-kan* membuat verba menjadi lebih transitif. Hipotesis ini dapat dibuktikan kebenarannya pada afiks *-kan* bahasa Indonesia yang membentuk makna kausatif. Contoh untuk masalah ini adalah verba *memutih* dan *memutihkan* berikut ini.

- (156) a. Rambutnya *memutih*.
b. Ibu *memutihkan* rambut anaknya.

Verba *memutih* pada (156a) adalah verba berpartisipasi satu dan berpola kasus [Pas V]. Verba jenis ini memiliki derajat ketransitifan yang rendah, yakni sebesar 33%. Setelah mendapat afiksasi *-kan* maka pola konstruksinya menjadi seperti (156b). Afiks *-kan* pada *memutihkan* menyebabkan hadirnya dua partisipan yang mengiringinya dalam konstruksi yang berpola kasus [Pel V Pas]. Derajat ketransitifan verba *memutihkan* pada (156b) adalah sebesar 66%. Dengan demikian terbukti bahwa afiks *-kan* memang menaikkan derajat ketransitifan suatu verba. Dalam sampel kalimat (156) di atas, kenaikan derajat ketransitifan yang disebabkan oleh afiks *-kan* adalah sebesar 33%.

Akan tetapi hipotesis ini, *afiks -kan membuat verba*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjadi lebih transitif, tidak dapat diterima untuk afiks *-kan* yang bermakna benefaktif. Pada verba turunan berafiks *-kan* (dalam bentuk aktif dengan afiks *meng-*) yang bermakna benefaktif, afiks *-kan* ini membentuk konstruksi yang berpartisipasi tiga. Pola kasus yang muncul untuk konstruksi seperti ini adalah [Pel V Pem Pas]. Contoh untuk konstruksi ini dapat disimak pada kalimat (157b) berikut ini.

(157) a. Nita *membeli* baju baru.

b. Nita *membelikan* saya baju baru.

Afiks *-kan* pada kalimat (157b) menyebabkan hadirnya kasus pemilik (benefaktif) *saya*. Hadirnya konstituen *saya* pada kalimat (157b) menyebabkan aksi yang dialihkan dari pelaku ke pasien teralihkan perhatiannya ke konstituen *saya*. Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:110) menyebut untuk masalah ini dengan istilah *ketaklangsungan*.

Derajat ketransitifan verba *membelikan* pada (157b) lebih rendah daripada verba *membeli* pada (157a). Verba *membelikan* memiliki derajat ketransitifan sebesar 66% sedangkan verba *membeli* memiliki derajat ketransitifan sebesar 73%. Ini berarti afiksasi *-kan*, yang menimbulkan makna benefaktif, justru menurunkan derajat ketransitifan verba tersebut. Dalam perhitungan ini, penurunan itu sebesar 7%. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi *afiks -kan membuat verba menjadi lebih transitif* hanya dapat diterima pada verba turunan yang mendapat afiksasi *-kan* dan bermakna kausatif.

Catatan

- 1 Lihat parameter Hopper dan Thompson.
- 2 Dalam verba proses tidak ada aksi dari yang berasal dari luar. Aksi yang ada berupa perubahan secara bertahap yang berasal dari dalam pasien itu sendiri.
- 3 Pada konstruksi (118) tidak ada konstituen pelaku karena verbanya berupa verba proses. Konstituen pelaku muncul apabila dalam konstruksi itu verbanya berupa verba aksi.
- 4 Verba yang bermakna perulangan dan yang bereduplikasi digolongkan ke dalam verba tak pungtual karena aksinya dipandang terjadi berulang-ulang. Aksi yang berulang-ulang itu terjadi dalam waktu yang agak lama.
- 5 Verba keadaan tidak menyatakan suatu aksi atau pun suatu perubahan tetapi hanya menyatakan kondisi tertentu.
- 6 Penanda modalitas yang dibahas dalam penelitian ini hanyalah penanda yang menyatakan makna *keinginan*, *izin*, dan *kepastian*.
- 7 Penanda aspek yang dibahas dalam penelitian ini hanyalah penanda yang menyatakan makna *imperfektif*, *inkoatif*, dan *perfektif*.
- 8 Penanda ingkar yang dibahas dalam penelitian hanya khusus kata *tidak*.
- 9 Data kalimat untuk pola [Pem V Pas] dan [Peng V Pas] tidak banyak yang dapat ditemukan.
- 10 Bandingkan dengan afiksasi *meng-* pada (131b) yang hanya membentuk verba berargumen dua.
- 11 Konstituen pasien kurang terpengaruh oleh aksi pelaku karena verbanya memiliki makna *ketaklangsungan*.
- 12 Konstituen pasien pada data kalimat yang berkonstruksi verba berargumen tiga menunjukkan kecenderungan diisi oleh nomina yang takbernyawa dan takdefinit.
- 13 Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:114).

BAB V
P E N U T U P

5.1 Pengantar

Pada bagian penutup ini disampaikan beberapa kesimpulan dari hasil-hasil penelitian tentang ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson. Kesimpulan-kesimpulan yang disampaikan meliputi dua bagian. Bagian pertama adalah kesimpulan tentang hasil-hasil penelitian yang tertuang dalam bab IV di atas. Bagian kedua adalah kesimpulan tentang parameter ketransitifan Hopper dan Thompson. Bagian penutup ini diakhiri dengan beberapa saran yang berkaitan dengan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson.

5.2 Kesimpulan Pertama

Berdasarkan deskripsi hasil-hasil penelitian pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan dalam penelitian ini.

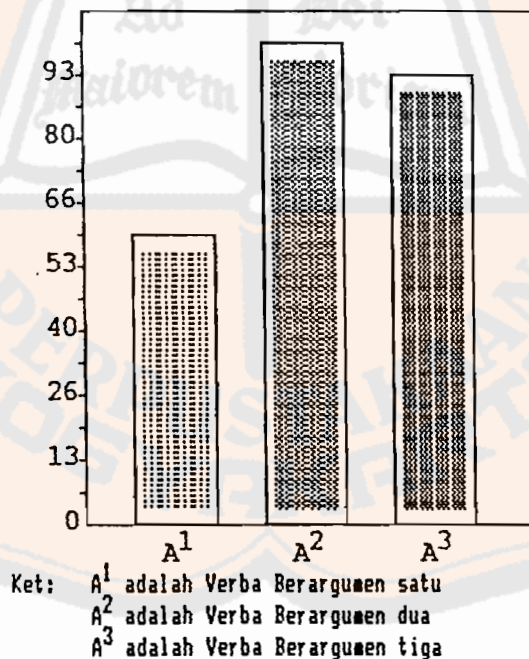
5.2.1 Tujuan Pertama

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia. Tujuan pertama ini terjawab. Derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia adalah sebesar $0\% < X \leq 100\%$, yang maksudnya lebih besar daripada 0% dan lebih kecil atau sama dengan 100%.¹

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil ini dapat dijabarkan menjadi seperti berikut. Pertama, untuk verba berafiks *meng-* berargumen satu, derajat ketransitifannya adalah sebesar $0\% < X \leq 60\%$, yang artinya lebih besar daripada 0% dan lebih kecil atau sama dengan 60%. Kedua, untuk verba berafiks *meng-* berargumen dua, derajat ketransitifannya adalah sebesar $0\% < X \leq 100\%$, yang maksudnya lebih besar daripada 0% dan lebih kecil atau sama dengan 100%. Ketiga, untuk verba berafiks *meng-* berargumen tiga, derajat ketransitifannya adalah sebesar $0\% < X \leq 93\%$, yang maksudnya lebih besar daripada 0% dan lebih kecil atau sama dengan 93%.

Tabel 26
Derajat Ketransitifan Verba Berafiks *meng-*
Dalam Presentase %



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data-data di atas menunjukkan bahwa verba berafiks *meng-* berargumen dua mampu memiliki derajat ketransitifan tertinggi sebesar 100%, sedangkan untuk verba berafiks *meng-* berargumen tiga batas tertingginya adalah 93%, dan untuk verba berafiks *meng-* berargumen satu adalah sebesar 60%. Ini berarti hanya verba berafiks *meng-* berargumen dua saja yang mampu memiliki derajat ketransitifan sebesar 100%.

5.2.2 Tujuan Kedua

Tujuan kedua dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh pewatas inti verba terhadap derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia. Tujuan kedua ini terjawab, yakni ada yang dapat menurunkan dan ada pula yang tidak menurunkan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-*. Secara lebih rinci hasil ini dapat dijabarkan menjadi berikut ini.

5.2.2.1 Penanda Modalitas

Penanda modalitas, seperti (1) modalitas keinginan *ingin, mau, hendak, dan akan*, (2) modalitas keharusan *harus, mesti*, dan (3) modalitas izin *boleh, dapat, dan bisa*, menurunkan derajat ketransitifan verba yang terdapat dalam suatu kalimat. Besarnya penurunan ini dapat disimak pada tabel berikut ini.

Tabel 27
 Penurunan Derajat Kettransitifan
 Verba Berafiks *meng-* Berargumen Satu oleh Penanda Modalitas

Verba Berafiks <i>meng-</i>	Derajat kettransitifan	Penanda Modalitas			Penurunan dalam%
		M1	M2	M3	
satu argumen	X = 60%	+	-	-	20%
satu argumen	X = 60%	-	+	-	20%
satu argumen	X = 60%	-	-	+	20%
satu argumen	X = 46%	+	-	-	40%
satu argumen	X = 46%	-	+	-	40%
satu argumen	X = 46%	-	-	+	40%

Ket: X adalah derajat kettransitifan
 + artinya mengandung penanda modalitas
 M1 penanda modalitas keinginan
 M2 penanda modalitas keharusan
 M3 penanda modalitas izin

Tabel di atas menunjukkan bahwa verba berafiks *meng-* berargumen satu dapat mengalami penurunan derajat kettransitifan sebesar 20% dan 40%. Penurunan sebesar 20% terjadi pada verba berafiks *meng-* dalam konstruksi [Pas V] sedangkan penurunan sebesar 40% terjadi pada verba berafiks *meng-* dalam konstruksi [Pel V].

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 28
Penurunan Derajat Kettransitifan
Verba Berafiks *meng-* Berargumen dua dan tiga oleh Penanda Modalitas

Verba Berafiks <i>meng-</i>	Derajat kettransitifan	Penanda Modalitas			Penurunan dalam%
		M1	M2	M3	
dua argumen	X = 100%	+	-	-	47%
dua argumen	X = 100%	-	+	-	47%
dua argumen	X = 100%	-	-	+	47%
tiga argumen	X = 66%	+	-	-	33%
tiga argumen	X = 66%	-	+	-	33%
tiga argumen	X = 66%	-	-	+	33%

Ket: X adalah derajat kettransitifan
+ artinya mengandung penanda modalitas
M1 penanda modalitas keinginan
M2 penanda modalitas keharusan
M3 penanda modalitas izin

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada verba berafiks *meng-* berargumen dua dengan pola konstruksi [Pel V Pas] dan pada verba berargumen tiga dengan pola konstruksi [Pel V Pem Pas] dan [Pel V Peng Pas] penurunan derajat kettransitifan oleh penanda modalitas adalah sebesar 33%.

5.2.2.2 Penanda Aspek

Penanda aspek, seperti aspek imperfektif *masih*, dan aspek inkoatif *mulai*, *sedang*, menurunkan derajat kettransitifan verba, sedangkan aspek perfektif *pernah*, *sudah*, *telah*, ternyata tidak menurunkan derajat kettransitifan verba. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada tabel berikut ini.

Tabel 29
 Penurunan Derajat Ketransitifan
 Verba Berafiks *meng-* Berargumen Satu, dua, dan tiga
 oleh Penanda aspek

Verba Berafiks <i>meng-</i>	Derajat ketransitifan	Penanda Aspek			Penurunan dalam%
		Asp1	Asp2	Asp3	
satu argumen	X = 40%	+	-	-	7%
satu argumen	X = 40%	-	+	-	7%
satu argumen	X = 40%	-	-	+	0%
dua argumen	X = 100%	+	-	-	20%
dua argumen	X = 100%	-	+	-	20%
dua argumen	X = 100%	-	-	+	0%
tiga argumen	X = 73%	+	-	-	40%
tiga argumen	X = 73%	-	+	-	40%
tiga argumen	X = 73%	-	-	+	0%

Ket: X adalah derajat ketransitifan
 + artinya mengandung penanda aspek
 Asp1 penanda aspek imperfektif
 Asp2 penanda aspek inkoatif
 Asp3 penanda aspek perfektif

5.2.2.3 Penanda Ingkar

Penanda ingkar *tidak* di dalam konstruksi dapat menurunkan dan dapat pula tidak menurunkan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia. Penanda ingkar *tidak* dapat menurunkan derajat ketransitifan verba apabila penanda ingkar tersebut mengingkari aksi yang dinyatakan dalam verba berafiks *meng*. Penanda ingkar *tidak* tidak dapat menurunkan derajat ketransitifan verba apabila yang diingkari adalah *lokasi* dan kasus modalitas seperti *waktu, cara, alat, sebab*, dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*maksud.*²

Pengaruh penanda ingkar *tidak* pada derajat ketransitifan verba berargumen satu, dua, dan tiga, yang berupa penurunan derajat ketransitifan, secara lebih jelas dapat disimak pada tabel berikut ini.

Tabel 30
Penurunan Derajat Ketransitifan oleh Penanda Ingkar

Verba berafiks <i>meng-</i>	Derajat ketransitifan	Penanda Ingkar		Penurunan dalam%
		Ing1	Ing2	
satu argumen	X = 60%	+	-	33%
dua argumen	X = 100%	+	-	40%
tiga argumen	X = 93%	+	-	40%
satu argumen	X = 60%	-	+	0%
dua argumen	X = 100%	-	+	0%
tiga argumen	X = 93%	-	+	0%

Ket: X adalah derajat ketransitifan
+ artinya mengandung penanda ingkar
Ing1 penanda ingkar yang mengingkari aksi verbanya
Ing2 penanda ingkar yang tidak mengingkari aksi verbanya

5.3 Tujuan Ketiga

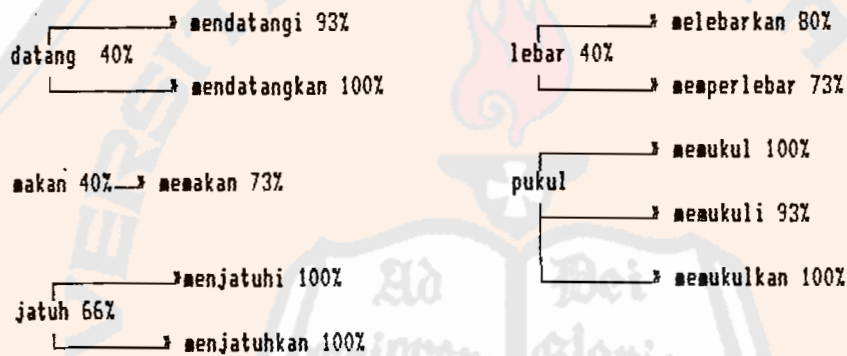
Tujuan ketiga dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hubungan afiksasi *meng-*, yang mencakup *meng-*, *meng - i*, *meng - kan*, *meng+per-*, *meng+per-kan*, *meng+per-i*, *meng+ber-kan*, dengan derajat ketransitifan verba bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini terbukti bahwa memang ada kaitan antara afiksasi *meng-* dengan tinggi rendahnya derajat ketransitifan verba bahasa Indonesia. Afiksasi dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

meng- dapat mengubah konstruksi verba yang bersangkutan, dari berargumen satu menjadi berargumen dua atau berargumen tiga. Perubahan konstruksi dari berargumen satu menjadi berargumen dua atau tiga sudah tentu mengubah tinggi rendahnya derajat ketransitifan verba yang mengalami afiksasi tersebut.

Berikut ini diberikan sampel perhitungan yang membuktikan adanya keterkaitan antara afiksasi *meng-* dengan tinggi rendahnya derajat ketransitifan verba.



Sampel perhitungan di atas membuktikan bahwa pengafiksasi dengan *meng-* menaikkan derajat ketransitifan verba, verba dasar.

Di samping menaikkan derajat ketransitifan verba dasar, afiksasi dengan *meng-* dapat pula menurunkan derajat ketransitifan verba tersebut. Hal ini terjadi pada kasus-kasus seperti berikut ini. Pertama, afiksasi itu menghasilkan makna *frekuentatif* dan *berulang-ulang*. Kedua, afiksasi itu mengubah konstruksi dari berargumen dua ke berargumen tiga.

5.2.4 Tujuan Keempat

Tujuan keempat dalam penelitian ini adalah membuktikan hipotesis-hipotesis ketransitifan dari Hopper dan Thompson. Hipotesis-hipotesis itu adalah (1) klausa yang hanya terdiri dari satu partisipan dapat mempunyai derajat ketransitifan yang lebih tinggi daripada klausa yang terdiri dari dua partisipan, (2) ketidakhadiran pasien memperkecil derajat ketransitifan suatu klausa, (3) afiks *-kan* membuat verba menjadi lebih transitif.

5.2.4.1 Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti. Klausa yang hanya berpartisipasi satu dapat memiliki derajat ketransitifan yang lebih tinggi daripada klausa yang berpartisipasi dua. Hal ini dapat terjadi apabila dipenuhi syarat-syarat berikut. Pertama, klausa yang memiliki satu partisipan itu berpola kasus [Pas V] dan memiliki pasien yang berkarakteristik nama diri dan bernyawa. Kedua, klausa berpartisipasi dua yang memiliki derajat ketransitifan lebih rendah daripada klausa berpartisipasi satu (1) verbanya bukan verba aksi melainkan verba proses atau verba keadaan, (2) klausa tersebut mengandung pewatas inti verba yang berupa penanda modalitas, penanda aspek inkoatif dan imperfektif, dan penanda ingkar yang mengingkari aksi verbanya.

5.2.4.2 Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini terbukti : bahwa ketidakhadiran pasien memang menurunkan derajat ketransitifan verba. Hal ini dapat terjadi karena ketidakhadiran pasien akan menyebabkan beberapa sifat ketransitifan tinggi, yakni *keterpengaruhannya pasien* dan *keindividuasiannya pasien* tidak ada. Ketidakhadiran kedua sifat tinggi ini terbukti menurunkan derajat ketransitifan verba sebesar 33% atau dengan pengungkapan lain kehadiran konstituen pasien akan menaikkan derajat ketransitifan sebesar 33%.

5.2.4.3 Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini terbukti. Afiks *-kan* dapat membuat verba menjadi lebih transitif. Lebih transitif, dalam arti, derajat ketransitifannya tinggi mendekati atau sama dengan 100%. Hal ini dapat diterima apabila afiks *-kan* tersebut bermakna kausatif dan bukan benefaktif.

5.2.5 Kesimpulan Lain

Setelah melihat hasil-hasil penelitian yang tertuang dalam bab IV, maka kesimpulan lain yang dapat dikemukakan berkaitan dengan konstruksi verba dalam bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut. Konstruksi yang paling tinggi derajat ketransitifannya adalah konstruksi

yang berpola kasus [Pel V Pas]. Fakta ini menunjang definisi yang berbunyi *ketransitifan adalah peralihan aksi dari pelaku kepada pasiennya*. Dikatakan menunjang karena di antara konstruksi-konstruksi yang ada, yakni [Pem V Pas], [Peng V Pas], [Pel V], [Pas V], [Pel V Pem Pas], [Pel V Peng Pas], konstruksi [Pel V Pas] adalah yang paling tinggi derajat ketransitifannya.

Konstruksi yang cenderung rendah derajat ketransitifannya adalah konstruksi yang hanya mengandung salah satu dari dua komponen pokok, yakni pelaku saja atau pasien saja. Hal ini terlihat dalam konstruksi verba berafiks *meng-* berargumen satu dengan pola kasus [Pas V], [Pel V] dan juga konstruksi verba berargumen dua dengan pola kasus [Pem V Pas] dan [Peng V Pas].

5.3 Kesimpulan Kedua

Komponen-komponen dalam parameter ketransitifan Hopper dan Thompson ternyata saling berkaitan. Berkaitan dalam arti kehadiran maupun ketidakhadiran salah satu komponen akan menyebabkan ketidakmunculan komponen yang lainnya.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran *pelaku* akan menyebabkan *verbanya* harus diisi oleh verba proses atau verba keadaan dan bukan verba aksi. Karena *verbanya* bukan verba *aksi* maka komponen *kinesis* dan komponen *agensis* menjadi tidak ada.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selanjutnya ketiadaan komponen *kinesis* dan *keagensian* menyebabkan tidak adanya *keterpengaruhan pasien*. Di samping itu, sering juga diikuti oleh tidak adanya komponen *volisionalitas*, *pungtualitas* dan *kerealisan*. Hal ini terlihat pada analisis terhadap verba berargumen satu dengan pola [Pas V].

Ketidakhadiran komponen *pasien* akan menyebabkan hilangnya komponen *keterpengaruhan pasien* dan *keindividuasian pasien*. Hal ini terlihat dalam analisis terhadap verba berargumen satu dengan pola [Pel V]

Apabila verbanya bukan verba telis, berarti atelis, maka *keterpengaruhan pasien* pun juga tidak ada sebab Hopper dan Thompson mengisyaratkan bahwa pasien akan terpengaruh secara total apabila aksi verbanya disajikan selesai, tuntas dan tidak disajikan sedang berlangsung. Dengan demikian otomatis verbanya mesti bersifat tidak *pungtual*.

Apabila verbanya bersifat negatif, dalam arti aksi verbanya tidak terjadi, maka komponen lainnya, yakni *kerealisan* pun juga tidak ada. Hal ini terlihat pada analisis terhadap konstruksi verba berargumen satu, dua, dan tiga yang mengandung penanda ingkar *tidak*.

Komponen *pasien*, dalam perhitungan derajat ketransitifan, ternyata sangat menentukan. Kehadiran komponen *pasien* yang diikuti dengan *keindividuasian pasien* menyebabkan tingginya derajat ketransitifan verba.

5.4 Saran-Saran

Penelitian tentang ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson telah dilakukan. Hasil-hasil penelitian yang menjawab semua tujuan penelitian telah dideskripsikan dalam bab IV. Hasil-hasil penelitian tersebut dapat dipergunakan untuk melihat beberapa aspek dalam bahasa Indonesia dari sudut pandang lain yang selama ini belum lazim di Indonesia.

Selain derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia, masih ada beberapa hal lain yang dapat diteliti lebih lanjut dengan mempergunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson, yakni hubungan afiksasi *meng-*, mencakup *meng-i*, *meng - kan*, *meng + per-*, *meng + per - i*, *meng + per -kan*, dan *meng + ber - kan* dengan ketransitifan verba.

Dalam penelitian ini hasil-hasil yang didapatkan untuk mengungkap hubungan afiksasi *meng-* dengan ketransitifan verba dirasakan kurang begitu lengkap dan mendetail. Hasil yang diharapkan adalah presentase kenaikan dan penurunan derajat ketransitifan verba secara eksak dari masing-masing variasi *meng-* di atas.

Verba lain yang dapat diteliti dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson adalah verba berafiks *di-*, *ter-*, *ber-*, dan *ke -an*, dalam bahasa Indonesia. Penelitian terhadap verba-verba

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

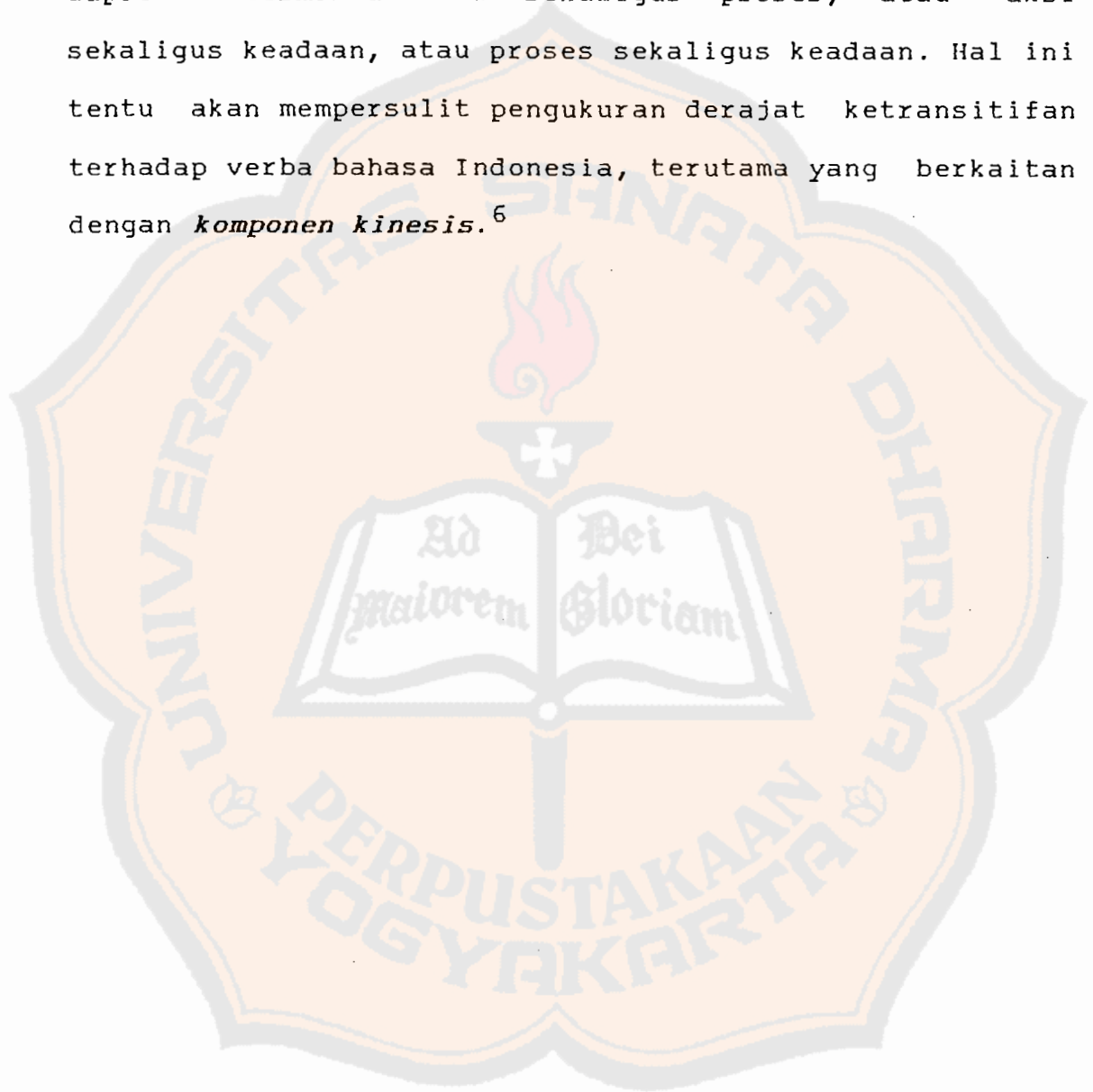
tersebut dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson akan melengkapi penelitian ini. Dengan demikian, pada akhirnya akan didapatkan suatu gambaran yang utuh dari derajat ketransitifan verba bahasa Indonesia dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson.

Apabila gambaran keseluruhan derajat ketransitifan verba dalam bahasa Indonesia telah didapatkan, maka akan dapat dijawab beberapa masalah berikut. Pertama, apakah parameter ketransitifan Hopper dan Thompson dapat digunakan untuk membedakan klausa pasif, klausa ergatif, dan klausa aktif dalam bahasa Indonesia.³ Kedua, apakah parameter ketransitifan Hopper dan Thompson benar-benar efektif untuk menyoroti dan memecahkan masalah ketransitifan dalam bahasa Indonesia. Di samping kedua hal itu, penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian berikutnya dalam bidang wacana dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson.

Namun demikian penelitian-penelitian berikutnya, yang menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson, hendaklah mempertimbangkan beberapa hal berikut. Pertama, bahasa Indonesia adalah bahasa aglutinasi⁴ oleh karenanya pengukuran dan analisis terhadap verba harus memperhitungkan pula faktor afiksasi pada verba. Kedua, perlu dipergunakan juga dasar analisis secara semantis dan struktural untuk mendukung pemakaian parameter ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada verba bahasa Indonesia.⁵ Ketiga, perlu dipertimbangkan juga pembagian jenis verba dalam bahasa Indonesia menurut Tampubolon (dalam Kaswanti, 1988:14-15), sebab menurutnya verba dalam bahasa Indonesia dapat bermakna aksi sekaligus proses, atau aksi sekaligus keadaan, atau proses sekaligus keadaan. Hal ini tentu akan mempersulit pengukuran derajat ketransitifan terhadap verba bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan *komponen kinesis*.⁶



Catatan

- 1 Setiap rentangan derajat ketransitifan di dalamnya memakai interval sebesar 6.3%.
- 2 Penjelasan tentang *lokasi* dan kasus modalitas seperti *waktu, cara, alat, sebab, dan maksud*, mengikuti pendapat Tampubolon (1988).
- 3 Hopper dan Thompson (1980) dan Montolalu (1986) mengemukakan pandangan bahwa klausa ergatif, klausa pasif, dan klausa aktif dapat dibedakan dengan mendasarkan pada hasil pengukuran derajat ketransitifan verba dalam suatu konstruksi.
- 4 Bahasa yang mempunyai ciri adanya proses afiksasi pada dasar atau akar kata untuk membatasi makna gramatikalnya.
- 5 Analisis dengan pandangan semantik diperlukan karena parameter ketransitifan Hopper dan Thompson lebih mendasarkan pada pandangan semantik, sedangkan analisis dengan pandangan struktural juga diperlukan karena analisis terhadap verba bahasa Indonesia juga akan berhadapan dengan masalah afiksasi.
- 6 Komponen kinesis mengukur adanya aksi atau perbuatan yang terdapat dalam verba. Kesulitan yang muncul adalah verba yang bermakna aksi dan proses, aksi dan keadaan, proses dan keadaan ini akan dimasukkan dalam kriteria apa? Apakah verba *aksi* saja, yang berarti memenuhi komponen kinesis, atautkah verba *proses* atau *keadaan*, yang berarti tidak memenuhi komponen kinesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.T.
1983 *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1. Jakarta : Dian Rakyat.
- 1986 *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 2. Jakarta : Dian Rakyat.
- Charles, N. Li.ed.
1976 *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Chomsky, Noam.
1972 *Syntactic Structures*. Netherland: Mouton.
- Dahl, östen.
1981 "On the Definition of the Telic-Atelic (Bound-ed-Non Bounded) Distinction", di dalam *Syntax and Semantics*. Vol. 14. New York : Academic Press.
- Danusugondo, S.
1981 "Perlukah Pembedaan Antara Aktif-Pasif dalam Tatabahasa Indonesia?", di dalam *Menggali Milik Sendiri*. Dardjowidjojo. ed. Penerbit Tombak.
- Dardjowidjojo, S.
1983 *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta : Jambatan.
- Dardjowidjojo, S. ed.
1981 *Menggali Milik Sendiri*. Penerbit Tombak.
- 1988 *PELLBA I*. Jakarta: Arcan.
- Dardjowidjojo, S dan Anton Moeliono. ed.
1988 *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fokker, A.A.
1980 *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hadi, Sutrisno.
1989 *Metodologi Research*. Jil. II. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hopper dan Thompson.
1980 "Transitivity In Grammar and Discourse", di dalam *Language*. Vol. 56. William Bright. ed. Baltimore: The Linguistic Society of America at the Waverly Press Inc.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 1989 "Ergatif, Pasif, dan Aktif di dalam Naratif Bahasa Melayu", di dalam *Serpah-Serpah Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hopper dan Thompson. ed.
1982 *Syntax and Semantics*. Vol. 15. Studies In Transitivity. New York: Academic Press.
- IKIP Sanata Dharma.
1988 *Pedoman Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir IKIP Sanata Dharma Yogyakarta*. Yogyakarta :IKIP Sadar.
- Kaswanti Purwo, Bambang.
1985 *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980 an*. Jakarta: Arcan.
1986 *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
1986 "Strategi Pemilihan *men-* dan *di-* di dalam Wacana Bahasa Indonesia", di dalam *LI*. Jakarta : Nusa.
1987 "Pasif Berbagai Bahasa dan Bahasa Indonesia", di dalam *Bacaan Linguistik*. UGM.
1988 "Konstruksi Pasif: Frekuensi Pemakaian dan Kepekaan Persona", di dalam *ATMA NAN JAYA*. Unika Atmajaya.
1989 "Tata Bahasa Kasus dan Valensi Verba", di dalam *PELLBA 2*. Yogyakarta: Kanisius.
1989 *PELLBA 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, G.
1984 *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H.
1984 *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
1986 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Montolalu, Lucy. R.
1985 "Teori Ketransitivan dalam Tatabahasa", di dalam *Untaian Teori Sintaksis 1970-1990 an*. Bambang Kaswanti Purwo. ed. Jakarta : Arcan.
- Palmer, F.R.
1976 *Semantics: A new Out Line*. Cambridge: Cambridge University Press.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Poerwodarminto, W.J.S.
1984 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Poedjosudarmo, Supomo.
1983 *Pedoman Penulisan Tesis*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Ramlan, M.
1977 *Masalah Aktif dan Pasif dalam Bahasa Indonesia*. Suatu Laporan Penelitian. Yogyakarta: UGM.
1983 *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
1983 *Sintaksis Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Siewierka, Anna.
1979 *The Passive A Comparative Linguistic Analysis*. London : Crom Helm.
- Soedaryanto
1983 *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia, Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta : Jambatan.
1985 *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: MLI Komisariat UGM.
1986 *Metode Linguistik, 1. Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
1988 *Metode Linguistik, 2. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Surakhmad, Winarno.
1980 *Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi*. Bandung: Bandung.
- Tampubolon, D.P.
1988 "Semantik Sebagai Titik Tolak Analisis Semantik" di dalam *PELLBA I*. Jakarta: Arcan.
- Verhaar, J.W.M. ed.
1978 "Some Notes On The Verbal Passives In Indonesia", di dalam *Li*. Jakarta : Nusa.
1984 *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gama Press.
- Wojowasito, S.
1976 *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Bandung: Sinta Dharma.

Daftar Rujukan Data

- Blyton, Enid.
1983 *Petualangan di Puri Rajawali*. Jakarta: Gramedia.
Intisari. Maret dan April 1988.
Kedaulatan Rakyat. 2 April 1990.
- Mishima, Y.
1976 *Senandung Ombak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
MPBI. Maret 1987.
- Ngingung, Titi.
1985 *Opera Jakarta*. Jakarta: Gramedia.
Tempo. Maret 1990.
- Umiyati, Sri, dkk.
1990 *Bahasa Indonesia 4a*. Buku Pelajaran Untuk SD.
Klaten : Intan Pariwara.
1990 *Bahasa Indonesia 5a*. Buku Pelajaran Untuk SD.
Klaten : Intan Pariwara.
1990 *Bahasa Indonesia 6a*. Buku Pelajaran Untuk SD.
Klaten : Intan Pariwara.

LAMP I R A N
Data-data Penelitian

1. Tohir mendekat. (OJ,85:38)
2. Bajang Kirek menghindar. (OJ,85:67)
3. Rocky Uzema mengangguk. (OJ,85:312)
4. Bajang Kirek menggeleng. (OJ,85:39)
5. Bajang Kirek menunduk. (OJ,85:276)
6. Bajang Kirek meringis. (OJ,85:96)
7. Bill mendesis-desis. (OJ,85:108)
8. Abdul Mahdun meloncat. (OJ,85:39)
9. Bajang Kirek melirik ke arah wasit. (OJ,85:39)
10. Mereka menari-nari di sanggar. (BI4a,90:33)
11. Suara Teguh melemah. (OJ,85:103)
12. Bajang Kirek mendongak. (OJ,85:22)
13. Putri Laila menjauh. (OJ,85:92)
14. Semangatnya meninggi. (OJ,85:149)
15. Kate melamun. (OJ,85:139)
16. Pemuda itu menangis. (SO,76:49)
17. Yungki menepi. (OJ,85:187)
18. Padi-padi itu menguning. (DTP:1)
19. Hatsue menangis. (SO,76:66)
20. Perahu itu meluncur ke arah selatan. (SO,76:29)
21. Pesawat CN 235 mendarat di Adisucipto. (KR,90.IV:3)
22. Pipi si Ibu itu memerah. (SO,76:88)
23. Otot-ototnya mengeras. (SO,76:43)
24. Asni mengantuk. (PPR,83:27)
25. Ia menatap ke hilir. (SO,76:61)
26. Ia menoleh ke lembah. (SO,76:61)
27. Kaki asni membengkak. (PPR,83:29)
28. Rambutnya memutih. (DTP:2)
29. Murid-murid sedang makan di kantin. (DTP:3)
30. Owen membabat Bajang Kirek. (OJ,85:113)
31. Kate menguber Bajang Kirek. (OJ,85:48)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

32. Bajang Kirek memungut raketnya. (OJ,85:72)
33. Sargill menggigit bibir bawahnya. (OJ,85:82)
34. Letjen Sasongko merangkul Bajang Kirek. (OJ,85:39)
35. Kate menuju ruang press. (OJ,85:84)
36. Bajang Kirek membawa tasnya. (OJ,85:104)
37. Putri Laila memperjuangkan kaum wanita Arab. (OJ,85:91)
38. Bajang Kirek mencium Kate. (OJ,85:156)
39. Bajang Kirek mendekati tempat duduk Kate Dewantoro. (OJ,85:96)
40. Letjen Sasongko mengeluarkan rokoknya. (OJ,85:184)
41. Letjen Sasongko mematikan rokoknya. (OJ,85:185)
42. Yungki membanting raketnya. (OJ,85:38)
43. Letjen Sasongko menepuk pundak Kate. (OJ,85:182)
44. Bill menghubungi agennya di Jepang. (OJ,85:168)
45. Jendral Aboud membuka sakunya. (OJ,85:163)
46. Bajang Kirek memperkosaku. (OJ,85:105)
47. Bajang Kirek memegang Bola. (OJ,85:67)
48. Yungki membuat tulisan besar di dinding. (OJ,85:170)
49. Yungki memakai ikat kepala merah putih. (OJ,85:170)
50. Pam membawakan minuman. (OJ,85:327)
51. Pam meletakkan raket. (OJ,85:327)
52. Philip mempersunting Carole Van Stratsen di Negri Kangguru. (Int,88.III:101)
53. Yungki memperolok Kate. (OJ,85:186)
54. Vicky memperbudak Marvin. (DTP:4)
55. Mereka menari tari Bali di sanggar. (BI4a:15)
56. Pam mengambil handuk (OJ,85:327)
57. Pam membelikan si Tohir buku itu. (DTP:5)
58. Pam memberi si Tohir buku itu. (DTP:6)
59. Ayah menyumbang Ani gelas. (DTP:7)
60. Kami membuatkan adik sebuah boneka. (DTP:8)
61. Jack meminjami saya mobil. (PPR,83:91)
62. Pam menceritai saya berita buruk itu. (DTP:9)
63. Aku menawari dia rumah baru. (DTP:10)
64. Jack menggelari mereka tiga serangkai. (PPR,83:133)
65. Ibu menamai bayi itu Tomy. (DTP:11)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

66. Ia memanggil anak itu Vicky. (DTP:12)
67. Mereka menuduhnya pencuri. (DTP:13)
68. Ibu menyumbang Ani uang. (MPBI, 87.III:38)
69. Mereka menganggap saya orang pintar. (DTP:14)
70. Mereka mengira saya orang Jawa. (DTP:15)
71. Ita mengguntingkan adik kertas yang leba. (DTP:16)
72. Presiden menganugerahi Ali satya lencana kemerdekaan. (DTP:17)
73. Ia mengirim adikku buku. (DTP:18)
74. Paman memintakan aku sepatu baru. (DTP:19)
75. Ia meminjamkan aku sepeda motor. (DTP:20)
76. Ibu membuatkan adik boneka. (MPBI, 87.III:40)
77. Dita membukakan aku pintu. (DTP:21)
78. Dita menjahitkan Tri baju baru. (DTP:22)
79. Asih mencarikan aku rumah kontrakan. (DTP:23)
80. Jack membacakan adik buku cerita itu. (PPR, 83:77)
81. Vicky menyobekkan aku kertas. (PPR, 83:101)
82. Nita membelikan saya baju baru. (DTP:24)
83. Bajang Kirek melontarkan raketnya. (OJ, 85:116)
84. Bajang Kirek mencium Kate. (OJ, 85:156)
85. Owen memabat Bajang Kirek. (OJ, 85:113)
86. Kate menguber Bajang Kirek. (OJ, 85:48)
87. Philip memanggil Jack. (PPR, 83:22)
88. Jack merangkul adiknya. (PPR, 83:51)
89. Owen mengangkat bola. (OJ, 85:252)
90. Bajang Kirek menyambar bola. (OJ, 85:161)
91. Bajang Kirek merangkul petugas. (OJ, 85:19)
92. Ia mencari dukun. (DTP:25)
93. Ia meraih pistolnya. (OJ, 85:205)
94. Owen memukul kursi tempat duduknya. (OJ, 85:144)
95. Bajang Kirek menyambar bola. (OJ, 85:215)
96. Hou mengejar bola. (OJ, 85:127)
97. Bob membuka pintu. (OJ, 85:200)
98. Bill menembakku. (OJ, 85:165)
99. Bajang Kirek menghapus keringatnya. (OJ, 85:329)
100. Bajang Kirek memungut raketnya. (OJ, 85:72)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

101. Sargill menggigit bibir bawahnya. (OJ,85:69)
102. Letjen Sasongko merangkul Bajang Kirek. (OJ,85:39)
103. Kate menuju ruang press. (OJ,85:84)
104. Bajang Kirek membawa tasnya. (OJ,85:104)
105. Bajang Kirek mencium Kate. (OJ,85:156)
106. Yungki membanting raketnya. (OJ,85:188)
107. Yungki membuat tulisan besar di dinding. (OJ,85:196)
108. Yungki memakai ikat kepala merah putih. (OJ,85:196)
109. Ia mengangkat telephone. (OJ,85:232)
110. Philip merogoh-rogoh kantong. (PPR,83:49)
111. Button menjilat-jilat telapak kakiku. (PPR,83:56)
112. Seorang pedagang elektronik mengutak-atik telepone itu. (Tmp,90.III:32)
113. Bajang Kirek menampar P. Khoirom. (OJ,85:151)
114. Bill mengambil cerutnya. (OJ,85:108)
115. Anak rajawali mencabik-cabik daging kelinci dengan paruhnya. (PPR,83:119)
116. Hou memukul Bajang Kirek. (OJ,85:132)
117. Abdul Mahdun mengalahkan Yungki. (OJ,85:17)
118. Letjen Sasongko mengeluarkan rokoknya. (OJ,85:184)
119. Letjen Sasongko mematikan rokoknya. (OJ,85:185)
120. Bajang Kirek menggerak-gerakkan raketnya. (OJ,85:66)
121. Edi Siswoko menyerahkan surat pencabutan perkara. (Tmp,90.IV:55)
122. Pemerintah memakamkan Bung Karno di Blitar. (Int, 88:99)
123. Abdul Mahdun mengembalikan bola. (OJ,85:32)
124. Ia mengalahkan Yungki. (OJ,85:327)
125. Bajang Kirek memadamkan lampu. (OJ,85:159)
126. Pesawat itu menjatuhkan sebuah bom ke atas kapal. (SO,76:50)
127. Murid-murid membersihkan kelas. (BI6a:58)
128. Desi menidurkan adiknya di tempat tidur. (DTP:26)
129. Dia mengalirkan air itu ke sawahnya. (BI4a:34)
130. Dia memerahkan wajahnya. (DTP:27)
131. Tohir mendekatkan kursinya ke lapangan. (OJ,85:302)
132. Mereka mendengarkan cerita Pardede. (DTP:28)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

133. Bu Ranu memeriksakan anaknya ke Puskesmas. (BI5a:26)
134. Dampit Dampiri membukakan pintu rumahnya. (BI4a:33)
135. Nenek Ijah mengumpulkan ranting-ranting kering. (BI4a:79)
136. Murid-murid SD Naikoten I melebarkan halaman sekolahnya. (MPBI,87.III:38)
137. Douglas menjatuhkan Tyson pada ronde ke 10. (KR,90.IV:7)
138. Om Jo menghidupkan pesawat televisinya. (OJ,85:132)
139. Ibu memutihkan rambut anaknya. (DTP:29)
140. Yungki menghabiskan rotinya. (OJ,85:132)
141. Matia meletakkan adiknya di batu. (BI4a:20)
142. Pemerintah memberhentikannya dari jabatan itu. (DTP:30)
143. Pemerintah memberangkatkan Jemaah Haji Indonesia. (KR,90.IV:4)
144. Pemerintah memberlakukan peraturan itu. (DTP:31)
145. Bill menghubungi agennya di Jepang. (OJ,85:165)
146. Tohir mendekati Kate Dewantara. (OJ,85:96)
147. Bajang Kirek menyentuh Kate Dewantoro. (OJ,85:168)
148. Aku mengunjungi Bibiku. (PPR.83:10)
149. Kate menulis kaus saya. (OJ,85:209)
150. Cindy membohongi kakaknya. (PPR,83:112)
151. Tangannya mengotori kaca. (BI5a:78)
152. Abdul Mahdun menyalami Bajang Kirek. (OJ,85:132)
153. Polisi menangkap orang-orang itu. (OJ,85:233)
154. Bajang Kirek mengambil raket-raketnya. (DTP:32)
155. Dampit Dampiri membukai semua pintu rumahnya. (BI4a:33)
156. Bajang Kirek menjauhi Kate. (OJ,85:257)
157. Asni menyirami bunga itu. (DTP:33)
158. Ibu memerahi wajahnya. (DTP:34)
159. Putra Sulung menyusuri pinggir danau Batur. (BI6a:47)
160. Ia menyeberangi sungai. (BI6a:47)
161. Nana menyalami Lisa. (BI5a:23)
162. Bu Solikin menyayangi anaknya. (BI4a:53)
163. Pamanku mengendarai kuda putih itu. (BI4a:72)
164. Pak manurung memunguti batu-batu itu. (BI4a:21)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

165. Ibu memetiki bunga di kebun. (BI4a:50)
166. Pandanarang mengikuti Kyai Kalijogo. (BI4a:99)
167. Pak Guru memarahi anak yang malas. (BI5a:30)
168. Rakyat Guntur Hardjo menggunduli hutan. (BI5a:45)
169. Mereka menebangi hutan. (BI5a:75)
170. Mereka menanam tanah gundul. (BI5a:75)
171. Ibu memotong kain. (BI5a:77)
172. Adikmu mengotori dinding rumahku. (BI5a:84)
173. Temanmu memukuli adikku. (BI5a:84)
174. Ia mengomentari Raja Charles. (OJ,85:164)
175. Bajang Kirek menciumi Kate Dewantoro. (OJ,85:179)
176. Saptono memandangi kota sragen. (OJ,85:311)
177. Owen memukuli Bajang Kirek. (DTP:35)
178. Tohir mendekati penari itu. (DTP:36)
179. Ia memperistri dewi yang cantik itu. (I6a:48)
180. Ia memperbudak Adiknya. (MPBI,87.III:40)
181. Yungki memperolok kate. (OJ,85:132)
182. Pak Kus mempercayaimu. (OJ,85:258)
183. Erlangga mempertinggi tanggul kali Brantas. (MPBI,87.III:34)
184. Philip mempersunting Caroline Van Stratsen. (Tmp,90.IV:76)
185. Ia memeralat adik tirinya. (MPBI,87:37)
186. Wartawan memperingatkan Bajang Kirek. (OJ,85:284)
187. Orang inggris memperluas koloni mereka. (Int,88.IV:33)
188. Bajang Kirek memperkokoh pertahanannya. (OJ,85:142)
189. Murid-murid SD Naikoten I memperlebar halaman sekolahnya. (MPBI,87.III:34)
190. Ia mempergunakan raket Tashida. (OJ,85:242)
191. Chang Ing memperebutkan uang. (OJ,85:313)
192. Kate memperhatikan Bajang Kirek. (OJ,85:227)
193. Edi memperbaiki sepeda motor. (BI5a:80)
194. Bajang Kirek memperdayai Sizeki. (OJ,85:94)
195. Pemerintah Libia mempersenjatai rakyat. (MPBI,87.III:38)
196. Pak Tani memperbaiki pematang. (BI4a:42)
197. Risa memperhatikan orang itu dengan seksama. (BI4a:86)
198. Penduduk sekitar Kali brantas mempertinggi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- tanggul kali Brantas. (MPBI,87.III:85)
199. Pria itu memperkenalkan Alfred Bloomingdale. (Int,88.IV:162)
200. George Reeves memperingatkan para pengagumnya. (Int,88.III:118)
201. Budi memperhatikan orang jatuh. (BI5a:32)
202. Kate memperingatkan Bajang Kirek. (OJ,85:284)
203. Kate mempertemukan Bajang Kirek dengan Hondo. (OJ,85:170)
204. Letjen Sasongko mempertunangkan Bajang Kirek dengan Kate Dewantoro. (OJ,85:332)
205. Pak Nasution memperistrikannya. (OJ,85:338)
206. Sultan Agung mempersatukan para Adipati. (BI6a:2)
207. Grant memperlakukan Vicky dengan sopan. (Int,88.IV:168)
208. Bapak Gubernur mempersiapkan penyambutan Bajang Kirek. (OJ,85:336)
209. Crystal Palace mempermalukan Liverpool. (KR,90.IV:9)
210. Bajang Kirek mempermainkan Yungki. (OJ,85:132)
211. Gajah Mada memperkenalkan 3 buah model minibus. (Int,88.IV:90)
212. Majikannya memperhentikan dia dari pekerjaannya. (DTP:37)
213. Kate memperjelas persolalan itu. (DTP:38)
214. Kate memperdekat jarak kami. (DTP:39)
215. Eli Pical memperpanjang gelar juaranya. (MPBI,87.III:32)
216. Ia memperkeras ikatan tambang itu. (DTP:40)
217. Ia memperdalam lubang itu. (BI4a:60)
218. Kate memperindah ruang tamu ini. (OJ,85:132)
219. Kate mencintai Bajang Kirek. (OJ,85:132)
220. Nenek Ijah membenci anak-anak berandal itu. (BI4a:65)
223. Vicky memikirkan anaknya. (Int,88.IV:160)
224. Aku merindukan kakak. (MPBI,87.III:36)
225. Kate selalu melamunkan Bajang Kirek. (OJ,85:132)
226. Dampit Dampiri menyadari kesalahannya. (BI4a:34)
227. Yungki memiliki semangat juang yang tinggi. (OJ,85:132)
228. Dodi menerima hadiah itu. (BI4a:68)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

229. Keluarga Jemaah Haji Indonesia mendapatkan santunan. (KR,90.IV:1)
230. Aku memperoleh banyak kepuasan. (Int,88.III:74)
231. Alfred menginginkan Vucky. (Int,88.III:168)
232. Marvin mengetahui peristiwa itu. (Int,88.III:184)
233. Bangsa Indonesia menghargai perjuangan Pattimura. (BI5a:10)
234. Ibu itu mencemaskan anaknya. (BI4a:29)

